

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN
EMPATI SISWA MI SYIHABUDDIN**

SKRIPSI

**OLEH
KAMILIYATUR RISQIYAH
NIM. 220103110129**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN
EMPATI SISWA MI SYIHABUDDIN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Kamiliyatur Risqiyah

NIM. 220103110129



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.

NIP : 199308192020122005

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Kamiliyatur Risqiyah

NIM : 220103110129

Judul : Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,



Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.
NIP.199308192020122005

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Ahmad Abthoki, M.Pd.
NIP.1976110032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin” oleh Kamiliyatur Risqiyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Juni 2026.

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd.

NIP. 197807072008011021



Anggota Penguji

Sigit Priatmoko, M.Pd.

NIP. 199102112019031008



Sekretaris

Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.

NIP. 199308192020122005



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal: Kamiliyatur Risqiyah
Lamp: 4 (empat) Eksemplar

Malang, 04 Juni 2026

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Kamiliyatur Risqiyah
NIM : 220103110129
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami memohon dimaklumi adanya.
Wassalamualaikum Wr. WB.

Pembimbing



Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.
NIP. 199308192020122005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamiliyatur Risqiyah
NIM : 220103110129
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam
Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati
Siswa MI Syihabuddin

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 Juni 2026

Hormat Saya



Kamiliyatur Risqiyah
NIM. 220103110129

MOTTO

Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan,
serta memperhalus perasaan.

-Tan Malaka-

Jika kamu sedang menghadapi kegagalan, janganlah tumbang!
Karena kamu masih mempunyai kesempatan untuk mencoba ulang.

-Kamiliyatur Risqiyah-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Segala puji dan rasa syukur senantiasa kita haturkan kehadirat Allah Swt. yang telah meluaskan kasih sayang, karunia, serta ridha-Nya sehingga saya dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi ini saya persembahkan untuk sosok-sosok berharga yang telah memberikan dukungan, arahan, dan juga do’a tulus untuk saya selama ini:

1. Kedua orang tua saya tercinta, bapak Suta’i, dan ibu Sanami, terimakasih yang tak terhingga atas segala dukungan, kasih sayang, pengorbanan, do’a, dan ridhonya kepada penulis selama proses perkuliahan sampai saat ini. Terimakasih telah berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik untuk penulis.
2. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, serta do’anya selama masa perkuliahan.
3. Ibu Ikha Sulis Seyaningrum, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Terimakasih atas segala arahan, motivasi, dan do’anya selama ini.
4. Teman-teman seperjuangan yang telah bersedia menemani, memotivasi, memberikan doa, dan membantu penulis dari awal hingga akhir.
5. Untuk diri saya sendiri, Kamiliyatur Risqiyah. Terimakasih telah bertahan dan tetap kuat menjalani proses hingga detik ini, semoga bisa terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin.”

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ratna Nulinnaja, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta nasihat akademik yang sangat berharga bagi penulis sejak awal masa perkuliahan hingga semester akhir.
5. Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan ilmu, memotivasi, serta memberikan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas

semua ilmu serta nasehat yang telah diberikan kepada penulis.

7. Bapak Suta'i, dan ibu Sanami, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ustadzah Qurrotuaini, S.T. selaku kepala MI Syihabuddin yang telah memberikan dukungan serta membantu menulis mengumpulkan data. Sehingga, penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lancar.
9. Ustadzah Noriyawati, S.Pd dan ustadzah Indah Karunia Sari Pratama, M.Hum., Gr. selaku wali kelas yang telah membantu penulis mengumpulkan data selama penelitian di lapangan dengan baik.
10. Siswa-siswi MI Syihabuddin yang telah berpartisipasi serta membantu pengumpulan data saat proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat berguna bagi penulis, supaya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Malang, 01 Juni 2026



Penulis

DAFTAR ISI

COVER	I
LEMBAR SAMPUL	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IIIV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	VI
MOTTO	VII
LEMBAR PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTRAK	XVI
المخلص.....	XVIII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	XIX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Pendidikan Berbasis Fitrah	16
2. Sikap Tanggung Jawab	33
3. Sikap Empati	39
B. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Kehadiran Peneliti.....	46
D. Subjek Peneliti	47
E. Data dan Sumber Data	48
F. Instrumen Penelitian	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
H. Pengecekan Keabsahan Data	57
I. Analisis Data.....	58
J. Prosedur Penelitian	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	61
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
B. Paparan Data Penelitian	67
1. Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin.....	67
2. Hambatan Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empat Siswa MI Syihabuddin	93
BAB V PEMBAHASAN	98
A. Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa di MI Syihabuddin	98
1. Perencanaan Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa.....	99
2. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Empati Siswa.....	104
3. Evaluasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggug Jawab dan Empati Siswa.....	113
B. Hambatan Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa di MI Syihabuddin	117
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Studi Literatur	11
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa.....	49
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru.....	50
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah.....	52
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Lembar Observasi	53
Tabel 3.5 Pedoman Dokumentasi	55
Tabel 4.1 Data Jumlah Siswa MI Syihabuddin.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	44
Gambar 4.1 Tata tertib Sekolah dan Kesepakatan Kelas	78
Gambar 4.2 Buku Akhlak	90
Gambar 4.3 Raport Non-Akademik	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	130
Lampiran 2 Surat Selesai Pelaksanaan Penelitian.....	131
Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara.....	132
Lampiran 4 Lembar Observasi Penelitian.....	171
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	174
Lampiran 6 Biodata Mahasiswa.....	183

ABSTRAK

Risqiyah, Kamiliyatur. 2026. *Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Fitrah, Tanggung Jawab, Empati.

Pendidikan berbasis fitrah merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi alami peserta didik sesuai fitrah yang dimilikinya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin, serta (2) mengidentifikasi hambatan dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wali kelas, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah mengintegrasikan prinsip pendidikan berbasis fitrah ke dalam pembelajaran dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, implementasi diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan pengalaman nyata, seperti Motivasi Generasi (MoGe), Keputeraan dan Keputrian, Satuan Penegak Akhlak (SPA), Buku Akhlak, Sedekah Harian, Takziah, dan Kunjungan ke Panti Asuhan, yang mengarah pada berkembangnya indikator sikap tanggung jawab dan empati peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai instrumen perkembangan karakter sebagai dasar tindak lanjut pembinaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin memadukan prinsip pendidikan berbasis fitrah dengan strategi pembiasaan dan penguatan perilaku pada beberapa program. Berdasarkan perspektif pihak sekolah, hambatan implementasi berasal dari belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga serta perbedaan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik. Untuk mengatasinya, sekolah memperkuat kolaborasi dengan orang tua serta memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

ABSTRACT

Risqiyah, Kamiliyatur. 2026. *The Implementation of Nature-Based Education in Developing a Sense of Responsibility and Empathy Among Students at MI Syihabuddin*. Thesis. Elementary Madrasah Teacher Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.

Keywords: Fitrah-Based Education, Responsibility, Empathy.

Fitrah-based education is an educational approach oriented toward developing students' natural potential in accordance with their inherent nature (fitrah). This approach focuses not only on academic aspects but also on the formation of students' character and social attitudes. This study aims to: (1) describe the implementation of nature-based education in developing students' attitudes of responsibility and empathy at MI Syihabuddin, and (2) identify obstacles in the implementation of nature-based education in developing students' attitudes of responsibility and empathy.

This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the madrasah principal, homeroom teachers, and students. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through source triangulation, methodological triangulation, and member checking.

The research findings show that the implementation of fitrah-based education is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, schools integrate the principles of fitrah-based education into learning by adapting teaching strategies based on the characteristics and developmental stages of the students. In the implementation stage, this is realized through various programs focused on habit formation, role modeling, mentoring, and real-life experiences, such as Motivasi Generasi (MoGe), "Keputeraan and Keputrian," the Moral Enforcement Unit (SPA), the Book of Morals, Daily Charity, Condolence Visits, and Visits to Orphanages, which foster the development of indicators of students' sense of responsibility and empathy. Evaluation is conducted continuously through various character development instruments to inform follow-up guidance. The research results also indicate that the implementation of fitrah-based education at MI Syihabuddin integrates the principles of fitrah-based education with strategies for habit formation and behavioral reinforcement across several programs. From the school's perspective, implementation barriers stem from insufficient synergy between the school and families, as well as differences in students' characteristics and developmental levels. To address these challenges, the school is strengthening collaboration with parents and providing individualized support tailored to each student's needs.

الملخص

رزقية، كاملية. 2026. تطبيق التعليم القائم على الفطرة في تنمية حس المسؤولية والتعاطف لدى طلاب مدرسة «مي» شهاب الدين. أطروحة. برنامج إعداد معلمي المدارس الابتدائية، كلية التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرفة: إيكسا سوليس ستيانيانغروم، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: التعليم القائم على الفطرة، المسؤولية، التعاطف.

التعليم القائم على الفطرة هو نهج تعليمي يركز على تنمية الإمكانات الطبيعية للطلاب وفقاً لفطرته. لا يركز هذا النهج على الجانب الأكاديمي فحسب، بل يركز أيضاً على بناء شخصية الطالب ومواقفه الاجتماعية. تهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف تطبيق التعليم القائم على الفطرة في تنمية مواقف المسؤولية والتعاطف لدى الطلاب في مدرسة مي شهاب الدين، و(٢) تحديد العوائق التي تواجه تطبيق التعليم القائم على الفطرة في تنمية مواقف المسؤولية والتعاطف لدى الطلاب.

استخدمت هذه الدراسة نهجاً نوعياً من نوع دراسة الحالة. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بمشاركة مديري المدارس ومشرقي الفصول والطلاب. وأجري تحليل البيانات من خلال تكثيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وتم التأكد من صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتثليث بين الأساليب والتحقق من العضوية.

أظهرت نتائج البحث أن تطبيق التعليم القائم على الفطرة يتم من خلال مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم. في مرحلة التخطيط، تقوم المدرسة بدمج مبادئ التعليم القائم على الفطرة في عملية التعلم من خلال تكييف استراتيجيات التعلم وفقاً لخصائص الطلاب ومراحل نموهم. أما في مرحلة التنفيذ، فيتم تطبيق هذه المبادئ من خلال برامج متنوعة للتعويد، والقوة الحسنة، والإرشاد، والتجارب الواقعية، مثل تحفيز الأجيال، وبرنامج «الرجولة والأنوثة»، ووحدة تعزيز الأخلاق، وكتاب الأخلاق، والصدقة اليومية، والتعزية، وزيارة دور رعاية الأيتام، مما يؤدي إلى تطور مؤشرات مواقف المسؤولية والتعاطف لدى الطلاب. ويتم التقييم بشكل مستمر من خلال أدوات متنوعة لتقييم تطور الشخصية كأساس لمتابعة التوجيه. كما أظهرت نتائج البحث أن تنفيذ التعليم القائم على الفطرة في مدرسة «الابتدائية شهاب الدين» يجمع بين مبادئ التعليم القائم على الفطرة واستراتيجيات التعود على السلوك وتعزيزه في بعض البرامج. من وجهة نظر المدرسة، تنبع عوائق التنفيذ من عدم وجود تأزر مثالي بين المدرسة والأسرة، فضلاً عن الاختلافات في خصائص الطلاب ومستويات نموهم. وللتغلب على ذلك، تعمل المدرسة على تعزيز التعاون مع أولياء الأمور وتقديم الدعم وفقاً لاحتياجات كل طالب على حدة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = z	ق = q
ب = B	س = s	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = l
ث = Ts	ص = sh	م = m
ج = J	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = D	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = R	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُ = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan suatu negara. Pendidikan berkualitas sangat dibutuhkan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul sehingga akan lahir individu-individu yang mempunyai daya saing tinggi, baik di tingkat regional, nasional, maupun global.¹ Proses pendidikan seharusnya dapat mengembangkan seluruh fitrah (potensi) yang dimiliki peserta didik secara seimbang, supaya peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif saja, namun juga memiliki kepribadian yang mulia, bertanggung jawab, serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an juga diterangkan bahwa setiap anak memiliki fitrah dalam diri mereka dari sejak lahir. Fitrah ini perlu dikembangkan dan diarahkan dengan baik dan tepat agar berkembang secara optimal, karena ketika fitrah anak dibimbing dengan baik akan menjadikannya penerus bangsa yang senang terhadap perdamaian, menghargai keberagaman, dan terus berkembang menjadi lebih baik.²

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan mempunyai peran penting dalam proses pengembangan fitrah anak. Sebagaimana definisi pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹ Nurul Yaqien dkk., “Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam,” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6, no. 1 (2021).

² Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2016): 1–17, <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³ Tujuan pendidikan tidak sebatas mencerdaskan intelektual peserta didik, akan tetapi lebih luas dari itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam banyak aspek, mulai dari spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan juga karakter.

Dalam proses pengembangan fitrah anak, pendidik sangat berperan penting dalam membimbing dan memelihara fitrah tersebut dengan tepat, serta menjadi teladan bagi anak, karena pada dasarnya anak terlahir dengan sejuta rasa ingin tahu yang sangat tinggi serta meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya yang dianggap menarik.⁴ Disamping itu, orang tua mempunyai peluang besar dalam mendukung perkembangan fitrah anak dan menjadi figur dalam segala sikap dan tingkah laku, karena tidak dapat dipungkiri bahwa anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama orang tua di rumah daripada waktu di sekolah, sehingga orang tua memiliki potensi besar dalam membentuk fondasi fitrah anak sejak lahir. Sehingga, sangat dibutuhkan kolaborasi yang baik antara orang tua dengan pendidik, supaya perkembangan potensi alami anak tumbuh secara sempurna dan konsisten.

Salah satu potensi yang perlu ditumbuhkan dalam proses pendidikan yaitu fitrah sosial peserta didik. Dalam konteks perkembangan fitrah sosial, sikap tanggung jawab dan empati merupakan dua aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Kedua sikap ini perlu dikembangkan

³ Desi Pristiwanti dkk., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

⁴ Fajar Luqman Tri A., “Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016,” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 1 (2017): 121–34, <https://doi.org/10.21009/JPUD.101.07>.

sejak kecil terutama pada tingkat sekolah dasar, karena pada masa ini merupakan masa keemasan penanaman karakter untuk anak, dimana jiwa sosial anak mulai tumbuh dan sudah mampu menyerap nilai-nilai moral.⁵

Sikap tanggung jawab penting bagi peserta didik supaya mampu melaksanakan kewajiban, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Sementara itu, sikap empati berperan dalam membantu peserta didik memahami perasaan serta kondisi orang lain sehingga mampu menjalin hubungan sosial yang baik, dapat menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Rendahnya sikap tanggung jawab dapat menyebabkan perilaku tidak disiplin, mengabaikan tugas, serta enggan menerima konsekuensi atas tindakannya. Sedangkan rendahnya empati dapat menimbulkan sikap individualistik, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, hingga perilaku perundungan (*bullying*).⁶

Tanggung jawab dan empati bukanlah dua sikap yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling melengkapi dalam kehidupan sosial peserta didik. Empati membantu peserta didik memahami keadaan, kebutuhan, dan perasaan orang lain, sedangkan tanggung jawab mendorong peserta didik untuk mewujudkan pemahaman tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, empati menjadi dasar munculnya kepedulian terhadap sesama, sementara tanggung jawab menjadi bentuk realisasi dari kepedulian tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kedua sikap ini penting dilakukan secara

⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2023), 156.

⁶ Yuhanita Ulzana dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Holistik untuk Penguatan Nilai Empati dan Tanggung Jawab Anak Sekolah Dasar," *J-SES: Journal of Science, Education and Studies* IV, no. 03 (2025).

bersamaan sebagai bagian dari pengembangan karakter sosial peserta didik.⁷

Dalam perspektif pendidikan berbasis fitrah, pengembangan tanggung jawab dan empati merupakan bagian dari upaya mengembangkan fitrah sosial peserta didik. Pendidikan berbasis fitrah memandang bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang perlu diarahkan dan dikembangkan secara seimbang agar mampu menjalankan perannya sebagai individu sekaligus anggota masyarakat.⁸ Oleh karena itu, pengembangan tanggung jawab dan empati menjadi penting untuk membantu peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang mampu memahami orang lain sekaligus bertindak secara positif dalam kehidupan sosialnya.⁹

Tantangan pendidikan di era modern saat ini semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya. Banyak peserta didik yang unggul dalam dalam bidang intelektual, namun masih lemah dalam kemampuan bersikap sosial. Fenomena yang terjadi yaitu seperti menurunnya kepedulian sosial, sikap apatis terhadap nilai-nilai moral, kurangnya rasa tanggung jawab, serta munculnya banyak perilaku menyimpang seperti berkata kasar, *bullying*, mencuri, dan tindak kejahatan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan yang berorientasi pada karakter sangatlah penting bagi seluruh masyarakat

⁷ Aiman Fikri dkk., “Tanggung Jawab Sosial dan Empati dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024), <https://doi.org/http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

⁸ Najla Kamilia Marwa dkk., “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter,” *FITRAH Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 142–51, <https://doi.org/10.47625>.

⁹ Abdul Latif dkk., “Konsep, Pengembangan, dan Implikasi Hakikat Sumber Daya Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam,” *Indonesian Journal of Action Research* 4, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-02>.

Indonesia.¹⁰ Selain itu proses pendidikan juga harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan peserta didik, tidak lagi hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan lainnya, termasuk aspek psikomotorik, sosial-emosional, bahasa, moral-agama, dan seni. Seluruh aspek tersebut harus berkembang secara optimal, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini, pendidikan berbasis fitrah berperan penting dalam mendukung seluruh aspek perkembangan anak berdasarkan fitrahnya, baik melalui pendidikan di sekolah maupun di rumah.

MI Syihabuddin merupakan salah satu sekolah yang mengadopsi konsep pendidikan berbasis fitrah sebagai visi-misi madrasah. Sekolah ini menerapkan pendidikan berbasis fitrah dalam proses pembelajaran. MI Syihabuddin menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung perkembangan potensi peserta didik berdasarkan fitrah mereka. Salah satu potensi yang menjadi perhatian khusus yaitu potensi sikap sosial, khususnya sikap tanggung jawab dan empati.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Syihabuddin, penerapan pendidikan berbasis fitrah di madrasah ini diupayakan untuk melibatkan peran orang tua dalam mendidik anak dengan mengetahui perkembangan peserta didik, sehingga orang tua dapat berkolaborasi dengan guru dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya. Selain itu, berdasarkan wawancara singkat dengan kepala MI Syihabuddin, beliau menyatakan bahwa konsep dan landasan pendidikan berbasis fitrah memiliki dasar yang kuat, jelas,

¹⁰ Azizah dkk., "Model Evaluasi untuk Membentuk Pendidikan Karakter di SDI Al-Ghaffaar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025).

serta dirasa sangat sesuai dengan amanah dalam mendidik anak sesuai Al-Qur'an dan Hadits, dalam mendukung potensi anak agar berkembang secara seimbang, baik secara horizontal (sosial) maupun vertikal (spiritual).

Penelitian yang mengkaji tentang pembentukan sikap sosial melalui pendidikan berdasarkan perkembangan fitrah anak masih sangat diperlukan. Konsep pendidikan berbasis fitrah menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi yang utuh. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai pendidikan berbasis fitrah maupun pengembangan karakter peserta didik telah banyak dibahas. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang implementasi pendidikan berbasis fitrah terhadap perkembangan sikap sosial, berupa sikap tanggung jawab dan empati siswa secara bersamaan masih terbatas.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan berbasis fitrah serta perannya dalam proses pengembangan sikap sosial peserta didik, khususnya sikap tanggung jawab dan empati. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “***Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin.***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin?
2. Bagaimana hambatan dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja hambatan dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam peningkatan riset tentang pendidikan berbasis fitrah sebagai metode alternatif yang relevan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar, khususnya dalam aspek sikap sosial (tanggung jawab dan empati) yang masing jarang diteliti.
 - b. Penelitian ini memaparkan temuan tentang pentingnya pendidikan berbasis fitrah dalam mendukung proses perkembangan fitrah anak agar potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang hubungan pendidikan berbasis fitrah dengan penguatan karakter peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi serta acuan dalam mengembangkan program pendidikan karakter agar lebih sesuai dengan kebutuhan fitrah anak. Selain itu, juga dapat menjadi pendukung dalam merumuskan kebijakan-kebijakan terkait dengan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru mengenai strategi pembelajaran berbasis fitrah yang bisa dipakai untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati siswa, sehingga guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan perkembangan fitrah siswa, dan bisa menjadi acuan dalam mengevaluasi metode pembelajaran serta penguatan karakter siswa saat di kelas.

c. Bagi Siswa

Dari penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati melalui beberapa pembiasaan dan kegiatan pembelajaran di sekolah, serta terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan fitrah alami mereka.

d. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendekatan berbasis fitrah dalam mendukung perkembangan potensi dan pembentukan karakter anak, serta pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan fitrah anak ketika di rumah. Sehingga, akan tercipta kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru.

E. Orisinalitas Penelitian

Analisis penelitian terdahulu dilakukan untuk membandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan pencarian peneliti, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tema yang serupa, diantaranya yang pertama penelitian milik Ficky Syifa Janani (2023) yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Pemikiran Harry Santosa.” Mengkaji konsep pendidikan anak usia dini berbasis fitrah berdasarkan pemikiran Harry Santosa. Kajian tersebut memberikan kontribusi pada ranah teoritis mengenai konsep fitrah, namun fokus penelitian pada jenjang PAUD dan tidak meneliti aspek sosial-emosional, seperti sikap tanggung jawab maupun empati. Dengan demikian, penelitian ini belum membahas implementasi nyata pendidikan berbasis fitrah pada siswa tingkat MI.

Penelitian kedua oleh Uliy Robbayani Ilma (2023) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Berbasis Fitrah Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin Dau” membahas tentang pendidikan berbasis fitrah dalam pembentukan karakter religius pada siswa

kelas rendah MI Syihabuddin. Meskipun penelitian ini dilakukan pada lingkungan yang sama, fokusnya sebatas pada karakter religius dan belum menyoroti sikap sosial seperti tanggung jawab dan empati. Selain itu, cakupannya terbatas pada kelas rendah, sehingga belum menggambarkan bagaimana pendidikan berbasis fitrah diterapkan secara lebih luas pada aspek sosial siswa di tingkat MI.

Penelitian ketiga oleh Amir Sobar dkk. (2023) dengan judul “Penanaman Karakter pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah Cilimus Kuningan” meneliti mengenai penanaman karakter pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah. Penelitian tersebut membahas pendidikan karakter, tetapi tidak didasarkan pada pendekatan pendidikan berbasis fitrah. Selain itu, kajian tersebut tidak mengulas secara mendalam dua indikator sikap sosial tertentu, yaitu tanggung jawab dan empati.

Penelitian keempat milik Lukman Hermansyah dkk. (2023) yang berjudul “Konsep Fitrah Based Education Harry Santosa dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Penelitian ini lebih bersifat konseptual, membahas fitrah based education perspektif pendidikan Islam, namun tidak mengkaji implementasinya dalam konteks pembelajaran di madrasah. Penelitian tersebut juga tidak membahas pengembangan sikap sosial tertentu pada peserta didik..

Penelitian kelima milik Syukron Makmun (2016) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Madrasah sebagai Bentuk Penanaman Karakter Pemimpin yang Ideal” membahas penerapan pendidikan karakter berbasis agama di madrasah. Namun, penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan pendidikan

berbasis fitrah dan tidak mengkaji secara spesifik sikap tanggung jawab dan empati. Fokusnya lebih pada pembentukan karakter pemimpin ideal. Penelitian ini tidak memberikan gambaran mengenai bagaimana fitrah digunakan sebagai pendekatan dalam mengembangkan sikap sosial siswa MI.

Berdasarkan lima kajian terdahulu yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pendidikan berbasis fitrah telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang, namun belum ada penelitian yang meneliti secara khusus tentang peran implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap sosial berupa tanggung jawab dan empati pada peserta didik di tingkat MI.

Tabel 1.1 Studi Literatur

No.	Identitas Literatur	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi Ficky Syifa Janani, dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Pemikiran Harry Santosa” Tahun (2023).	Menggunakan konsep pendidikan berbasis fitrah	• Fokus penelitian di PAUD, bukan di MI. • Tidak mengukur aspek sosial-emosional tertentu, seperti sikap tanggung jawab dan empati.	Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin.
2.	Skripsi Uliy Robbayani Ilma, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Berbasis Fitrah Kelas Rendah di	• Mengkaji pendidikan berbasis fitrah. • Fokus pada pembentukan karakter siswa MI Syihabuddin	• Tidak meneliti sikap sosial (tanggung jawab dan empati). • Fokus di kelas rendah.	Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung

	Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin Dau” Tahun (2023).			jawab dan empati siswa MI Syihabuddin.
3.	Al-Irsyad: Jurnal Studi Islam oleh Amir Sobar, Siti Aminah, Mahmudah, dengan judul “Penanaman Karakter pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah Cilimus Kuningan” Tahun (2023).	Membahas pendidikan karakter.	Tidak menggunakan pendekatan berbasis fitrah.	Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin.
4.	Jurnal Mahasiswa Pascasarjana (JMP) oleh Lukman Hermansyah, Happy Susanto, Nurul Iman, dengan judul “Konsep Fitrah Based Education Harry Santosa dalam Perspektif Pendidikan Islam” Tahun (2023).	Menjelaskan konsep pendidikan berbasis fitrah.	• Bukan penelitian lapangan. • Tidak berfokus pada implementasi di tingkat MI.	Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin.
5.	Jurnal Tarbawiyah oleh Syukron Makmun, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Madrasah Sebagai Bentuk	Membahas mengenai penerapan pendidikan karakter di madrasah.	• Tidak memakai konsep pendidikan berbasis fitrah. • Tidak meneliti sikap tanggung jawab dan empati secara khusus.	Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin.

	Penanaman Karakter Pemimpin yang Ideal” Tahun (2016).			
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Berbasis Fitrah

Pendidikan berbasis fitrah yaitu upaya sadar dan terencana dalam mendukung perkembangan potensi peserta didik berdasarkan fitrah yang telah Allah tetapkan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Dengan demikian, tugas pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan tetap memelihara kesucian fitrah peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia.¹¹

2. Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu bentuk sikap sosial. Sikap tanggung jawab adalah sebuah sikap atau perilaku seseorang dalam mengerjakan hal yang memang semestinya dikerjakan, serta siap menanggung konsekuensi atas apa yang dikerjakan, baik kepada diri sendiri, orang tua, guru, teman, masyarakat, atau lingkungan.¹² Seorang peserta

¹¹ Irwan Supriyanto dan Amany, “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi tentang Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 71–83.

¹² Elisa Pitria Ningsih dan Harun Rasyid, “Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 5123–32, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>.

didik perlu mempunyai sikap tanggung jawab, karena dengan sikap tanggung jawab dapat menjadikannya pribadi yang disiplin, percaya diri, mandiri, dapat diterima baik dalam lingkungannya, serta sebagai bekal dalam kehidupan di masa depan.

3. Sikap Empati

Sikap empati termasuk salah satu bentuk sikap sosial. Empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan emosi dan perasaan orang lain, serta memahami perspektif dan pikiran orang lain dalam situasi dari sudut pandang mereka.¹³ Hal ini menjadi komponen penting dalam pendidikan karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan suportif, peduli satu sama lain, meningkatkan kerja sama, mencegah adanya perilaku *bullying*, serta mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan bermoral.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab satu berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab dua berisi pemaparan kajian teori beserta landasan hukum dalam Islam, dan juga berisi kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

¹³ Rina Wijayanti, "Psikologi Pendidikan pada Pendidikan Empati : Tinjauan Analitis," *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 4, no. 2 (2024): 99–113.

Bab tiga dijelaskan metode penelitian yang digunakan, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi serta subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengecekan data, analisis data, hingga prosedur penelitian secara keseluruhan.

4. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab empat menyajikan data serta hasil penelitian yang diperoleh melalui prosedur pengumpulan data sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti.

5. Bab V Pembahasan

Bab lima membahas hasil penelitian berdasarkan berbagai teori yang relevan melalui proses pengolahan serta analisis data.

6. Bab VI Penutup

Bab enam berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Berbasis Fitrah

a. Pengertian Pendidikan Berbasis Fitrah

Secara etimologis, istilah “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yakni kata “paedagogie” (pedagogi), yang tersusun atas kata “paes” yang berarti anak dan “agogos” yang bermakna membimbing. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai pemberian bimbingan terhadap anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan yaitu berasal dari kata dasar “didik” dengan kata kerja “mendidik” memiliki arti memelihara serta memberikan latihan atau pengajaran berkenaan dengan akhlak serta pengembangan kecerdasan intelektual.¹⁴ Pendidikan merupakan salah satu hal yang krusial dalam kehidupan setiap individu.¹⁵ Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha dalam membimbing seluruh potensi alami anak agar berkembang secara optimal, yang menjadi landasan hidup bagi dirinya sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat, agar mencapai kebahagiaan serta keselamatan.¹⁶

¹⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

¹⁵ Dewi Anita Silvina Wahab dkk., “Pengembangan E-LKPD Live Worksheet Berbasis Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kepedulian Energi Siswa,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 4 (2025).

¹⁶ Tia Basana Hutagalung dan Liesna Andriany, “Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia,” *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 91–99, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>.

Sedangkan pendidikan dalam Islam sering dikenal dengan berbagai istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.¹⁷ Ketiga istilah tersebut mempunyai keterkaitan makna serta meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, lingkungan, serta spiritual. Pada hakikatnya, pendidikan Islam bepedoman pada nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan juga Hadits.¹⁸ Menurut Muhammad Arifin sebagaimana dikutip oleh Sigit Priatmoko, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha sadar yang diberikan oleh seorang muslim dewasa yang memiliki ketakwaan dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik sesuai potensi dasar atau fitrah yang dimilikinya melalui ajaran Islam supaya tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁹

Kata *فِطْرَة* (*fithrah*) berasal dari *fi'il* madhi *فَطَرَ* (*fathara*) yang artinya menciptakan. Dalam Kamus Al-Munawwir, *فِطْرَة* memiliki arti naluri atau pembawaan dasar manusia. Secara gramatikal, sumber kata *فِطْرَة* berwazan *فَعْلَة* yang memiliki arti *الْإِبْتِدَاءُ*, yakni penciptaan sesuatu yang belum memiliki contoh sebelumnya. Kata *فِطْرَة* merupakan bentuk *masdar* yang menunjukkan arti keadaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim dan Ibnu Katsir, karena *فَطَرَ* memiliki arti menciptakan, *فِطْرَة* dipahami sebagai keadaan yang dihasilkan dari proses penciptaan tersebut. Sedangkan menurut hadits yang diriwayatkan oleh

¹⁷ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

¹⁸ Aldila Winda Pramita dkk., "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib," *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1, no. 2 (2023): 83–89.

¹⁹ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).

Ibnu ‘Abbas RA, fitrah merupakan keadaan awal penciptaan manusia, karena penggunaan kata fitrah dalam Al-Qur’an tidak pernah dikemukakan selain dalam konteks manusia.²⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “fitrah” menunjukkan arti sifat asal, kesucian, bakat, atau pembawaan. Menurut al-Raghib al-Isfahani definisi fitrah yaitu proses mewujudkan serta menghadirkan sesuatu sesuai tujuan dipersiapkannya sesuatu tersebut untuk melakukan perbuatan tertentu. Artinya, manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan potensi bawaan yang telah disiapkan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.²¹ Sedangkan menurut Nurcholis Madjid fitrah merupakan keadaan awal manusia yang bersih dan suci, yang sejak lahir telah dianugerahi potensi bawaan serta intuisi untuk membedakan antara kebenaran dan kebathilan, dan antara yang murni dan yang palsu.²²

Menurut Al-Khathabi, setiap anak itu terlahir membawa fitrahnya, yakni memiliki tabiat yang lurus dan memiliki perilaku yang selalu siap menerima kebenaran. Apabila fitrah tersebut dibiarkan berkembang secara alami, maka ia akan tetap tumbuh, karena kebenaran agama sejalan dengan akal manusia. Namun kenyataannya, banyak orang yang menyimpang akibat terpengaruh oleh taqlid yang keliru dan juga lingkungan yang tidak baik. Jika seseorang terhindar dari pengaruh taqlid

²⁰ Santosa, *Fitrah Based Education*, 140.

²¹ Al-Raghib Al-Asfahaniy, Mu’jam Mufradat Al-Fadl Al-Qur’an, dikutip dalam Marwa dkk., “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter,” 2023.

²² Nurcholis Madjid, dikutip dalam Eko Nursalim dan Iskandar, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qr’an dan Hadist,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.

serta lingkungan yang buruk, tentunya tidak ada keyakinan lain yang tumbuh dalam dirinya, selain keyakinan terhadap Islam.²³

Adapun pendidikan berbasis fitrah merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing dan mengembangkan segala potensi peserta didik sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Dengan demikian, tugas pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan tetap memelihara kesucian fitrah peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia.²⁴

Menurut Harry Santosa, pendidikan berbasis fitrah adalah proses pendidikan anak menurut fitrah yang dimilikinya, dimana seluruh potensi bawaan yang Allah berikan dikembangkan dengan baik agar tumbuh optimal sesuai tujuan penciptaannya.²⁵ Pendidikan berbasis fitrah merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter melalui stimulasi fitrah alami setiap individu, sehingga pembelajaran bersifat eksploratif dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan karakter anak.²⁶ Pendidikan yang berorientasi terhadap karakter menjadi pondasi awal dalam membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.²⁷ Sedangkan dalam perspektif Islam,

²³ Santosa, *Fitrah Based Education*, 137.

²⁴ Supriyanto dan Amany, "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi tentang Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik."

²⁵ Harry Santosa, dikutip dalam Lukman Hermansyah dkk., *Konsep Fitrah Based Education Harry Santosa dalam Prespektif Pendidikan Islam*, 3 (2023).

²⁶ Riska Juniar Suprihatin, "Fitrah-Based Education as an Alternative Paradigm for Character Development in Early Childhood Education: A Narrative Review," *PanigogyInternational Journal* (Indonesia) 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://nakiscience.com/index.php/pij>.

²⁷ Bintoro Widodo, "Implementasi Nilai Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2017): 164–68, <https://doi.org/10.18860/jt.v9i2.4794>.

pendidikan berbasis fitrah adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan potensi dasar manusia sejak dini berdasarkan fitrah manusia yang bersih dan suci sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt. dan Rasul-Nya.²⁸

Beberapa karakteristik fitrah sebagaimana yang disebutkan oleh Harry Santosa adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Potensi bawaan yang baik (*innate goodness*) yang melekat pada diri manusia dari sejak lahir, sebagai bekal menjalani kehidupan.
- 2) Berkaitan dengan Allah Swt. serta potensi yang ada pada diri manusia.
- 3) Dalam proses perkembangannya, fitrah harus dijaga dengan baik karena fitrah diibaratkan seperti benih yang sensitif.

Fitrah memiliki berbagai jenis yang berbeda antara satu sama lain, serta banyak ulama mengkategorikan fitrah secara berbeda. Fitrah pada umumnya dikaitkan dengan kesucian, agama, serta ketuhanan. Ada juga yang mengaitkan dengan akhlak, moral, serta spiritual, termasuk juga rasa malu dan juga harga diri. Selain itu, fitrah juga dikaitkan dengan sifat bawaan, potensi, personalitas, dan karakter unik individu, sebab fitrah juga memiliki makna benih atau juga penciptaan yang unik.³⁰

Sedangkan menurut Harry Santosa terdapat delapan macam fitrah manusia, yaitu:

²⁸ Rezki Sulfitri Amir Fitri dkk., “Fitrah and Fitrah-Based Children’s Education Concept in the Digital Era: The Perspective from Al-Qur’an and Hadith,” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 1 (2024): 126–41, <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.213>.

²⁹ Qoni’ah Al Munasiroh dkk., “Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024).

³⁰ Ulfi Yani Rosyidah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Fitrah di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

- 1) Fitrah Keimanan
- 2) Fitrah Bakat dan Kepemimpinan
- 3) Fitrah Belajar dan Bernalar
- 4) Fitrah Individualitas dan Sosialitas
- 5) Fitrah Jasmani
- 6) Fitrah Seksualitas dan Cinta
- 7) Fitrah Estetika dan Bahasa
- 8) Fitrah Perkembangan

Usia siswa MI (sekitar 7–12 tahun) merupakan fase perkembangan anak secara signifikan, baik secara biologis, intelektual, sosial-emosional, serta kematangan moral.³¹ Oleh karena itu, implementasi pendidikan berbasis fitrah pada jenjang MI sangat relevan untuk membentuk karakter sosial siswa, khususnya sikap tanggung jawab dan empati.

b. Tujuan Pendidikan Berbasis Fitrah

Tujuan pendidikan adalah arah yang ingin dituju atau ingin diwujudkan melalui proses pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas warga negara Indonesia seutuhnya, menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, sehat secara jasmani dan rohani, berkepribadian matang, mandiri, serta memiliki rasa

³¹ Setiana Setiana dan Eva Imania Eliasa, “Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun),” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 127–38, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>.

tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan yaitu mendidik anak supaya menjadi pribadi yang utuh dalam hidupnya, yakni kehidupan yang harmonis dengan alamnya atau sejalan dengan fitrahnya dan masyarakatnya.³²

Menurut Hamka, tujuan pendidikan mempunyai dua dimensi, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan orang yang berpegang teguh terhadap agama yaitu ketika melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya, mendekati hal-hal baik dan menjauhi hal-hal bathil. Dimensi bahagia di akhirat dalam tujuan pendidikan Islam menurut Hamka adalah kebahagiaan yang abadi, yang kekal selamanya. Disanalah kebahagiaan yang sebenarnya, tempat suka cita tanpa duka cita, hidup kaya raya tanpa adanya kemiskinan.³³

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan generasi yang mampu secara intelektual dan berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual dengan menggunakan ilmu yang diperoleh untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah sangat menghargai para pencari ilmu, dengan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang berusaha mendapatkannya. Pendidikan dalam Islam sangat penting, karena bertujuan untuk membentuk individu sebagaimana yang Islam harapkan dengan menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁴

³² Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya."*

³³ Ramdani, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Relevansinya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 329–32, <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.258>.

³⁴ Pramita dkk., "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib."

Adapun pendidikan berbasis fitrah bertujuan untuk mengembangkan setiap aspek potensi anak, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual melalui proses yang selaras dengan perkembangan alami mereka. Pendidikan Berbasis Fitrah bertujuan untuk menumbuhkan individu yang memiliki integritas, kreativitas, dan kehidupan yang seimbang. Dengan memahami dan mengembangkan fitrah anak secara tepat, pendidikan menjadi proses yang alami dan bermakna, bukan sekadar transfer pengetahuan secara mekanis. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan muncul generasi yang memiliki kesadaran diri akan potensi mereka, hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan dunia.³⁵

Sedangkan menurut konsep *Fitrah Based Education* yang dikembangkan oleh Harry Santosa, tujuan pendidikan berbasis fitrah yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Menyelaraskan tujuan pendidikan dengan misi penciptaan manusia.
Pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bukan sekadar akademik semata.
- 2) Mengembangkan potensi fitrah peserta didik secara utuh dan optimal, bukan mereduksi atau mengabaikannya, namun dengan menumbuhkembangkan aspek-aspek fitrah seperti fitrah keimanan,

³⁵ Suprihatin, "Fitrah-Based Education as an Alternative Paradigm for Character Development in Early Childhood Education: A Narrative Review."

³⁶ Lya Nuranisa dkk., "Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept Of Fitrah-Based Education By Harry Santosa," *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 17, no. 01 (2025).

fitrah belajar dan nalar, fitrah bakat, serta fitrah sosial.

- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, karena tujuan pendidikan bukan hanya akademik, tetapi menciptakan individu yang siap berkontribusi dalam peradaban.

Intinya, tujuan pendidikan fitrah menurut Santosa adalah mengembangkan seluruh potensi fitrah peserta didik sesuai dengan misi hidup yang sudah tertanam sejak lahir, membentuk manusia yang berkarakter, memiliki iman kuat, dan siap berperan dalam masyarakat.

c. Landasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Pendidikan Berbasis Fitrah

Sebagai landasan hukum Islam, Al-Qur'an telah memberikan tuntunan secara mendalam melalui ayat-ayat yang di dalamnya menjelaskan bagaimana cara mendidik sekaligus mempersiapkan anak supaya siap dalam menjalani kehidupan di masyarakat kelak. Pendidikan berbasis fitrah mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Mendidik sesuai fitrah merupakan dasar utama dalam mendidik anak, karena sejak dalam kandungan anak telah dibekali potensi keimanan serta kemampuan pendengaran, penglihatan, dan juga hati nurani untuk memungkinkan berpikir dan belajar, serta bakat yang sangat luar biasa juga beragam, sehingga anak akan lebih nyaman dan lebih mudah mencapai hasil yang optimal ketika melakukan aktivitas sesuai dengan

fitrah bakat yang dimilikinya.³⁷ Berikut beberapa landasan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan mendidik sesuai fitrah:

1) QS. Al-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَافِلُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum: 30)

Berdasarkan penafsiran Al-Qurthubi tentang ayat tersebut, beliau menyatakan bahwa fitrah memiliki makna kesucian, yakni kesucian jasmani dan rohani. Fitrah yang dimaksud yaitu fitrah Allah yang dianugerahkan kepada manusia sejak lahir dalam keadaan suci tanpa dosa. Namun, dengan adanya pengaruh berbagai macam faktor negatif dapat mengakibatkan manusia menyimpang dari kondisi fitrahnya, sehingga dibutuhkan petunjuk, peringatan, serta bimbingan dari Allah yang disampaikan melalui para utusan-Nya.³⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yang Allah berikan, namun fitrah itu perlu diarahkan dengan baik supaya tidak menyimpang dari

³⁷ Aas Siti Sholichah, “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 69–86, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>.

³⁸ Al-Qurthubi, dikutip dalam Nursalim dan Iskandar, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qr'an dan Hadist.”

kondisi fitrahnya.

2) QS. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

(QS. An-Nahl ayat 78)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan belum memiliki pengetahuan, namun telah dibekali oleh Allah Swt. dengan potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Ketiga potensi tersebut merupakan sarana utama bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, memahami nilai, serta membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan manusia saat lahir bukanlah suatu kekurangan, melainkan kondisi awal yang diimbangi dengan pemberian perangkat belajar yang lengkap. Pendengaran dan penglihatan berfungsi sebagai alat menerima informasi dari lingkungan, sedangkan hati berperan dalam mengolah, memahami, dan menilai informasi tersebut.

Melalui proses pendidikan, potensi-potensi tersebut dikembangkan secara bertahap sehingga manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks pendidikan berbasis

fitrah, ayat ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi bawaan yang perlu diarahkan dan dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, namun juga membina hati dan akhlak agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bersyukur, bertanggung jawab, dan memiliki empati dalam kehidupan sosial.

Landasan pendidikan berbasis fitrah juga diperkuat dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan suci. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhori dan Muslim).

Hadis tersebut menegaskan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang bersih dan lurus. Pendidikan dan pola asuh, serta lingkungan memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan fitrah anak. Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah menempatkan pendidik sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar potensi fitrahnya berkembang secara optimal dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat*

apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan kesiapan anak. Prinsip ini sejalan dengan pendidikan berbasis fitrah yang menyesuaikan proses pendidikan dengan kondisi dan kemampuan alami peserta didik.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Berbasis Fitrah

Pendidikan berbasis fitrah pada dasarnya sangat sederhana, yakni dengan mengupayakan proses pendidikan sesuai fitrah atau kodrat yang ditetapkan oleh Allah Swt., dan berdasarkan sunnatullah dalam tahap perkembangan manusia. Pendidikan berbasis fitrah merupakan pendidikan *inside-out*, yakni berorientasi pada potensi internal anak, dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menumbuhkan seluruh fitrah anak supaya tumbuh sesuai dengan kehendak Allah Swt. sebagai pencipta manusia, yang menakdirkan memiliki berbagai macam keberagaman serta keunikan.³⁹

Adapun prinsip utama pendidikan berbasis fitrah menurut Fauzi dkk., adalah bahwa pendidikan harus selaras dengan tahap perkembangan fitrah anak dan tidak dapat memaksakan hal-hal yang tidak sesuai dengan sifat alaminya.⁴⁰ Prinsip ini mengajarkan bahwa

³⁹ Musfiatul Muniroh, “Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 241–62, <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>.

⁴⁰ Fauzi dkk., dikutip Suprihatin, “Fitrah-Based Education as an Alternative Paradigm for Character Development in Early Childhood Education: A Narrative Review.”

peran orang tua dan pendidik bukanlah untuk “membentuk” anak-anak sesuai dengan keinginan mereka sendiri, melainkan untuk memfasilitasi pertumbuhan alami anak-anak sesuai dengan potensi mereka. Selain itu, pendidikan berbasis fitrah memegang teguh prinsip pendidikan yang didasarkan pada cinta dan teladan. Anak-anak belajar paling efektif melalui ikatan emosional yang kuat dengan orang tua dan guru yang menjadi teladan dalam hidup mereka.

Pendidikan berbasis fitrah menolak metode pendidikan yang mengandalkan tekanan atau paksaan, karena hal ini dapat merusak perkembangan alami anak. Pendekatan ini mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan, eksploratif, sesuai minat dan bakat, memungkinkan anak berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan berbasis fitrah juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan keterampilan hidup, bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis fitrah menekankan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan anak-anak, membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab, yang sadar akan peran mereka dalam masyarakat.⁴¹

⁴¹ Suprihatin, “Fitrah-Based Education as an Alternative Paradigm for Character Development in Early Childhood Education: A Narrative Review.”

e. Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam proses penerapan pendidikan berbasis fitrah untuk meningkatkan pendidikan karakter melibatkan beberapa langkah yang perlu dilakukan. Strategi yang dapat diterapkan yaitu:⁴²

- 1) Memadukan nilai-nilai fitrah dalam kurikulum pendidikan, yaitu dengan cara merancang kurikulum yang mencakup pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan etika yang berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip fitrah manusia. Kurikulum tersebut perlu menekankan pentingnya penghargaan, pengembangan, serta pengamalan fitrah manusia dalam aktivitas sehari-hari.
- 2) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran berbasis fitrah mengutamakan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mempunyai peluang untuk mengembangkan pemahaman secara mendalam. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.
- 3) Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi dan introspeksi terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan. Pendidik memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk menghayati kembali nilai-nilai fitrah yang telah dipelajari serta mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.
- 4) Menerapkan metode pembelajaran aktif dan kontekstual sebagai salah satu strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Pendidik

⁴² Najla Kamilia Marwa dkk., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter," *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47625>.

dapat memanfaatkan berbagai model pembelajaran, seperti studi kasus, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi, untuk menghadirkan situasi pembelajaran yang menyerupai kondisi nyata.

5) Penerapan pembelajaran berbasis fitrah perlu dilakukan secara konsisten dan holistik dalam seluruh lingkungan pendidikan. Implementasinya tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga mencakup lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan orang tua. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dituntut untuk bekerja sama dalam membangun budaya dan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai fitrah dan pembentukan karakter positif.

6) Keterlibatan orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis fitrah. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan mampu mendukung serta mengarahkan potensi peserta didik agar berkembang dengan maksimal sesuai dengan fitrah yang dimilikinya.

Menurut Harry Santosa, terdapat beberapa keuntungan yang didapat dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis fitrah dalam pendidikan, diantaranya yaitu:⁴³

- 1) Penerapannya sederhana dan sesuai dengan sunnatullah.
- 2) Orang tua dapat berperan penting dalam memberikan pendidikan yang penuh semangat dan menyenangkan.
- 3) Berfokus pada cara menumbuhkan serta merawat potensi yang sudah

⁴³ Munasiroh dkk., “Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini.”

Allah berikan dan sudah melekat dalam diri anak.

- 4) Dalam pendidikan berbasis fitrah, *golden age* terdapat pada setiap tahapan usia manusia, dimana pada setiap tahapan tersebut memiliki fokus pengembangan fitrah yang berbeda.
- 5) Pendidikan berbasis fitrah dapat diterapkan di rumah melalui program *Home Education*, karena dalam proses pengembangan fitrah anak juga termasuk bagian dari proses pengembangan fitrah orang tua sebagai ayah dan ibu.
- 6) Memberikan cara pandang yang luas mengenai peradaban, dari segi pendidikan maupun peran.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah, diantaranya yaitu dengan memenuhi hak anak secara tepat waktu agar anak juga dapat memenuhi kewajibannya sesuai waktunya, contohnya pada masa kanak-kanak adalah waktunya bermain, maka berikan kebebasan bermain untuk anak tanpa adanya paksaan untuk belajar yang berlebihan. Selain itu, dalam proses pendidikan harus diperkuat dengan landasan keagamaan serta penanaman akidah dan akhlak pada anak, supaya anak akan dengan senang hati melaksanakan syariat agama.⁴⁴

⁴⁴ Rosyidah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Fitrah di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas."

2. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan respons atas suatu hal. Sikap seseorang menjadikan ciri pribadinya, karena seseorang sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing.⁴⁵ Menurut Gerungan, sikap adalah suatu reaksi atau pandangan seseorang terhadap objek tertentu. Tidak semua orang memiliki sikap yang sama dalam merespon sesuatu, sekalipun objeknya sama. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh keadaan, pengalaman, informasi, serta kebutuhan masing-masing orang yang berbeda. Sikap seseorang terhadap suatu objek akan mewujudkan perilaku seseorang terhadap suatu objek.⁴⁶ Sikap merupakan salah kompetensi penting yang sangat memungkinkan untuk dicapai melalui pendidikan, karena pada umumnya pendidikan ditempuh dalam jangka waktu yang cukup lama.⁴⁷

Tanggung jawab adalah suatu upaya seseorang dalam melaksanakan kewajibannya.⁴⁸ Sikap tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggungannya, yakni mengerjakan hal yang memang

⁴⁵ Peran Simanihuruk dkk., “Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan terhadap Minat Berwirausaha dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas Medan),” *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 21, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i1.1189>.

⁴⁶ Gerungan, dikutip dalam Simanihuruk dkk., “Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan terhadap Minat Berwirausaha dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas Medan),” 100.

⁴⁷ Ati Dahniar, “Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan,” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 204, <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.27>.

⁴⁸ Afifah Prida Nur dkk., “Sikap Bertanggung Jawab terhadap Penulisan Teks Tanggapan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 1888–98, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6547>.

semestinya dikerjakan, serta siap menanggung konsekuensi atas apa yang dikerjakan, baik kepada diri sendiri, orang tua, guru, teman, masyarakat, atau lingkungan.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muddatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya setiap orang memiliki sikap serta perilaku tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

Dengan memiliki sikap tanggung jawab akan membentuk karakter siswa ke arah yang lebih positif dan mampu memprioritaskan kebiasaan sifat serta sikap kedisiplinan dan ketelitian, sehingga akan memberikan timbal balik yang positif pula terhadap dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁰ Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat menjadikannya pribadi yang disiplin, percaya diri, mandiri, dapat diterima baik dalam lingkungannya, serta sebagai bekal dalam kehidupan di masa depan.

b. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab sangat penting untuk dikembangkan sejak dini dalam diri peserta didik, karena hal ini merupakan karakter dasar yang perlu dimiliki sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Beberapa

⁴⁹ Ningsih dan Rasyid, "Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun."

⁵⁰ Siti Salsabila Rifai dkk., "Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Ilmiah Peserta Didik di Kelas Tinggi," *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)* 3, no. 2 (2019): 128, <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i2.874>.

indikator sikap tanggung jawab pada peserta didik menurut Sukamto yaitu memiliki sikap disiplin, dapat menjalankan kepercayaan dengan baik, mematuhi aturan, serta jujur dalam setiap keadaan.⁵¹

Adapun menurut Triyani dkk., beberapa indikator tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas dengan baik,
- 2) Berani bertanggung jawab atas segala hal yang diperbuat,
- 3) Melaksanakan piket sesuai jadwal yang ditentukan,
- 4) Berpartisipasi aktif dalam pengerjaan tugas kelompok.⁵²

Kurniasih & Sani menyatakan beberapa indikator tanggung jawab yaitu mengerjakan tugas individu dengan baik, berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain tanpa adanya bukti yang kuat, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui kesalahan yang diperbuat dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, tidak menuduh orang lain atas kesalahan sendiri, dan menuaikan apa yang pernah dikatakan tanpa diminta.⁵³

Sedangkan indikator yang dipakai untuk mengukur pengembangan sikap tanggung jawab menurut I Made Astra Winaya

⁵¹ Sukamto, dikutip dalam Sukma Widyanti dkk., “Rasa Tanggung Jawab Siswa Terhadap Kebersihan Kelas pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Nanga Nuak,” *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2024): 207–15, <https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i2.2252>.

⁵² Triyani dkk., dikutip dalam Synta Agustri dkk., “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Musik Pada Pertunjukan CARITA di Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9, no. 1 (2025): 72, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i1.21904>.

⁵³ Kurniasih & Sani, dikutip dalam Rea Dwi Andini dkk., “Analisis Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Introvert di SDIT Muhammadiyah Kota Cirebon,” *Jurnal PGSD* 9, no. 2 (2023): 70, <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.5080>.

diantaranya yaitu melakukan perbuatan yang semestinya dilakukan, membuat rencana ke depan, senantiasa mencoba, selalu berusaha melakukan yang terbaik, mampu mengontrol diri, berperilaku disiplin, memperetimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, menjadi contoh yang baik untuk orang lain, dan bertanggung jawab atas segala perkataan, sikap, serta perbuatan.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator tanggung jawab menurut Triyani dkk., yaitu menyelesaikan tugas dengan baik, berani bertanggung jawab atas segala hal yang diperbuat, melaksanakan piket sesuai jadwal yang ditentukan, serta berpartisipasi aktif dalam pengerjaan tugas kelompok. Pemilihan indikator ini didasarkan pada relevansinya dengan konteks pembelajaran di tingkat MI serta kemudahannya untuk diukur melalui observasi dan instrumen penelitian yang digunakan.

Menurut Azam Nur Ihsan dkk., sikap tanggung jawab merupakan indikator penting yang harus dimiliki seorang peserta didik agar dapat belajar dengan baik, terutama dalam hal-hal seperti: kemandirian peserta didik dalam proses belajar, kesadaran terhadap pentingnya belajar, kemampuan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, memanfaatkan waktu dengan baik, menyiapkan diri sebelum pembelajaran, mengerjakan tugas yang diterima, menyelesaikan soal atau permasalahan dengan teliti, memanfaatkan fasilitas dengan baik,

⁵⁴ I. Made Astra Winaya, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 dengan Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Proyek," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 3 (2020): 132.

serta melaksanakan aturan yang berlaku di sekolah.⁵⁵

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan kemampuan dan kesadaran individu untuk mengakui serta melaksanakan kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan atau perannya dalam lingkungan sosial, pendidikan, maupun kehidupan pribadi. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap tanggung jawab:

1) Faktor Internal

Rasa percaya diri berkaitan erat dengan rasa tanggung jawab. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas serta perannya. Tipe kepribadian juga mempengaruhi, misalnya kepribadian ekstrovert sering menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih jelas dibandingkan kepribadian introvert karena lebih mudah berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan tugas kelompok. Pengalaman nyata dalam praktik sosial seperti kegiatan organisasi, kerja kelompok, layanan masyarakat juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang memiliki tanggung jawab karena kegiatan tersebut menuntut individu untuk memenuhi peran dan tugas secara nyata.

⁵⁵ Azam Nur Ihsan dkk., "Peran Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa MI Bahrul Ulum Jakarta Barat," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, advance online publication, 2018, 115, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.092.010>.

2) Faktor Pendidikan dan Lingkungan Sekolah

Peran pendidik sangat penting dalam membentuk sikap tanggung jawab. Contohnya, guru yang memberikan keteladanan, penugasan mandiri, dan penguatan positif dapat membantu siswa menyadari dan melaksanakan tanggung jawab dalam belajar dan perilaku sehari-hari. Selain itu, sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter (termasuk tanggung jawab) dalam materi dan tugas kelas akan meningkatkan kesadaran siswa terhadap kewajiban mereka dalam menyelesaikan tugas serta menghormati aturan. Motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran juga mempengaruhi sikap tanggung jawab karena siswa termotivasi lebih cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu dan serius. Pembelajaran berbasis proyek misalnya dapat meningkatkan motivasi dan sikap tanggung jawab.

3) Faktor Lingkungan Sosial dan Keluarga

Komunikasi yang hangat dan dukungan dari keluarga memberikan landasan kuat bagi perkembangan sikap tanggung jawab anak karena lingkungan keluarga mempengaruhi pembentukan nilai dan perilaku awal individu. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya yang mengapresiasi perilaku bertanggung jawab dan menekankan akuntabilitas dapat memperkuat sikap tanggung jawab individu dalam kehidupan sosial dan akademik.

3. Sikap Empati

a. Pengertian Sikap Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan emosi dan perasaan orang lain, serta memahami perspektif dan pikiran orang lain dalam situasi dari sudut pandang mereka.⁵⁶ Sikap empati adalah dorongan yang menggerakkan diri seseorang untuk peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Pribadi yang sehat harus mempunyai empati terhadap dirinya juga orang lain. Setiap orang memiliki tingkat kepedulian yang berbeda-beda, bahkan terkadang seorang individu kurang mampu mengembangkan sikap empati yang ada dalam dirinya. Kepribadian seseorang juga dapat terlihat dari sikap empatinya terhadap lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki sikap empati dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya, karena seseorang tidak mungkin hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam hidupnya.⁵⁷

Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk memahami sudut pandang serta apa yang dirasakan orang lain. Meskipun sikap empati sudah ada pada diri anak, tetap perlu dikembangkan dengan baik supaya tertanam dalam diri anak, agar kelak anak akan bergaul dan berperilaku baik sehingga dapat diterima dengan baik di lingkungannya.⁵⁸

⁵⁶ Wijayanti, "Psikologi Pendidikan pada Pendidikan Empati : Tinjauan Analitis."

⁵⁷ Mayangsari Pujiastuti dkk., *Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Kemampuan Berempati Siswa SMAN 1 Dempet Demak*, 4, no. 3 (2022).

⁵⁸ Wiwin Winangsih dkk., "Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng pada Anak Usia Dini," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 3 (2018): 42, <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47>.

Sikap empati menjadi salah satu komponen penting yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan sikap empati, akan tercipta lingkungan belajar yang sehat dan suportif, peduli satu sama lain, meningkatkan kerja sama, mencegah adanya perilaku *bullying*, serta mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan bermoral. Menyadari bahwa empati merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial, maka sangat penting untuk mengajarkan serta melatih sikap empati sejak usia kanak-kanak.⁵⁹

b. Indikator Sikap Empati

Menurut Goleman, ciri-ciri individu yang mempunyai sikap empati yaitu ada tiga, diantaranya yaitu:⁶⁰

- 1) Menyimak pembicaraan orang lain dengan baik, yakni seseorang mampu menjadi pendengar serta memberikan perhatian dengan baik terhadap apa yang disampaikan orang lain pada dirinya.
- 2) Menghargai sudut pandang orang lain, yakni mampu memandang suatu permasalahan berdasarkan perspektif atau keadaan yang dialami orang lain, sehingga akan tercipta toleransi serta dapat menerima adanya perbedaan.
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain, yakni mampu memahami emosi atau perasaan orang lain melalui tanda-tanda yang terlihat, misalnya dari bahasa tubuh, nada bicara, atau mimik wajah seseorang.

⁵⁹ Qurnia Fitriyatinur dkk., "Pelatihan Empati pada Anak Kelas 2 dan 3 SDN Barusari 02 Kota Semarang," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4, no. 2 (2023): 830.

⁶⁰ Gelly Fitria Santi dkk., "Efektifitas Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Aspek Empati (Empathy) Berbasis Teknologi Informasi (Studi untuk Peserta Didik di Kelas X MIA 1 SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022).

Sedangkan menurut Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, tanda orang mempunyai empati yaitu ada tiga komponen sebagai berikut:⁶¹

- 1) Mampu mengenali serta membedakan perasaan orang lain.
- 2) Mampu memposisikan diri pada posisi yang dialami oleh orang lain.
- 3) Mampu merasakan serta memiliki respon emosional terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan berbagai indikator tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator empati menurut Goleman, yaitu menyimak pembicaraan orang lain dengan baik, menghargai sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain. Pemilihan indikator ini didasarkan pada relevansinya dengan karakteristik peserta didik tingkat MI serta kemudahannya untuk diamati dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati

Sikap empati bukanlah sifat yang muncul begitu saja, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, budaya, dan pengalaman hidup. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap empati seseorang:

1) Faktor Internal

Empati berkembang seiring pertambahan umur serta bertumbuhnya kemampuan kognitif seseorang. Individu yang lebih matang secara emosional cenderung lebih mampu memahami

⁶¹ Ainul Yaqin, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik Dan Metode Pengembangannya," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2021).

perasaan orang lain serta mampu memandang sesuatu berdasarkan posisi yang dialami orang lain. Selain itu, rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk terhubung dengan perasaan orang lain.

2) Faktor Sosial dan Lingkungan

Interaksi sosial sejak masa kecil, seperti hubungan dengan orang tua dan pengalaman sosial juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang memiliki empati. Program pendidikan prososial, pelatihan keterampilan sosial, pembelajaran pengalaman langsung (*experiential learning*), atau kurikulum yang menekankan pemahaman orang lain juga dapat meningkatkan empati seseorang. Selain itu, kualitas hubungan interpersonal seseorang juga dapat mempengaruhi empati, contohnya kemampuan mempertahankan hubungan, dan juga keterampilan komunikasi.

3) Faktor Budaya dan Nilai Sosial

Nilai budaya juga dapat membentuk empati. Individu yang tumbuh dalam budaya yang menekankan kerjasama seringkali menunjukkan tingkat empati yang berbeda dibanding budaya yang lebih menekankan pada individualisme. Norma atau keyakinan sosial, termasuk sikap terhadap orang luar atau kelompok lain, dapat memperkuat atau mengurangi respons empatik seseorang terhadap orang yang berbeda secara sosial.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan berbasis fitrah merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada potensi dasar (fitrah) yang telah dimiliki setiap anak sejak lahir. Fitrah tersebut mencakup potensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan emosional yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan berbasis fitrah bertujuan mengoptimalkan potensi alami peserta didik agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

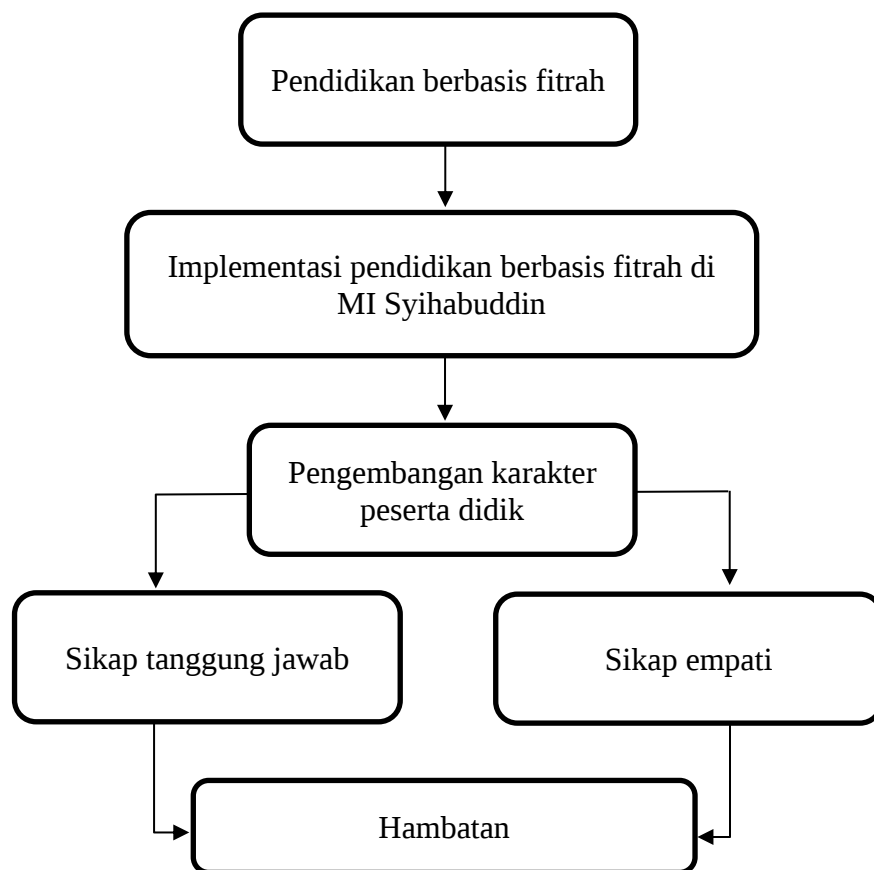
Implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan pada keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai positif, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan religius. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri, sekaligus dibimbing dalam memahami nilai tanggung jawab dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap tanggung jawab peserta didik tercermin dalam kemampuan menjalankan tugas dan kewajiban, kedisiplinan, kemandirian dalam belajar, pengelolaan waktu secara efektif, serta kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Sementara itu, sikap empati ditunjukkan melalui kepedulian terhadap sesama, kemampuan memahami perasaan orang lain, sikap saling menghargai, kerja sama, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, implementasi pendidikan berbasis fitrah diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan

memiliki empati yang tinggi. Hubungan antara pendidikan berbasis fitrah dengan perkembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini, yang selanjutnya dianalisis secara mendalam melalui pendekatan kualitatif studi kasus di MI Syihabuddin.

Namun demikian, implementasi suatu pendekatan pendidikan tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana proses implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Kamiliya, 2026

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang isu-isu kemanusiaan serta fenomena sosial, tidak hanya mendeskripsikan bagian permukaannya saja sebagaimana penelitian kuantitatif dengan paradigma positivismenya.⁶² Pendekatan kualitatif digunakan peneliti karena bertujuan untuk mendalami implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin Dau, dalam mendukung perkembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa.

Jenis pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell, penelitian kualitatif jenis studi kasus yaitu menganalisis suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas terhadap satu orang atau lebih secara mendalam. Dalam hal ini terdapat suatu kasus yang terikat oleh aktifitas dan waktu, kemudian peneliti mengumpulkan data secara detail dalam waktu yang berkelanjutan melalui berbagai teknik pengumpulan data.⁶³ Peneliti memilih jenis studi kasus karena akan lebih fokus pada proses penerapan pendidikan berbasis fitrah dalam membangun sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin secara lebih mendalam, dan juga memungkinkan bagi peneliti untuk memahami kondisi alami sekolah secara menyeluruh.

⁶² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.%2038075.%2033-54>.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*, 3 ed. (ALFABETA, 2024).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Syihabuddin Dau. Sekolah ini beralamat jalan Tirta Mulyo No. 66 C, RT 03 RW 09 Dusun Klandungan, Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Beberapa alasan peneliti yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan konsep Pendidikan Berbasis Fitrah sejak berdirinya sekolah tersebut, dan menjadikan Pendidikan Berbasis Fitrah sebagai pondasi dalam visi-misi sekolah tersebut.
2. Sekolah tersebut memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga sangat relevan untuk meneliti pengembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa dengan pengimplementasian pendidikan berbasis fitrah.
3. Keterbukaan akses dari pihak sekolah terhadap penelitian. Kemudahan akses kepada guru, kepala sekolah, serta dokumen pembelajaran dapat mempengaruhi proses pengumpulan data lebih efektif dan mendalam.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam proses penelitian tersebut, diantaranya yaitu sebagai:

1. Perencanaan penelitian, peneliti menyusun perencanaan penelitian meliputi: membuat proposal penelitian, menentukan lokasi penelitian, melaksanakan observasi awal sebelum penelitian, serta memulai pendekatan dengan responden.

2. Mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai.
3. Menganalisis data, peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan guna menjawab permasalahan penelitian.
4. Melaporkan penelitian, setelah melakukan analisis data, selanjutnya peneliti memahami dan melakukan interpretasi, serta membandingkan dengan teori-teori sebelumnya, kemudian menyusun temuan berbentuk laporan penelitian.

D. Subjek Peneliti

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan subjek penelitian. Penelitian melakukan pengumpulan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menentukan sumber data dengan memilih orang yang dianggap sangat mengerti dan memahami tentang informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan paparan tersebut, subjek penelitian ini terdiri atas:

1. Kepala MI Syihabuddin yang menjadi pelopor diterapkannya pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin.
2. Wali kelas yang berjumlah 2 orang, diambil dari salah satu wali kelas di kelas rendah dan kelas tinggi. Alasan pemilihan ini karena perbedaan perkembangan sikap tanggung jawab dan empati di kelas rendah dengan di kelas tinggi.
3. Siswa MI Syihabuddin yang berjumlah 3 orang, diambil dari perwakilan setiap fase, yaitu fase A, B, dan C. alasan pemilihan ini karena perbedaan fase akan memberikan gambaran yang lebih detail tentang bagaimana

pendidikan berbasis fitrah mempengaruhi perkembangan siswa di berbagai usia.

E. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut pemaparan tentang jenis data yang digunakan:

1. Data Primer

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan sumber data primer. Sumber data primer diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran serta perilaku siswa, dari hasil wawancara, dan juga dokumentasi dari berbagai kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Data Sekunder

Data pendukung dari sumber utama disebut dengan sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari profil madrasah, dokumen kurikulum dan program kegiatan sekolah, serta dokumen pembiasaan dan program karakter.

F. Instrumen Penelitian

1. Pedoman wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data dari responden. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin. Penyusunan pedoman wawancara juga mengacu pada kajian teori mengenai pendidikan berbasis fitrah serta definisi konseptual

sikap tanggung jawab dan empati sebagaimana dijelaskan pada Bab II. Wawancara dilakukan kepada tiga subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Tujuan pelaksanaan wawancara untuk memperoleh data atau informasi mendalam dari responden. Kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa

Topik Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin	Pendidikan berbasis fitrah	• Proses pembelajaran • Keteladanan guru • Pembiasaan	• Cara guru mengajar • Contoh sikap guru • Kegiatan rutin sekolah	3 pertanyaan
	Sikap tanggung jawab siswa	• Mengerjakan tugas dengan baik. • Bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan • Piket kelas • Kerja kelompok	• Disiplin, jujur, amanah • Mengakui kesalahan, menerima konsekuensi, kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib • Kesadaran dalam melaksanakan piket sesuai jadwal • Aktif terlibat dalam kerja kelompok	4 pertanyaan
	Sikap empati siswa	• Menyimak pembicaraan • Menghargai sudut pandang orang lain • Peka terhadap perasaan	• Tidak memotong pembicaraan, fokus mendengar • Menerima perbedaan, tidak memaksakan pendapat • Merespon kesedihan/masalah teman	3 pertanyaan

b. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk Guru

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru

Topik Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
Implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin	Perencanaan Pembelajaran Berbasis Fitrah	- Integrasi nilai fitrah - Penyesuaian karakteristik siswa	- Perencanaan pembelajaran berbasis fitrah terhadap pengembangan karakter - Mengenali potensi individual (perbedaan minat dan kemampuan)	2 pertanyaan
	Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah	- Aktivitas pembelajaran - Kolaborasi dengan orang tua	- Metode pembelajaran yang digunakan, kegiatan pembiasaan - Kerja sama dengan orang tua dalam memndidik anak	3 pertanyaan
	Pengembangan sikap tanggung jawab	- Mengerjakan tugas dengan baik. - Bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan - Piket kelas - Kerja kelompok	- Disiplin, jujur, amanah - Mengakui kesalahan, menerima konsekuensi, kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib - Kesadaran dalam melaksanakan piket sesuai jadwal - Aktif terlibat dalam kerja kelompok	4 pertanyaan

	Pengembangan sikap empati	- Menyimak pembicaraan - Menghargai sudut pandang orang lain - Peka terhadap perasaan	- Tidak memotong pembicaraan, fokus mendengar - Menerima perbedaan, tidak memaksakan pendapat - Merespon kesedihan/masalah teman	3 pertanyaan
	Faktor penghambat	Kendala internal dan eksternal	Adanya pengaruh internal dan juga pengaruh lingkungan luar	1 pertanyaan
	Mengatasi hambatan	Strategi penanganan, evaluasi solusi	Cara yang dipakai guru untuk mengatasi hambatan, serta evaluasi terhadap solusi yang dipakai	1 pertanyaan
	Evaluasi pengembangan karakter	- Bentuk evaluasi yang digunakan - Tindak lanjut	- Cara yang dipakai guru untuk mengetahui perkembangan karakter siswa - Pemberian bimbingan individual, perbaikan strategi pembelajaran, konsultasi dengan orang tua	1 pertanyaan

c. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk kepala sekolah

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

Topik Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
Implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin	Perencanaan	• Konsep dasar pendidikan berbasis fitrah • Integrasi nilai fitrah • Penyesuaian karakteristik • Penyesuaian dengan tahap perkembangan anak • Visi sekolah	• Tujuan utama pendidikan berbasis fitrah • Perencanaan pembelajaran berbasis fitrah terhadap pengembangan karakter • Mengenali potensi individual • Menyesuaikan tahap perkembangan anak • Visi sekolah tentang pengembangan karakter	5 pertanyaan
	Implementasi	• Program sekolah • Kolaborasi dengan orang tua	• Program yang dirancang untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati • Kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung proses mendidik anak	3 pertanyaan
	Faktor penghambat	Kendala internal dan eksternal	Kesiapan guru dan karakter siswa, serta pengaruh lingkungan luar	1 pertanyaan

	Mengatasi hambatan	Strategi penanganan, evaluasi solusi	Cara yang dipakai guru untuk mengatasi hambatan, serta evaluasi terhadap solusi yang dipakai	1 pertanyaan
	Evaluasi pengembangan karakter	- Bentuk evaluasi yang digunakan - Tindak lanjut	Evaluasi yang dipakai sekolah untuk mengetahui perkembangan karakter siswa dan cara menindak lanjutinya	1 pertanyaan

2. Lembar Observasi

Teknik pengumpulan data yang kedua menggunakan observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas, perilaku partisipan, serta konteks pada penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan observasi untuk mengamati implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empti siswa MI syihbuddin secara sistematis. Adapun kisi-kisi observasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Lembar Observasi

Topik Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Objek Observasi
Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan	Perencanaan Pembelajaran Berbasis Fitrah	Kesesuaian kegiatan pembelajaran	- Kegiatan disesuaikan karakter siswa - Terdapat kegiatan pembiasaan sikap	Perangkat pembelajaran (RPP/Modul)

Empati Siswa MI Syihabuddin	Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah	• Penyesuaian pembelajaran dengan fitrah siswa • Keteladanan guru	• Metode disesuaikan kemampuan siswa • Guru memberi kesempatan siswa berkembang sesuai potensinya • Guru bersikap disiplin • Guru menunjukkan kepedulian kepada siswa	Guru
	Sikap Tanggung Jawab	• Mengerjakan tugas dengan baik. • Bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan • Piket kelas • Kerja kelompok	• Disiplin, jujur, amanah • Mengakui kesalahan, menerima konsekuensi, kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib • Kesadaran dalam melaksanakan piket sesuai jadwal • Aktif terlibat dalam kerja kelompok	Siswa
	Sikap Empati	• Menyimak pembicaraan • Menghargai sudut pandang orang lain • Peka terhadap perasaan	• Tidak memotong pembicaraan, fokus mendengar • Menerima perbedaan, tidak memaksakan pendapat • Merespon kesedihan/masalah teman	Siswa

	Lingkungan Sekolah	Lingkungan mendukung karakter	• Terdapat kegiatan pembiasaan sikap tanggung jawab dan empati	Lingkungan belajar
--	--------------------	-------------------------------	--	--------------------

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data ketiga. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa dan memastikan semua dokumen yang diperlukan selama proses penelitian. Data dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, serta dapat memperkuat validitas temuan. Adapun kisi-kisi dokumentasi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Pedoman Dokumentasi

Topik Penelitian	Indikator	Sumber Data
Implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin	Perencanaan pembelajaran berbasis fitrah	Dokumentasi perangkat pembelajaran
	Pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan empati siswa	• Dokumentasi penerapan pendidikan berbasis fitrah • Dokumentasi pembiasaan sehari-hari dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa. • Dokumentasi kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti hadir di lingkungan madrasah, namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Peneliti melakukan pengamatan dan mempelajari tentang hal yang berkaitan dengan penerapan pendidikan berbasis fitrah dan kegiatan-kegiatan pengembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa.

2. Wawancara

Wawancara semi terstruktur digunakan peneliti dalam penelitian ini. Dalam teknik wawancara ini tetap menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi pelaksanaannya tidak kaku agar data yang diperoleh lebih mendalam. Alat bantu yang digunakan yaitu *handphone* dan buku catatan untuk merekam dan mencatat. Langkah-langkah dalam melakukan wawancara sebagai berikut:

- a. Peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b. Menyiapkan pokok pembahasan yang akan menjadi topik dalam pembicaraan. topik pembicaraan dalam penelitian ini yaitu meliputi perencanaan kurikulum pendidikan berbasis fitrah, implementasi pendidikan berbasis fitrah, dan bagaimana mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa melalui pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin.

- c. Menulis serta merekam hasil wawancara yang dilakukan.
- d. Melakukan identifikasi terhadap hasil wawancara yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan siswa MI Syihabuddin.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini dengan mengumpulkan dokumen, arsip, foto kegiatan berkaitan dengan penerapan pendidikan berbasis fitrah dan program penumbuhan karakter, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan menyajikan bukti konkret terkait penelitian yang dilakukan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah proses pengumpulan data, peneliti harus melakukan validasi atas data yang dikumpulkan untuk memastikan keabsahan data. Keabsahan data sangat penting, supaya data yang diperoleh mempunyai kredibilitas yang tinggi dan akurat. Adapun teknik pengecekan keabsahan data penelitian sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan pengumpulan data dari responden MI Syihabudin. Selanjutnya peneliti melakukan pendeskripsian, pengkategorian data secara spesifik berdasarkan sudut pandang yang sama atau yang berbeda. Dengan demikian hasil analisis data digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang diperoleh melalui persetujuan bersama responden.

2) Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan teknik yang berbeda dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian hasil wawancara diverifikasi dengan teknik observasi dan dokumentasi, selanjutnya jika terdapat data yang berbeda, maka dilakukan diskusi lanjutan dengan sumber data untuk memperoleh data yang paling akurat serta dapat dipertanggungjawabkan.

3) *Member Checking*

Peneliti melakukan proses pengecekan data dengan teknik *member checking* (pemeriksaan anggota). Data yang diperoleh akan diverifikasi kepada sumber data untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data apakah sudah sesuai dengan perspektif sumber data atau tidak. Apabila data yang diperoleh telah disepakati oleh sumber data, maka data yang diperoleh adalah valid dan kredibel. Teknik *member checking* ini dilakukan dengan cara peneliti memperlihatkan hasil dari pengumpulan data dari berbagai sumber, kemudian sumber data mengecek hasil data agar lebih valid.

I. Analisis Data

Model Miles, Huberman dan Saldana digunakan dalam menganalisis data penelitian ini. Analisis data meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, serta *drawing and verifying conclusions*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Data Condensation*

Peneliti melaksanakan proses pemilihan, penyederhanaan pengabstraksian, pengodean, serta transformasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan data yang dihasilkan lebih valid dan juga akurat.

2. *Data Display*

Peneliti menyajikan data seperti uraian singkat, matriks, grafik dan bagan, atau format lainnya. Selanjutnya peneliti mengelompokkan seluruh data secara sistematis supaya lebih mudah untuk memahami hasil penelitian dan juga untuk melakukan proses penarikan kesimpulan.

3. *Drawing and Verifying Conclusions*

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Proses ini dilakukan dengan mencatat pola, deskripsi, hubungan sebab-akibat, serta proposisi yang muncul dari data. Selanjutnya peneliti melakukan validasi dengan pengujian makna temuan data, bertujuan memvalidasi bahwa makna tersebut masuk akal serta dapat dilakukan validasi keabsahannya.

J. Prosedur Penelitian

Beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Tahap Pra-Penelitian

Peneliti melakukan pra penelitian untuk mengumpulkan informasi awal mengenai topik penelitian, dan untuk memperoleh gambaran latar belakang penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan.

Kemudian peneliti menyusun proposal penelitian sebagai gambaran mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wali kelas, serta siswa MI Syihabuddin, dan juga melaksanakan observasi dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tahap perencanaan dan pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin, serta pengembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa melalui pendidikan berbasis fitrah.

3. Tahap Akhir

Peneliti melakukan analisis data guna menjawab rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil MI Syihabuddin

MI Syihabuddin Landungsari Dau merupakan satuan jenjang Sekolah Dasar yang berdiri Tahun 2021. Madrasah ini berada dibawah naungan Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang, dengan Akta Notaris yang disahkan oleh Bapak H. Muhammad Haris Fathony, SH., M.Kn dengan No. 177 Tanggal 16 Maret 2016 dan mempunyai SK. MenKumHam No. AHU - 00179097. AH. 01. 04 tanggal 21 Maret 2016. MI Syihabuddin telah mendapatkan ijin operasional (IJOP) dari Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur dengan piagam pendirian/operasional Nomor: 511 TAHUN 2021 dengan Nomor Statistik Madrasah NSM. 111235070358 dan NPSN. 70028856.

2. Sejarah MI Syihabuddin

MI Syihabuddin adalah sebuah lembaga pendidikan islam tingkat Anak Usia Dasar (6-13 tahun) yang berlokasi di wilayah Desa Landungsari Kecamatan Dau. Madrasah ini resmi beroperasi pada Juli 2021 menyesuaikan dengan tahun ajaran baru 2021/2022. Sebelumnya, peresmian lembaga telah dilaksanakan pada Desember 2020 oleh pengurus Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang, Bapak dan Ibu Kepala Desa Landungsari, PPAI Kecamatan Dau, Ketua IGRA Kab. Malang, Ketua IGRA Kecamatan Dau, serta perwakilan dari penyuluh agama KUA Kecamatan Dau.

MI Syihabuddin didirikan atas prakarsa pengurus Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang yang menghendaki berdirinya di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) di wilayah Klandungan, Desa Landungsari, Kecamatan Dau. Saat ini, MI Syihabuddin memanfaatkan fasilitas gedung milik Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang, dengan sarana dan prasarana yang masih perlu pengembangan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Syihabuddin

a. Visi MI Syihabuddin

“Terwujudnya pendidikan berbasis fitrah dalam membentuk insan yang islami, mulai mengenal jati dirinya dan berjiwa kepemimpinan.”

b. Misi MI Syihabuddin

1) Mewujudkan pendidikan sesuai fitrah

- Menumbuhkan aspek aspek Fitrah siswa sesuai masa usia jenjang SD/MI yaitu usia 7-12 tahun.

2) Mewujudkan Insan yang Islami

- Siswa memiliki karakter beribadah sholat 5 waktu (kelas 1-3), beribadah sholat 5 waktu dengan belajar tepat waktu dan berjamaah (4-6).
- Siswa memiliki karakter akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran.
- Siswa dapat membaca Al Quran dengan Tahsin yang benar dengan metode Ummi.
- Siswa memiliki hafalan juz 30 dan pengembangannya bagi yang berbakat dengan metode Ummi.

- 3) Mewujudkan Orangtua dan guru yang mengenal jati diri siswa
 - Orang tua dan guru mengenal jati diri siswa dengan STIFIn (Sensing Thinking Intuiting Feeling Insting).
- 4) Mewujudkan Insan yang Berjiwa Kempemimpinan
 - Siswa memiliki karakter mandiri, dapat menyiapkan sendiri kebutuhan pribadi tanpa tergantung oleh orang lain.
 - Siswa memiliki karakter disiplin, mentaati peraturan madrasah, dan lingkungan masyarakat.
 - Siswa memiliki karakter tanggung jawab baik yang berkaitan dengan pribadi (kelas 1-3) maupun sosial sederhana (kelas 4-6).
 - Siswa memiliki karakter berfikir solutif mulai dari lingkup yang sederhana di madrasah dan rumah.

4. Tujuan MI Syihabuddin

a. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- 2) Memotivasi peserta didik untuk cinta dengan praktek-praktek ibadah agama Islam (sholat, wudhu, dan mengaji) dan membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- 3) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
- 4) Membentuk Perilaku Peduli dan Berbudaya Lingkungan (memelihara kelestarian lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan).

b. Tujuan Jangka Menengah

- 1) Siswa memiliki karakter beribadah sholat 5 waktu dengan tepat waktu
- 2) Siswa memiliki karakter akhlakul karimah dengan Metode Pilar Karakter IHF yang dihubungkan dengan Al-Quran dan Hadits
- 3) Siswa mampu mengenali kelebihan diri berdasarkan tiga kecerdasan majemuk tertinggi yang dimiliki serta memahami kelemahan diri berdasarkan tiga kecerdasan majemuk terendah pada dirinya.
- 4) Siswa mengenal ragam aktifitas yang sesuai dengan 4E pada dirinya yaitu (Enjoy: Easy, Exceleennt, Earn): Abah Rama (Talents Mapping)
- 5) Siswa memiliki karakter disiplin, mentaati peraturan madrasah, dan lingkungan masyarakat
- 6) Siswa memiliki karakter tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan pribadi (kelas 1-3) maupun sosial sederhana (kelas 4-6)
- 7) Siswa punya jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab dengan Pramuka.

c. Tujuan Jangka Panjang

- 1) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas Madrasah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang telah sempurna secara fitrah, telah menemukan bakat khususnya dan punya pondasi kuat dalam hal ibadah dan karakter akhlakul karimah.

5. Kondisi MI Syihabuddin

a. Jumlah Siswa dan Guru MI Syihabuddin

Jumlah guru MI SYihabuddin secara keseluruhan berjumlah 19 orang. Sedangkan jumlah siswa MI Syihabuddin pada tahun ajaran 2025-2026 yaitu berjumlah 101 siswa, yang terdiri dari 62 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan. Di MI Syihabuddin masih terdapat 5 tingkatan, yaitu kelas I sampai kelas V yang terbagi dalam 9 kelas. Setiap angkatan terdapat 2 rombel kecuali kelas IV. Adapun data jumlah siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Jumlah Siswa MI Syihabuddin

NO	KELAS	JUMLAH
1	KELAS I	16
2	KELAS II	22
3	KELAS III	22
4	KELAS IV	11
5	KELAS V	30
	Jumlah	101

b. Program Pengembangan di MI Syihabuddin

MI Syihabuddin mempunyai beberapa pilihan program dalam mendukung pengembangan diri siswa. Beberapa program tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Pendidikan Berbasis Fitrah sesuai frame work usia 7-12 tahun
- 2) Pendidikan Aqil Baligh usia 7-12 tahun
- 3) Pendidikan Karakter dengan Moctode IHF (Indonesian Heritage Foundation)
- 4) Pengembangan kurikulum personal sesuai mesin kecerdasan STIFIn

- 5) Pendampingan mulai Kelas 4 dalam hal olimpiade, KSM, dan AM
- 6) Mengaji dan Hafalan Metode Ummi
- 7) Sholat Dhuha berjamaah
- 8) Membaca Asmaul Husna
- 9) Motivasi Generasi
- 10) Buku Akhlak
- 11) Buku Ibadah
- 12) SPA (Satuan Penegak Akhlak)
- 13) Keputeraan dan Keputrian
- 14) Pramuka
- 15) Kegiatan Ekstrakurikuler
 - a) Tapak Suci
 - b) Renang
 - c) Banjari
 - d) English Club
 - e) Menggambar dan Mewarnai
 - f) Tahfidz
 - g) Memanah
- 16) Kegiatan tahunan
 - a) Bakti sosial di bulan Ramadhan.
 - b) Peringatan hari kemerdekaan Indonesia
 - c) Menghias kelas
 - d) Ajang Kreatifitas
 - e) Market Day

- f) Cooking Class
- g) Outdoor Learning
- h) Class Competition
- i) Mabit Ramadhan
- j) Kegiatan insidentil (kegiatan yang dilakukan sewaktu)

B. Paparan Data Penelitian

Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode pada setiap informan. Kode KS digunakan untuk Kepala Madrasah, G1 untuk wali kelas fase rendah, G2 untuk wali kelas fase tinggi, sedangkan S1, S2, dan S3 digunakan untuk peserta didik fase A, B, dan C.

1. Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin

Penerapan kurikulum pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin merupakan sebuah konsep umum pengasuhan yang menjadi panduan dalam mendidik anak sesuai dengan cara yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dalam pendidikan berbasis fitrah terdapat beberapa panduan mendidik berdasarkan perkembangan fitrah anak yang disebut dengan *fitrah frame work*. Dalam *fitrah frame work* tersebut dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan usia perkembangan fitrah anak, yaitu usia 0-6 tahun, usia 7-10 tahun, usia 10-12 tahun, usia 13-14 tahun, selanjutnya usia dewasa. Adapun tujuan utama penerapan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin sebagaimana pernyataan KS selaku kepala madrasah ialah:

“Tujuan utamanya sebenarnya gini, jadi pendidikan berbasis fitrah itu adalah konsep umum. Konsep umum dalam membersamai anak sesuai dengan usianya. Jadi, konsep umum tersebut adalah panduan bagi kita yang diamanahi oleh Allah sebagai orang tua atau guru (sebagai orang

tua kedua) dalam kebersamaan anak yang baik itu seperti apa? Hal itu bisa dilihat di *framework* itu tadi. *Framework*-nya itu kan antara usianya 0-6, 7-10, 10-12, 13-14 sampai akhirnya dewasa itu ada.”⁶⁴

Ketika guru dan juga orang tua memahami perkembangan fitrah anak, serta selalu berusaha untuk kebersamaan anak sesuai fitrahnya, maka besar kemungkinan anak tidak akan tumbuh menyimpang dari jalan yang semestinya. Fitrah anak yang berkembang dengan baik sejak kecil, maka juga akan berpengaruh terhadap perkembangan fitrah selanjutnya, begitu juga sebaliknya. Berikut pernyataan KS tentang pentingnya kebersamaan anak berdasarkan perkembangan fitrahnya:

“Jadi kalau kita berusaha kebersamaan anak sesuai dengan panduan, insya Allah anak itu tidak akan melenceng, walaupun melenceng bisa dikembalikan ke fitrahnya. Karena pendidikan berbasis fitrah itu adalah konsep umum, jadi segala masalah apapun yang melenceng pada anak, itu karena ada fitrah yang dari kecil sudah melenceng, sehingga berpengaruh sampai dewasa.”⁶⁵

Kepala madrasah menegaskan bahwa tujuan diterapkannya pendidikan berbasis fitrah adalah untuk kembali kepada pendidikan sejati, yakni tidak hanya fokus pada prestasi semata, namun juga memberikan perhatian kepada seluruh perkembangan anak secara seimbang sesuai fitrahnya. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

“Jadi tujuannya itu kita kembali ke pendidikan sejati, tidak hanya selalu tentang prestasi. Intinya yang diperlukan sejatinya pendidikan itu apa sih? Kalau prestasi mungkin mereka yang berbakat, hanya itu yang muncul terus. Kemudian yang lainnya gimana? anak yang lain juga punya sesuatu yang bisa kita hargai, meskipun dia enggak tampil dengan piala, enggak tampil apapun gitu kan ya.”⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁶⁶ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

Kepala madrasah juga menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan sejati, beliau memaparkan bahwa:

“Jadi yang kita masukkan disini adalah pendidikan sejati, pendidikan sejati itu apa? Anak-anak itu harus menerima pendidikan secara spiritual, emosional, dan juga intelektual. Kemudian juga tentang hal apa yang dibutuhkan di generasi ini, supaya dia nanti kedepannya mampu menghadapi tantangan yang semakin menantang mbak.”⁶⁷

Adapun implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa MI Syihabuddin adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pendidikan Berbasis Fitrah

Perencanaan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin terdapat memiliki prinsip dasar, yaitu pengembangan karakter dan fkesibel, sebagaimana paparan wali kelas fase tinggi berikut:

“Disini ada beberapa prinsip dasar perencanaan dalam penyusunan pembelajaran berbasis fitrah. Sekolah memiliki rancangan dengan beberapa prinsip, yaitu pengembangan karakter, kemudian fleksibel dengan tetap berfokus pada muatan esensial. Pengembangan karakter siswa dilakukan berdasarkan fitrahnya tersendiri, bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda.”⁶⁸

Terkait perencanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak mengacu pada CP-ATP dan sebagainya, disesuaikan dengan CP-ATP dari pemerintah. Hal ini berdasarkan pernyataan KS ketika ditanya tentang bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak:

“Kalau itu kan disesuaikan CP-ATP dan sebagainya. Karena guru-guru itu sesuai dengan CP-ATP dari pemerintah. Maksudnya tidak

⁶⁷ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin., 14 April 2026.

⁶⁸ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

mengotak-atik lagi.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas, perencanaan pembelajaran di MI Syihabuddin tidak mencantumkan pendidikan berbasis fitrah secara khusus di dalam modul pembelajaran. Pendidikan berbasis fitrah dipahami sebagai konsep umum yang menjadi landasan berpikir guru, sehingga tidak perlu dituliskan secara eksplisit dalam modul. Meskipun demikian, nilai-nilai pendidikan berbasis fitrah tetap diimplementasikan melalui dimensi profil kelulusan yang ada di modul, serta penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik berdasarkan hasil STIFIn (metode tes sidik jari untuk mendeteksi belahan otak dominan yang menjadi bakat bawaan lahir seseorang). Informan KS menyampaikan:

“Enggak, enggak usah, ngapain? Kan fitrah itu hanya konsep umum. Enggak bisa diinikan mbak, enggak usah. Yang penting mengerti. Orang tua dan guru itu paham.”⁷⁰

Informan G2 menambahkan:

“Kalau secara umum tidak ada di modul, tetapi dikembangkan dalam dimensi profil kelulusan yang ada di modul. Misalnya, terdapat elemen kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas yang sudah mewakili tujuan sekolah dalam perencanaan berbasis fitrah. Jadi, secara *real*-nya itu tidak ada di modul, tetapi pengaplikasiannya di kelas ada.”⁷¹

Senada dengan itu, informan G1 menjelaskan:

“Kalau menyusun pembelajarannya di RPP semuanya kita sama. Hanya nanti pas waktu pelaksanaan kita sesuaikan dengan hasil STIFIn-nya. Kemudian kalau memang kan di hasil STIFIn-nya sudah ada kayak strateginya apa, terus gaya belajarnya seperti apa yang cocok.”⁷²

⁶⁹ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁷¹ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

⁷² Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

3) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Fitrah

Penerapan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala madrasah yaitu dengan cara mengedukasi orang tua dan guru tentang cara membersamai peserta didik sesuai fitrahnya supaya berkembang dengan baik:

“Nah, diterapkannya pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin ini adalah bagaimana caranya kita mengedukasi orang tua dan guru, ini loh baiknya cara membersamai anak supaya fitrahnya benar-benar tercukupi, tumbuh dan berkembang sempurna sesuai dengan kehendak Allah.”⁷³

KS menjelaskan tentang analogi pengasuhan yang sesuai dengan fitrah anak akan menjadikannya tumbuh dan berkembang sempurna sebagaimana kehendak Allah Swt., berikut pernyataan beliau:

“Di MI Syihabudin kami berusaha mengedukasi orang tua dan guru agar memahami cara mendampingi anak sesuai fitrahnya, agar tumbuh kembangnya sempurna sebagaimana kehendak Allah. Saya sering menggunakan analogi tanah dan bibit. Misalnya, tanah yang cocok untuk padi tidak cocok untuk pepaya. Begitu juga anak, setiap anak memiliki fitrahnya sendiri, dan kita harus merawatnya sesuai dengan fitrah itu.”⁷⁴

1) Program Pembiasaan Karakter

a) Motivasi generasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, salah satu program yang digunakan untuk mendukung perkembangan karakter siswa adalah program MoGe (Motivasi Generasi). Program tersebut dilaksanakan sebagai sarana pemberian motivasi dan penguatan karakter siswa melalui berbagai kisah inspiratif serta hal-

⁷³ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa dalam MoGe siswa tidak hanya diberikan pembelajaran akademik dan rutinitas spiritual, namun juga diberikan pemahaman mengenai alasan pentingnya melakukan perilaku baik yang telah dibiasakan sehari-hari. Penyampaian pemahaman tersebut diberikan melalui audio visual yang menggambarkan secara nyata ilustrasi kejadian dalam kisah-kisah inspiratif tersebut:

“...kalau di MI Syihabuddin itu kan ada program motivasi generasi, nah itu penting itu, soalnya apa? *wes dijejeli* akademik, *wes dijejeli* hitung-hitungan dan sebagainya, spiritual itu rutinitas, tapi *lek ndek* MoGe (Motivasi Generasi) itu kenapa kamu melakukan itu itu diterangkan secara visual, dengan audio visual, jadi *diduduhi nang arek-arek* (diberitahu pada anak-anak) kenapa kamu harus sholat, kenapa kamu harus disiplin, kenapa harus kamu tanggung jawab, dikasih kisah-kisah inspiratif.”⁷⁵

Selain itu, kepala madrasah menjelaskan bahwa dalam kegiatan Motivasi Generasi juga menggunakan kisah Rasulullah Saw. sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Kisah Rasulullah Saw. disampaikan secara detail supaya siswa memahami bahwa meskipun Rasulullah Saw. merupakan sosok yang mulia, yang dilindungi oleh Allah Swt. tidak luput dari ujian kehidupan, sehingga siswa dapat meneladani sikap Rasulullah Saw. dengan demikian, siswa diharapkan dapat meneladani sikap Rasulullah Saw. dalam menghadapi berbagai ujian hidup yang begitu begitu berat:

“Kan di MoGe itu juga ada kisah Rasulullah itu detail. Karena apa? Rasulullah itu adalah orang yang paling mulia kan, orang

⁷⁵ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

yang ahlaknya paling mulia, dan paling dilindungi oleh Allah ya kan? Tapi jangan salah, Rasulullah itu meskipun dilindungi, Dia itu hidupnya naik turun, naik turun, berat, perang, dicaci maki, itulah kehidupan. Jadi, akhirnya anak-anak bagaimana caranya supaya bisa meneladani.”⁷⁶

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa program MoGe mulai diberikan untuk siswa kelas IV ke atas, dengan mengenalkan berbagai persoalan kehidupan melalui kisah-kisah inspiratif. Hal tersebut bertujuan supaya siswa mampu memahami kondisi kehidupan nyata serta dapat menentukan sikap yang baik dalam menghadapi berbagai kondisi dalam kehidupan:

“Jadi itu tadi, mulai kelas 4 ke atas, itu kan mulai dimasukkan masalah-masalah kehidupan. Dan adanya Motivasi Generasi ini kan mulai ada banyak masalah kehidupan, lewat kisah Rasulullah, lewat inspirasi dari mana saja. Maksudnya, ada loh masalah-masalah kayak gini ada, pikirkan, gimana, jadi seperti itu.”⁷⁷

b) Keputeraan & Keputrian

Selain Motivasi Generasi, pembiasaan karakter berdasarkan perkembangan fitrah siswa yang diterapkan di MI Syihabuddin adalah program keputraan dan keputrian. Menurut kepala madrasah, program ini sangat diperlukan sejak di SD, karena kebanyakan anak sudah baligh ketika mereka masih SD, berikut pernyataan beliau:

“...terus ada keputran-keputrian itu kan sesuai dengan kondisi fitrah, di usia ini kadang-kadang keputran-keputrian *engkok ae ndek* SMP (nanati saja di SMP), lah wong iki perlune (lah padahal ini perlunya) di SD, karena baligh-nya *ndek kono* (disana), kan kadang-kadang “kok aku *moro-moro* (tiba-tiba) keluar darah, kenapa?” tanggung jawabnya setelah keluar darah itu apa, lah itu harus dikasih tahu di keputrian.”⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁷⁷ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁷⁸ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

Program ini merupakan wadah untuk membekali anak tentang hal-hal penting yang berkaitan dengan pendidikan aqil baligh, yakni mulai usia 10 tahun ke atas. Dalam kegiatan ini siswa diberikan pemahaman, baik secara teori maupun praktek mengenai masa baligh serta tanggung jawab ketika memasuki masa tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala madrasah terkait pentingnya membekali siswa melalui program keputraan dan keputrian:

“Terus kemudian kalau pendidikan *aqil baliqh* ini harus hati-hati. Karena apa, di usianya ini sangat rentan, intinya di usia antara 10-12 tahun anak harus benar-benar dikasih bekal-bekal yang membuat dia itu tahu secara teoritis, dan untuk prakteknya di kegiatan keputrian dan keputraan yaitu tentang *baligh*-nya mereka itu seperti apa, tanggung jawab seorang laki-laki dan perempuan itu seperti apa.”⁷⁹

2) Program Pengembangan Sikap Tanggung Jawab

a) SPA (Satuan Penegak Akhlak)

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa wali kelas, salah satu program MI Syihabuddin dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa adalah SPA. Program tersebut merupakan bagian dari implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, sebagaimana pernyataan G2 berikut:

“Untuk perencanaan biasanya kayak ada anak-anak yang mencatat tingkah laku temennya yang ngomong kotor, itu ada di SPA yang pakai baju merah, itu kan sudah mewakili pembelajaran berbasis fitrah, bahwa sesuatu hal yang tidak

⁷⁹ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

baik itu harus ditegur.”⁸⁰

Selain itu, G1 menjelaskan bahwa SPA digunakan memantau pembiasaan sikap sehari-hari siswa di sekolah:

“Terus kalau disini biasanya juga ada SPA, dikontrol sama SPA.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pelaksanaan SPA dilakukan setiap hari dengan melibatkan siswa sebagai petugas SPA. Siswa diberikan buku catatan untuk mencatat perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah terutama perilaku yang melanggar aturan, karena hal tersebut jika dibiarkan akan merebak:

“Itu pokoknya setiap pagi itu dibagikan, ada petugasnya. Petugas SPA-nya itu siswa sendiri. Siswa dikasih buku catatan itu kan, buku catatan untuk sehari-hari, maksudnya gak usah *golek-golek* (cari-cari), nggak. Pokoknya sehari-hari aja, kalau semisal ada kejadian, tulislah. *Misale moro-moro onok sing misuh*, “*sopo iku mang?*” itu harus dicatat. Lah hal kayak gitu kalau nggak ada SPA, itu udah dibiarkan, dan itu merebak.”⁸²

Kepala madrasah juga menyatakan bahwa sebelum adanya SPA, perilaku berkata kasar dan berkelahi fisik antarsiswa masih sering terjadi di lingkungan sekolah akibat pengaruh dari lingkungan rumah. Namun setelah adanya program SPA, kondisi sekolah secara prinsip menjadi lebih tertib dan kondusif. Meskipun kondisi siswa yang ramai masih ditemukan, fenomena tersebut dianggap hal yang wajar:

“Alhamdulillah sekarang itu terkondusif, gak ada yang misuh. Dulu *full wes*, *arek lanang-lanang iku*, karena bawa dari luar. Jadi kan *arek* kampung-kampung kan seperti itu. Sekarang kondusif. Secara prinsip loh ya, meskipun *de’e ruameee* (dia

⁸⁰ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase kelas tinggi, 13 April 2026.

⁸¹ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

⁸² Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

rame sekali) itu wajar lah, *iku uakehh* (itu banyak). Tapi yang paling dasar prinsip, tidak ada clometan, tidak ada kata-kata kotor, misuh, terus fisik itu juga. Dulu kan *nwemennn* (parah sekali), ada anak yang sudah keluar itu bolak-balik fisik *ae*, sampe tinju-tinju *ngene* iku loh ada (*sambil meragakan gerakan meninju*), tapi sekarang sudah nggak.”⁸³

b) Buku Akhlak

Program sekolah yang digunakan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab siswa juga ada buku akhlak. Program tersebut digunakan sebagai sarana kontrol dan pembiasaan perilaku siswa sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam kegiatan pribadi siswa. G1 menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak siswa dipantau secara berkala melalui buku akhlak sehingga perkembangan sikap siswa dapat diketahui setiap bulannya.

“Kalau sehari-hari biasanya kita kan ada pembiasaan akhlak. Di pembiasaan akhlak, setiap bulannya itu bisa dilihat di situ.”⁸⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa buku akhlak digunakan bersama dengan tata tertib sekolah, tata tertib kelas, kesepakatan kelas, dan program SPA dalam membentuk karakter siswa. Melalui program tersebut, guru dapat memantau perkembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah:

“Jadi memupuknya dari situ, ada tatib kelas, tatib sekolah, kemudian ada kesepakatan kelas, ada buku akhlak, ada SPA. Jadi kan setidaknya bisa mengontrol anak-anak tentang sikap tanggung jawab dan empati mereka dari situ.”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁸⁴ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

⁸⁵ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, buku akhlak dilaporkan setiap lapendik. Jadi, dari hasil buku akhlak siswa tersebut direkap, kemudian dipresentasikan kepada orang tua setiap akhir semester:

“Terus kemudian ada pembiasaan ibadah sehari-hari, buku ahlak, buku akhlak itu kan mesti direkap, buku ahlak itu bukan hanya untuk dicentang-centang, tapi setiap lapendik itu direkap sama Walas, dilaporkan ke orang tua, jadi ini kan nanti habis ini mau lapendik STS nih, *iku* presentasi Walas itu.”⁸⁶

Peneliti lebih lanjut menanyakan terkait yang bertanggung jawab untuk merekap buku akhlak siswa, berdasarkan jawaban kepala madrasah terdapat koordinator khusus yang menangani dan merekap buku akhlak.

c) Tata Tertib Sekolah dan Kesepakatan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan G1, diketahui bahwa pengembangan sikap tanggung jawab siswa dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah, tata tertib kelas, dan kesepakatan kelas, berikut pemaparan beliau:

“Jadi memupuknya dari situ, ada tatib kelas, tatib sekolah, kemudian ada kesepakatan kelas, ada buku akhlak, ada SPA. Jadi kan setidaknya bisa mengontrol anak-anak tentang sikap tanggung jawab dan empati mereka dari situ.”⁸⁷

Beliau juga menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama sehingga siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga

⁸⁶ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁸⁷ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

mengetahui konsekuensi yang akan diterima apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan:

“Kalau itu pastinya dari ini mbak, dari kesepakatan kelas kan sudah kelihatan, sama dari tata tertib. Kalau untuk melatihnya lewat perbiasaan sehari-hari, terus dari kesepakatan, tapi gini, kalau pengalaman di kelas saya dia sudah tahu konsekuensinya apa, karena kebanyakan yang membuat aturan itu dari mereka sendiri, kesepakatan kelasnya.”⁸⁸



Gambar 4.1 Tata tertib Sekolah dan Kesepakatan Kelas
Dok: Kamiliya, 2026

3) Program Pengembangan Sikap Empati

a) Sedekah harian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan wali kelas, salah satu program sekolah yang digunakan untuk mengembangkan sikap empati siswa adalah kegiatan sedekah harian. Program tersebut bekerjasama dengan Kampung Sedekah yang dinaungi oleh pihak ISF (Indahnya Sedekah Foundation), dan

⁸⁸ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

MI Syihabuddin menjadi percontohan untuk sekolah bersedekah:

“Kalau itu sih sebenarnya kita kan kerjasama dengan Kampung Sedekah. Kampung Sedekah itu namanya ISF (Indahnya Sedekah Fondation), itu yang dinaungi sama pihak ISF. Kebetulan Kampung Sedekah itu lagi ingin kerjasama, dan memang ingin kita menjadi percontohan, karena yang sudah sukses itu adalah Kampung Sedekah, nah sekarang kita lagi menjadi percontohan untuk sekolah, sekolah bersedekah.”⁸⁹

Sistem pelaksanaan program ini dilakukan dengan cara siswa mengisi kotak tabungan setiap harinya, kemudian setiap bulan kotak tabungan tersebut dibuka, kemudian dihitung, dan setelahnya ditentukan program untuk menyalurkan hasil sedekah harian siswa tersebut. Untuk program dari Kampung Sedekah sistemnya yaitu “Dari siswa kembali ke siswa,” artinya bisa kembali dalam bentuk pahala, atau bisa jadi dalam bentuk apresiasi untuk siswa sendiri.

Berikut pernyataan G1:

“Jadi itu biasanya dikasih kanceng, jadi anak-anak dikasih kanceng seperti ini (*menunjukkan kanceng siswa yang dipakai untuk bersedekah*), kemudian nanti ngisinya setiap hari, setiap bulannya nanti dibuka, terus dihitung, kemudian ditentukan programnya. Jadi, memang kalau programnya dari Kampung Sedekah itu dari siswa akan kembali ke siswanya, kembali ke siswanya itu maksudnya bisa bentuk pahala, bisa bentuk *reward* untuk dirinya sendiri.”⁹⁰

Informan G1 juga menjelaskan bahwa kegiatan sedekah dilakukan setiap hari secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing siswa:

“...nah ini seikhlasnya, nggak ada paksaan harus berapa setiap harinya, setiap harinya harus ngisi, dan itu kadang ya dari sisa-sisa uang jajan mereka, jadi nggak tentu mbak, kadang ya uang receh, kadang ya ada yang memang sudah menyisihkan, itu

⁸⁹ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁹⁰ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

kembali ke anak-anak dan orang tuanya masing-masing.”⁹¹

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa dalam memupuk siswa menjadi pribadi yang bermanfaat, siswa dibiasakan menyisihkan uang sakunya tanpa adanya ketentuan mengenai batasan nominal, yang nantinya akan diperuntukkan untuk program kebermanfaatan, seperti untuk temannya yang tidak mampu, atau untuk kegiatan yang manfaatnya kembali kepada siswa sendiri, contohnya untuk modal jualan yang hasilnya untuk mereka, atau untuk kelas motivasi, dan lain sebagainya:

“...pokoknya intinya anak-anak supaya bermanfaat, makanya dia itu menyisihkan uang sakunya, tidak harus banyak, 500 gapapa, 1.000 gapapa, tapi kan bisa bermanfaat. Setelah itu, istilahnya akhirnya untuk program bermanfaat apapun, untuk siswa, untuk temannya yang nggak mampu, terus ada yang dijadikan pasar, jadi uang sedekahnya mereka harian itu dibagi lagi ke mereka untuk modal jualan, nanti hasilnya, untungnya untuk mereka. Jadi untuk program-program kebermanfaatan, terus ada kelas motivasi dari kak siapa gitu loh, dulu itu mendatangkan anak SMP, berprestasi.”⁹²

b) Takziah

Selain sedekah harian, program yang diterapkan di MI Syihabuddin dalam menumbuhkan sikap empati siswa yaitu ada takziah. Ketika ada yang meninggal, maka bagian keagamaan beserta siswa di keputraan melakukan takziah, sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala madrasah saat ditanya tentang program dalam menumbuhkan sikap empati siswa:

“Kalau misalnya ada yang meninggal, itu mesti nanti di keputraan, keagamaan itu mesti langsung takziah. Takziah

⁹¹ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

⁹² Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

kalau misalnya meninggal, iya itu sih.”⁹³

c) Mengunjungi Panti Asuhan

Program sekolah yang digunakan untuk mengembangkan sikap empati siswa juga terdapat kegiatan sosial berupa kunjungan ke panti asuhan. Program ini biasanya dilaksanakan setiap tahun menjelang kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang dilaksanakan di bulan Ramadhan. Selain itu, terdapat pula program tambahan sedekah harian siswa yang ditetapkan oleh komite untuk kegiatan kunjungan ke panti asuhan:

“Kalau kemarin itu juga ditambah setelah program sedekah itu. Biasanya kan setahun sekali waktu Ramadhan, nah ini ada tambahannya itu, ada program dari sedekah hariannya. Terus itu kan yang menangani kan komite, orang tua itu.”⁹⁴

Sikap tanggung jawab dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan indikator perilaku siswa untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan berbasis fitrah berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa MI Syihabuddin. Adapun indikator-indikator tersebut ialah sebagai berikut:

1) Menyelesaikan tugas dengan baik

Strategi yang dipakai guru agar siswa mengerjakan tugas dengan baik yaitu dengan membiasakan siswa mengatur waktu dan menentukan prioritas dalam pengerjaan tugas. sebagaimana yang disampaikan informan G2 berikut:

“Strategi yang dilakukan agar siswa menyelesaikan tugas dengan baik, yang jelas hal pertama yang dilakukan dulu adalah memberikan instruksi, berupa manajemen waktu terus strategi

⁹³ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

⁹⁴ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

penyelesaian tugas, jadi anak-anak biasanya sudah terbiasa mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu kemudian sedang, yang terakhir itu sulit.”⁹⁵

Selain itu, guru juga melakukan pengawasan selama proses pengerjaan tugas supaya siswa tetap fokus mengerjakan dengan baik:

“Jadi strateginya itu pertama manajemen waktu yang kedua itu pengawasan dari guru.”⁹⁶

Lebih lanjut peneliti menanyakan terkait konsekuensi bagi yang terlambat mengerjakan tugas. Informan G2 menyatakan bahwa untuk konsekuensi bagi yang telat mengerjakan itu tidak ada, namun siswa sudah sadar dengan sendirinya bahwa jika belum selesai mengerjakan itu istirahat atau pulanginya itu lebih akhir dari teman-temannya yang lain, berikut paparan beliau:

“Kalau untuk konsekuensi biasanya ada nggak Ustaz kalau yang telat mengumpulkan kalau konsekuensi itu sejauh ini nggak ada ya Ustazah, cuman mereka itu sudah sadar diri dari awal kalau sudah lambat mau nggak mau harus pulang terakhir tapi kalau secara menyebutkan mbak, kamu telat ya ngerjain ini, nggak boleh pulang nggak ada itu, tapi dengan kesadaran sendiri aku belum selesai mengerjakan berarti pulanginya 5 atau 10 menit lebih lambat dari temen.”⁹⁷

Kemudian peneliti juga bertanya tentang konsekuensi bagi yang tidak mengerjakan PR:

“Kalau PR beda sama latihan kalau latihan kan nggak ada konsekuensi kalau PR itu lebih ke kesepakatan kelas. Jadi misalnya hari ini tidak membawa buku pelajaran, tidak buat PR, atau melakukan hal yang merugikan teman, berarti bantu piket membantu temannya piket di hari itu.”⁹⁸

⁹⁵ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

⁹⁶ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

⁹⁷ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

⁹⁸ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

Menurut G2, konsekuensi tersebut mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memberikan efek jera kepada siswa sehingga mereka lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah:

“Biasanya itu ada efek jera, karena kan namanya anak-anak kecenderungan nggak suka bersih-bersih kan maunya langsung pulang itu biasanya ngasih efek, pertama itu efeknya rasa malu, biasanya teman-temannya kayak apa ya, bukan kesan membuli ya, tapi kayak kok nggak bawa, kayak apa ya sanksi sosial, karena dalam kutip kan anak kelas 4 itu udah besar tapi kok masih lupa, paling gitu sih bagaimana melatih siswa bertanggung jawab atas perbuatannya.”⁹⁹

Sementara itu, wali kelas fase rendah menjelaskan bahwa strategi dalam membentuk tanggung jawab siswa dilakukan dengan menyesuaikan tugas berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Guru memberikan pendampingan dan penyesuaian tingkat kesulitan tugas bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar:

“Kalau strateginya itu tadi ya, kembali ke penyusunan akomodasi tipikal, karena kan enggak semua anak itu punya kemampuan yang sama. Itu tadi. Akhirnya dengan RPP yang kita kategorikan *grade* tadi, meskipun setiap kelas kan walaupun enggak punya anak inklusi, tapi kan mereka pasti setiap kelas ada satu dua anak yang mengalami keterlambatan belajar.”¹⁰⁰

Kemudian peneliti bertanya mengenai bagaimana cara untuk mendorong anak supaya menyelesaikan tugas dengan baik, beliau menyatakan bahwa ada beberapa guru yang menggunakan sistem *timer*, dan biasanya itu dilakukan di kelas tinggi. Sedangkan untuk di kelas rendah biasanya dengan cara diberikan semangat. Intinya siswa dibiasakan untuk menyelesaikan hal yang menjadi tanggung jawabnya. Berikut penjelasan informan G1:

⁹⁹ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

“Ada ustadz/ah yang kasih *timer*, misalnya kalau sampai jam segini gak selesai itu gak boleh istirahat, ada konsekuensi. Intinya ada sesuatu yang harus dia lakukan, ya berarti itu yang kamu selesaikan. Itu mungkin berlaku di kelas besar. Kalau kelas kecil lebih kepada “ayo kita selesaikan, ustadzah temenin” itu biasanya.”¹⁰¹

2) Berani bertanggung jawab atas perbuatan yang diperbuat

Guru membiasakan adanya konsekuensi yang sesuai, meskipun berupa kesalahan kecil, berikut pernyataan G2:

“Biasanya anak-anak itu walaupun kasusnya dia kesalahannya kecil, tetap harus diberi konsekuensi yang sesuai. Contoh, dia buang sampah sembarangan, berarti konsekuensinya dia harus memungut sampahnya, terus kalau dia memukul teman dan temannya nggak terima misalnya, mau nggak mau ya harus dibalas, misalnya temannya mau balas pukulannya, nggak boleh dia marah, jadi ada timbal balik, kalau saya timbal balik kalau yang menyakiti berarti siap untuk disakiti.”¹⁰²

Beliau juga menyatakan bahwa dalam memberikan instruksi kepada kelas tinggi itu lebih daripada di kelas rendah, dan juga kalau siswa kelas tinggi itu sudah ada malu ketika ditegur, karena sudah memasuki masa pubertas:

“Strategi yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas besar lebih mudah dibandingkan kelas rendah. Siswa kelas atas sudah memiliki rasa malu dan kesadaran emosional yang lebih berkembang karena mulai memasuki masa pubertas.”¹⁰³

Ketika siswa ditanya tentang apa yang dilakukan ketika berbuat kesalahan, mereka sepakat menjawab “meminta maaf.” Lebih lanjut informan S3 menjelaskan bahwa selain meminta maaf, ketika melakukan kesalahan seperti merusak barang temannya, maka dia

¹⁰¹ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

¹⁰² Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

¹⁰³ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

memperbaikinya jika masih bisa diperbaiki, jika tidak bisa diperbaiki, maka menggantinya dengan yang baru:

“Minta maaf. Kalau ada yang dirusakin kalau bisa diperbaiki ya diperbaiki. Kalau emang enggak bisa diperbaiki ya diganti.”¹⁰⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan G1 yang mengatakan bahwa ketika siswa berbuat kesalahan, beberapa dari mereka sudah terlatih berkata jujur dan mengakui kesalahannya. Namun, ada juga yang sulit mengakui, sehingga guru perlu mengingatkan kalau berbuat salah harus meminta maaf, berikut pernyataan beliau:

“Tapi kalau untuk mengakui kesalahan ada juga beberapa yang sudah terlatih untuk berkata jujur. Tapi ya ada juga siswa yang memang agak sulit untuk mengakui. Jadi kita ya cuma lebih ke ingatkan dulu, kalau memang dia benar-benar salah ya harus minta maaf, gitu sih ngelatihnya.”¹⁰⁵

3) Melaksanakan piket sesuai jadwal yang ditentukan

Melaksanakan piket kelas dapat dilihat dari kesadaran siswa untuk melaksanakan piket tepat waktu tanpa paksaan. Dari hasil wawancara bersama S1, salah satu siswa kelas II Makkah, peneliti menanyakan apakah melaksanakan piket dengan kesadaran sendiri atau harus diingatkan, Karin menjawab:

“Ya, piket sendiri. Ingat sendiri.”¹⁰⁶

Jawaban tersebut didukung oleh pernyataan G1 selaku wali kelas

II Makkah:

“Biasanya setelah sholat Dzuhur berjamaah, anak-anak itu sudah langsung piket. Jadi, tanpa diingatkan mereka sudah tahu sendiri siapa yang bagiannya piket.”¹⁰⁷

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan S3, siswa fase C, 14 April 2026

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan S1, siswa fase A, 17 April 2026

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

4) Berpartisipasi aktif dalam pengerjaan tugas kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas fase tinggi, beliau menyatakan bahwa menerapkan sistem pembelajaran berkelompok. Beliau menjelaskan bahwa dalam pembentukan kelompok, siswa aktif dan siswa yang cenderung pasif dikelompokkan secara terpisah agar proses pembelajaran lebih efektif dan siswa dapat lebih fokus dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya:

“Berhubung saya ini di kelas berhubung di kelas saya ini sudah sistemnya berkelompok saya kumpulkan kelompok yang anaknya aktif dan pasif, kenapa saya pisahkan untuk memudahkan saya untuk memberikan materi.”¹⁰⁸

Kemudian untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa dalam kegiatan kelompok, walaupun siswa yang cenderung pasif suka mengerjakan secara individu, namun dalam kerja kelompok semua siswa harus berpartisipasi aktif. Strategi yang dilakukan G2 adalah dengan cara pembagian tugas, ada ketua, sekretaris, dan lain-lain:

“Bagaimana meningkatkan kerjasamanya?, biasanya kalau anak yang pendiam cenderung mereka itu sukanya individu, kerjanya yang individu kalau anak yang aktif cenderung suka diskusi. Tapi tetap, kalau misalnya kerja kelompok tetap ditimbulkan rasa bekerja sama, dengan cara apa? pembagian tugas, ada yang sekretaris, ada yang ketua, ada yang notulen dan yang lain-lain, dan itu bobotnya sama, jadi misalnya semua mencari jawaban misalnya semua anak diberikan soal, berarti semuanya juga wajib menjawab soal, jadi tidak ada perbedaan, oh aku ketua aku gak jawab, oh aku sekretaris aku gak jawab, semuanya berpartisipasi.”¹⁰⁹

Berbeda dengan di kelas rendah, yang membagi anggota kelompok biasanya guru, dan yang membagi tugas juga guru. Namun

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

terkadang ada juga yang membagi sendiri tugas di kelompoknya, karena ada satu anak yang memang mempunyai jiwa-jiwa kepemimpinan tinggi, berikut pernyataan G1:

“Biasanya langsung saya bagi, karena kalau kelas kecil, misalnya kita mau bikin *pop up* nih, kamu yang gunting ini, kamu nanti yang gunting ini, dalam satu kelompok itu langsung saya bagi gitu, atau biasanya memang ada salah satu anak yang memang agak pintar mengarahkan teman-temannya, kayaknya punya jiwa-jiwa pemimpin, kamu nanti gunting ya, kamu nanti yang ini, jadi anaknya sudah tahu kalau kerja kelompok ya ayo kita ngerjain ini, nanti kamu yang gunting, nanti aku yang lem ya.”¹¹⁰

Sikap empati dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa indikator empati yang digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan berbasis fitrah berperan dalam membentuk sikap empati siswa MI Syihabuddin. Indikator yang digunakan ialah:

1) Menyimak pembicaraan orang lain dengan baik

Kemampuan mendengarkan orang lain dengan baik dapat dilihat dari sikap siswa ketika ada guru atau teman yang sedang berbicara, yaitu apakah anak mampu mendengarkan dan menghargai orang lain atau tidak. Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah menunjukkan sikap mendengarkan ketika ada guru atau temannya berbicara, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum melakukannya secara konsisten. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan S2, salah satu siswa kelas IV Madinah ketika ditanyakan tentang apa yang dilakukan jika ada teman yang sedang berbicara atau menyampaikan pendapat, informan S2 menjawab “Dengerin.”¹¹¹ Kemudian ketika

¹¹⁰ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

¹¹¹ Wawancara dengan informan S2, siswa fase B, 17 April 2026

ditanya apakah pernah juga tidak mendengarkan, S2 menjawab “Pernah.”¹¹²

2) Menghargai sudut pandang orang lain

Menghargai sudut pandang orang lain dapat dilihat dari sikap siswa dalam menghargai perbedaan pendapat antar teman. Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara menyikapi perbedaan pendapat di dalam kelompok, S2 menunjukkan sikap menghargai sudut pandang orang lain melalui tindakan diskusi ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam kelompok. Hal tersebut berdasarkan jawaban S2 ketika peneliti memberikan perumpaan saat terdapat teman yang berbeda pendapat dengannya, kemudian S2 menjawab: “didiskusikan dulu.”¹¹³

3) Peka terhadap perasaan orang lain

Guru membiasakan siswa untuk mengecek teman di sampingnya sebelum memulai pembelajaran. Pada saat proses observasi kegiatan pembelajaran, terbukti bahwa guru menginstruksikan siswa sebelum memulai pembelajaran untuk mengecek kondisi teman yang duduk di sebelahnya. Sedangkan G1 memaparkan bahwa untuk melatih kepekaan siswa terhadap perasaan temannya yaitu dengan cara terus mengingatkan dan melatih siswa ketika ada temannya butuh bantuan, siswa diarahkan untuk membantu, atau ketika ada temannya sedang tidak baik-baik saja itu dihibur. Kalau untuk kegiatan khusus dalam melatih kepekaan siswa terhadap perasaan teman sejauh ini belum ada, hanya dalam penerapan sehari-hari:

¹¹² Wawancara dengan informan S2, siswa fase B, 17 April 2026

¹¹³ Wawancara dengan informan S2, siswa fase B, 17 April 2026

“Kalau melatih kepekaan itu sebenarnya awalnya kan dari rumah mbak. Kalau kayak gitu itu sudah dari habitnya di rumah, kemudian di sekolah pasti dia akan peka. Cuma kalau di sekolah kita tinggal mengingatkan dengan ngasih tau, ngasih tau, terus pokoknya melatihnya. Terus juga langsung kalau ada teman misalnya nangis, “Ayo coba ditenangin” gitu. Atau misalnya ada temannya butuh bantuan “Ayo coba dibantu, kenapa?” gitu. Cuma kalau melatih secara umum ada kegiatan apa gitu, kayaknya enggak ada, sementara ini enggak ada sih, tapi langsung ke sehabian aja.”¹¹⁴

4) Evaluasi Pendidikan Berbasis Fitrah di MI Syihabuddin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah, evaluasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai instrumen dan program yang telah diterapkan di sekolah. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. G2 menyatakan bahwa di MI Syihabuddin terdapat buku akhlak untuk menilai perkembangan sikap siswa. Setiap harinya siswa menyentang perilaku baik yang dikerjakan sesuai akhlak bulanan yang telah ditentukan. Buku akhlak tersebut dikumpulkan setiap minggunya yaitu setiap hari Senin, kemudian setelah itu direkap:

“Buku akhlak, kalau di Syihabuddin itu ada namanya buku akhlak. Jadi itu harus diceklis, setiap minggunya dikumpulkan setiap hari Senin, nanti ada rekap.”¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

¹¹⁵ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.



Gambar 4.2 Buku Akhlak

Dok: Kamiliya, 2026

Sejalan dengan pernyataan tersebut, G1 juga menjelaskan bahwa evaluasi dalam penerapan berbasis fitrah dalam mengembangkan karakter siswa MI Syihabuddin yaitu dilihat dari hasil rekapan buku akhlak dan juga rekapan Tata Tertib keseharian di setiap bulannya yang ditangani oleh bagian kesiswaan. Selanjutnya, hasil pembiasaan yang tercatat dalam buku akhlak dan buku ibadah direkap dan dilaporkan dalam raport non-akademik pada akhir semester sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter siswa:

“Sebenarnya itu nilai karakter itu dari Buku Akhlak yang dilaporkan kan, maksudnya raport non-akademik. Kalau yang keseharian itu, jadi nanti nilainya Tatib ini, dari nilai Tatib kesehariannya itu nanti kita rekap. Biasanya rekam bulanannya di kesiswaan. Kalau observasi itu pasti sehari-hari itu pasti cuman kita kan bukti validnyaya itu tadi, cuman rekap bulanan sama buku akhlak, itu saja.”¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.



Gambar 4.3 Raport Non-Akademik
Dok: Kamiliya, 2026

Berdasarkan penjelasan kepala madrasah, evaluasi pengembangan karakter siswa juga dilakukan melalui pemberian penghargaan berupa medali berdasarkan tingkat pencapaian perilaku dan akhlak siswa., medali tersebut diberikan di setiap akhir semester, dilihat dari akumulasi penilaian buku akhlak, buku ibadah, tata tertib, dari hasil observasi guru terhadap akhlak sehari-hari siswa, serta hasil rekapan dari kesiswaan selama satu semester:

“Kalau misalnya disini kan setiap akhir semester anak-anak kan dapat medali. Medalnya itu dari mana? Medalnya dari perjuangan mereka selama satu semester, di buku ibadah, di buku akhlak, kemudian di tata tertib, dan akhlak sehari-hari. Ya itu *lek* akhlak sehari-hari observasi walas, kan bis itu dilihat. Kalau buku akhlak itu dilihat dari buku akhlaknya, apakah banyak stikernya, melakukan apa nggak. Buku ibadah ya dari rekapan itu tadi, kemudian tata tertib juga observasi. Terus ada juga rekapan dari kesiswaan kan, yang terlambat, yang atributnya tidak lengkap, di kesiswaan kan ada.”¹¹⁷

¹¹⁷ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa penghargaan tersebut dibagi dalam empat kategori, yaitu medali emas, medali perak, medali perunggu, dan pin harapan. Medali emas diberikan kepada siswa dengan capaian karakter yang sangat baik, medali perak kepada siswa dengan capaian baik, dan medali perunggu kepada siswa yang masih perlu meningkatkan konsistensi perilaku positifnya. Sementara itu, pin harapan diberikan kepada siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut karena belum menunjukkan ketercapaian yang optimal dalam aspek akhlak, ibadah, maupun kedisiplinan:

“...nah yang nilainya bagus-bagus, dia dapat medali emas, yang agak ini dapat medali perak, yang kurang dapat medali perunggu, yang tidak sama sekali itu dapat pin harapan, yang tidak sama sekali melakukan sholat, *poko ke akhlake wes ngono iku*, buku akhlak *yo gak ngelakoni*, tata tertib *iku yo wes* terlambat terus, ya itu pin harapan.”¹¹⁸

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa setiap anak mendapat penghargaan tersebut sesuai capaiannya. Beliau menegaskan bahwa pemberian penghargaan tersebut bukan sebagai label untuk siswa, akan tetapi sebagai salah satu bentuk evaluasi sekaligus motivasi bagi siswa untuk terus memperbaiki dan meningkatkan perilakunya:

“Tetap ada, tapi beda, disesuaikan. Ini sebenarnya penghargaan *nggih*, bukan label, karena dia itu bisa berubah, semester depan bisa berubah. Ada kesempatan untuk berubah. “Ohh aku *saiki perak, mben tak anu wes*” (Ohh aku sekarang dapat perak, besok-besok bakal aku tingkatkan lagi).”¹¹⁹

Sedangkan untuk evaluasi setiap harinya dilihat dari hasil catatan petugas SPA yang disampaikan pada saat kegiatan afirmasi pagi setelah

¹¹⁸ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

¹¹⁹ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

sholat dhuha sebagai bentuk evaluasi dan pengingat kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku yang kurang baik. Sebagaimana pernyataan kepala madrasah berikut:

“Kan biasanya kalau muncul di catatan SPA itu kan mesti diingatkannya waktu afirmasi pagi, setelah sholat dhuha, setelah sholat dhuha kan pasti ada guru yang memberikan afirmasi pagi, jadi evaluasinya kan setiap hari. Pada saat afirmasi “Dari catatan SPA kemarin anak-anak, masih ada yang berkata-kata seperti ini, masih ada yang bully sampai nangis. Jangan ya nak!, soale *ngene ngene ngene*” jadi mesti dibahas itu sama anak-anak.”¹²⁰

Evaluasi pendidikan berbasis fitrah tidak hanya dilakukan melalui penilaian, tetapi juga melalui pembinaan terhadap siswa yang mengalami permasalahan perilaku. Informan G2 menjelaskan bahwa apabila terdapat siswa yang membutuhkan perhatian khusus, maka akan dilakukan pembinaan dan diskusi bersama untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam beberapa kasus, proses pembinaan juga melibatkan guru lain agar penanganan siswa dapat dilakukan secara lebih optimal.

“Kalau misalnya anaknya itu sedikit bermasalah, berarti kan harus ada pembinaan. Nah, biasanya gurunya juga nanti dijadwalkan untuk sharing, terus memecahkan masalah. Pasti ada kan beberapa anak itu yang diluar kendali wali kelasnya, harus melibatkan guru lain.”¹²¹

2. Hambatan Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap tanggung Jawab dan Empat Siswa MI Syihabuddin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan wali kelas, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa. Hambatan

¹²⁰ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

¹²¹ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

yang paling dominan berasal dari faktor keluarga, khususnya kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis fitrah tidak hanya bergantung pada upaya sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua. Menurut beliau, orang tua yang kurang terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti parenting dan kajian yang diselenggarakan oleh madrasah, dapat menghambat proses pembentukan karakter siswa. Berikut jawaban beliau ketika peneliti bertanya tentang hambatan yang paling dominan dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan karakter siswa:

“Orang tua, ya jelas orang tua itu sangat ini. Misalnya *ndek awak dewe iki wes* (di kita sudah) seperti ini. Tapi misalnya orang tua itu nggak pernah itu tadi, nggak pernah hadir, sangat menghambat sekali.”¹²²

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama informan G1 yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap tanggung jawab dan empati memerlukan pembiasaan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Menurut beliau, apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat kembali oleh orang tua di rumah, maka perkembangan karakter siswa tidak dapat berlangsung secara optimal:

“...masalahnya kan itu sikap ya, tanggung jawab sama empati itu kan sikap yang harusnya dibiasakan di awal gitu kan *nggih*, sedangkan kalau dari sekolah aja itu kayaknya gak akan maksimal, karena kan yang lebih banyak kan di rumah. Kalau di sekolah dia sudah berempati, tapi di rumahnya tidak digaungkan lagi, tidak diingatkan lagi, tidak diajak untuk mengenal studi kasus studi kasus yang intinya tentang empati, ya *wes* gak bakalan ya itu nalurinya akan kayak belum ada gitu, mungkin nanti bakalan ada ketika dia sudah besar.”¹²³

¹²² Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

¹²³ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

Selain faktor keluarga, hambatan juga berasal dari karakteristik siswa yang beragam. Informan G1 menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan sikap tanggung jawab dan empati, masih terdapat siswa yang memerlukan pengingat secara berulang untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Namun berdasarkan pernyataan untuk hambatan yang cukup besar sejauh ini belum ada:

“...kalau hambatan ke sikap itu kan kita butuh mengingatkan berkali-kali. Terus hambatannya ya itu tadi, sebagian anak fokusnya main, kita sudah mengingatkan, kayak gini tadi “Ayo beres-beres!” Ada yang sudah langsung, ada yang enggak. Jadi kita harus butuh effort lebih mengingatkannya, mungkin kayak gitu hambatannya Tapi kalau yang hambatan yang sampai parah banget kayaknya enggak.”¹²⁴

Menurut paparan G2, selaku wali kelas di kelas IV Madinah (fase tinggi) menyatakan bahwa hambatan dari faktor eksternal disebabkan oleh pola asuh yang berbeda dengan di sekolah. Untuk faktor internalnya mungkin hanya untuk anak-anak yang empatinya kurang, jadi perlu pembinaan khusus, dengan cara dilibatkan ketika ada temannya sedang membutuhkan bantuan:

“Kalau eksternal mungkin lingkungan di rumah, kalau menurut saya hambatan yang sering muncul di kelas biasanya karena pola asuh, pola didik yang berbeda antara sekolah dengan orang tua, contoh saya menekankan tanggung jawab bahwa setiap pekerjaan itu harus dikerjakan sendiri, nah pola asuh yang terjadi di rumah itu sebaliknya. [...] faktor internalnya itu palingan untuk anak-anak yang empatinya kurang, butuh pembinaan pastinya dan harus ada aksi nyata, anak yang empatinya sangat rendah itu dilibatkan.”¹²⁵

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan wali kelas, dapat diketahui bahwa hambatan implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa berasal dari faktor

¹²⁴ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

¹²⁵ Wawancara dengan informan G2, wali kelas fase tinggi, 13 April 2026.

eksternal maupun internal. Faktor eksternal yaitu belum optimalnya sinergi sekolah dan keluarga berdasarkan perspektif pihak sekolah, sedangkan faktor internal meliputi karakteristik siswa yang beragam, kurangnya kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab secara mandiri, serta rendahnya kepekaan sosial pada sebagian siswa. Hambatan-hambatan tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kerja sama antara sekolah, siswa, dan orang tua agar tujuan pendidikan berbasis fitrah dapat tercapai secara optimal.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah yang paling penting melalui kerja sama dengan orang tua. Menurut kepala madrasah, sekolah secara aktif mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan parenting dan kajian yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai sarana menyamakan persepsi dalam mendidik anak:

“Intinya pokoknya diajak hadir parenting sih, misalnya ada kajian-kajian di sekolah gitu hadir, tapi kok dia itu nggak hadir gitu loh, *yaopo carane, gak iso*, karena itu wes hak mereka yo.”¹²⁶

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah berupaya membangun komunikasi dan menjalin kerja sama dengan orang tua melalui berbagai kegiatan yang melibatkan keluarga. Upaya tersebut dilakukan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan G1. Menurut beliau, permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sikap siswa diatasi melalui konsultasi dan komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua. Guru menyampaikan perkembangan siswa berdasarkan hasil pemantauan yang tercatat dalam berbagai instrumen penilaian karakter:

¹²⁶ Wawancara dengan informan KS, kepala MI Syihabuddin, 14 April 2026.

“Pastinya kita konsultasikan, yang jelas kita konsultasikan sejauh apa, karena kan kalau sikap itu agak lama, beda dengan akademik. Kalau akademik mungkin dia lambat bisa dileskan, pasti ada progresnya. Kalau sikap itu, kita selalu konsultasikan itu tadi, jadi ya ngatasinya kita selalu konsultasi, kita selalu sharing ke orang tua, sejauh ini sih.”¹²⁷

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa hasil konsultasi tersebut didukung oleh data perkembangan siswa yang diperoleh dari buku akhlak, buku ibadah, maupun hasil evaluasi karakter yang diberikan sekolah sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan anak secara lebih jelas:

“Dan itu ada bukti validnya, bukti validnya itu nanti kita tunjukkan di buku akhlak, buku ibadah, sama hasil akhirnya nanti dia dapet perunggu, emas, atau perak, atau bahkan sampai pin harapan, “Ayo bunda ini kok bisa dapat pin harapan, mungkin nanti kedepannya bisa dimotivasi” gitu.”¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

¹²⁸ Wawancara dengan informan G1, wali kelas fase rendah, 17 April 2026.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa di MI Syihabuddin

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan di MI Syihabuddin adalah sebagai konsep umum dalam mendampingi tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan perkembangan fitrahnya. Konsep tersebut menjadi pedoman bagi guru dan orang tua dalam memahami kebutuhan anak sesuai usianya, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis fitrah yang dikemukakan oleh Harry Santosa yang menjelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi kebaikan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.¹²⁹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama penerapan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin adalah mengembalikan pendidikan kepada hakikatnya sebagai sarana untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa MI Syihabuddin

¹²⁹ Santosa, *Fitrah Based Education*.

memandang setiap anak sebagai individu yang memiliki keunikan dan potensi berbeda yang harus dikembangkan sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Temuan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan fitrah menurut Harry Santosa, yaitu mengembangkan seluruh potensi fitrah yang telah ada pada diri peserta didik supaya berkembang secara optimal.¹³⁰ Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses membersamai anak sesuai dengan tahap perkembangan yang telah ditetapkan Allah Swt.

1. Perencanaan Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa

Perencanaan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin dilakukan dengan memperhatikan perkembangan serta potensi siswa yang berbeda-beda. Perencanaan yang memperhatikan perbedaan potensi siswa menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam. Hal tersebut mengindikasikan adanya upaya untuk memberikan layanan pendidikan sesuai karakteristik masing-masing peserta didik sehingga setiap anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muniroh yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis fitrah merupakan pendidikan yang berorientasi pada potensi internal anak (*inside-out*), yaitu pendidikan yang berupaya menumbuhkan seluruh fitrah anak sesuai kehendak Allah Swt. sebagai Pencipta manusia. Pendidikan berbasis fitrah memandang bahwa setiap anak memiliki keunikan dan keberagaman potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang sesuai dengan

¹³⁰ Nuranisa dkk., "Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept Of Fitrah-Based Education By Harry Santosa."

karakteristiknya.¹³¹

Perencanaan pembelajaran di MI Syihabuddin tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ditetapkan pemerintah. Adapun nilai-nilai pendidikan berbasis fitrah diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, madrasah tetap memenuhi standar kurikulum nasional dengan tetap memperhatikan perkembangan peserta didik berdasarkan fitrahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Harry Santosa yang mengatakan bahwa pendidikan berbasis fitrah bukanlah kurikulum baru, melainkan paradigma pendidikan yang menempatkan fitrah sebagai panduan dalam mendampingi perkembangan peserta didik.¹³²

Dalam hal ini, Harry Santosa menjelaskan bahwa peran pendidik bukan membentuk anak sesuai kehendaknya, melainkan memfasilitasi pertumbuhan potensi anak supaya berkembang secara optimal.¹³³ Pendapat tersebut diperkuat oleh Fauzi dkk. yang menjelaskan bahwa prinsip utama pendidikan berbasis fitrah yaitu proses pendidikan harus selaras dengan tahap perkembangan fitrah anak dan tidak dapat memaksakan hal-hal yang tidak sesuai dengan sifat alaminya.¹³⁴ Oleh karena itu, penggunaan CP dan ATP sebagai acuan pembelajaran yang kemudian disesuaikan dengan kondisi peserta didik menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menjaga keselarasan antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak.

¹³¹ Muniroh, "Fitrah Based Education."

¹³² Wahyuni Murniati dkk., "Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Islamic EduKids* 4, no. 2 (2022): 99–110, <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6042>.

¹³³ Santosa, *Fitrah Based Education*.

¹³⁴ Fauzi dkk., dikutip Suprihatin, "Fitrah-Based Education as an Alternative Paradigm for Character Development in Early Childhood Education: A Narrative Review."

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis fitrah tidak dicantumkan secara eksplisit dalam modul maupun perangkat pembelajaran, melainkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan berbasis fitrah ke dalam tujuan pembelajaran dalam proses mendampingi peserta didik. Menurut pihak sekolah, pendidikan berbasis fitrah dipandang sebagai konsep umum pengasuhan yang harus dipahami oleh guru dan orang tua, bukan sebagai materi tersendiri yang dituliskan dalam modul.

Kondisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis fitrah pada hakikatnya merupakan pendekatan yang menekankan pengembangan potensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh, bukan sekadar penambahan materi pembelajaran tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprihatin, pendidikan berbasis fitrah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.¹³⁵ Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai fitrah ke dalam profil kelulusan dapat dianggap sebagai bentuk penerapan prinsip tersebut dalam perencanaan pendidikan di MI Syihabuddin.

Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin tidak diposisikan sebagai mata pelajaran ataupun kurikulum tersendiri, melainkan sebagai pendekatan yang menjadi acuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pandangan Harry Santosa bahwa fitrah adalah sebagai landasan berpikir dalam mendidik anak, bukan hanya sekadar seperangkat

¹³⁵ Suprihatin, "Fitrah-Based Education as an Alternative Paradigm for Character Development in Early Childhood Education: A Narrative Review."

materi pembelajaran.¹³⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran di MI Syihabuddin mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil STIFIn peserta didik. STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting) merupakan metode tes sidik jari untuk mendeteksi belahan otak dominan yang menjadi bakat bawaan lahir seseorang. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakter, kecenderungan belajar, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil STIFIn tidak digunakan untuk mengubah tujuan pembelajaran atau membedakan capaian belajar peserta didik, melainkan sebagai dasar bagi guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu siswa. Dengan demikian, STIFIn berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk memahami keunikan setiap peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Pendekatan tersebut mencerminkan salah satu prinsip utama pendidikan berbasis fitrah, yaitu menghargai keunikan potensi setiap anak dan menghindari penerapan pembelajaran yang bersifat seragam. Dalam perspektif pendidikan berbasis fitrah, setiap peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kecenderungan belajarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan hasil STIFIn di MI Syihabuddin dapat dipahami sebagai salah satu bentuk upaya sekolah untuk mengenali

¹³⁶ Santosa, *Fitrah Based Education*.

karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis fitrah menurut Harry Santosa, bahwa guru berperan sebagai pendamping untuk membantu berkembangnya potensi setiap peserta didik sehingga perlu menyesuaikan dengan karakteristiknya.¹³⁷ Hal ini didukung dengan pendapat Marwa dkk. yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah dilakukan melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.¹³⁸

Dengan demikian, penggunaan hasil STIFIn adalah sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran, guru tidak memperlakukan seluruh peserta didik secara seragam, melainkan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi Pendidikan berbasis fitrah tidak terletak pada penggunaan STIFIn sebagai metode pembelajaran, akan tetapi pada cara guru memanfaatkan hasil STIFIn untuk memberikan pendampingan dan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin tidak diwujudkan dalam bentuk kurikulum atau modul khusus, melainkan melalui penetapan prinsip-prinsip

¹³⁷ Santosa, *Fitrah Based Education*.

¹³⁸ Marwa dkk., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter," 2023.

pendidikan yang menghargai keunikan potensi peserta didik, kesesuaian dengan tahap perkembangannya, serta penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik setiap individu. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menerapkan pendidikan yang selaras dengan fitrah anak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis fitrah menurut Harry Santosa yang memandang bahwa setiap anak memiliki fitrah yang perlu dikembangkan sesuai tahap perkembangannya.¹³⁹ Pandangan tersebut diperkuat dengan pendapat Sholichah bahwa pendidikan berbasis fitrah merupakan dasar utama dalam mendidik anak, karena setiap anak sudah dibekali potensi serta bakat yang beragam, sehingga proses pendidikan harus mendukung perkembangan potensi dan bakat tersebut supaya mencapai hasil yang optimal.¹⁴⁰

2. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Empati Siswa

Pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin dilakukan melalui pendampingan yang melibatkan guru dan orang tua agar mampu membersamai anak sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi yang dimilikinya. Sekolah memandang setiap anak memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Harry Santosa yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis fitrah merupakan proses menumbuhkan potensi bawaan anak sesuai

¹³⁹ Santosa, *Fitrah Based Education*.

¹⁴⁰ Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an."

dengan desain penciptaannya melalui pendampingan yang tepat, bukan melalui pemaksaan kehendak orang dewasa.¹⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin dilakukan melalui berbagai program, diantaranya yaitu Motivasi Generasi (MoGe), Keputeraan dan Keputrian, SPA (Satuan Penegak Akhlak), Buku Akhlak, Tata Tertib dan Kesepakatan Kelas, Sedekah Harian, Takziah, serta Kunjungan ke Panti Asuhan. Program-program tersebut adalah sebagai strategi yang diterapkan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan visi pendidikan berbasis fitrah.

Berdasarkan temuan penelitian, berbagai program tersebut memberikan pengalaman belajar, pembiasaan, dan pendampingan yang mengarah pada berkembangnya indikator sikap tanggung jawab dan empati. Namun demikian, tingkat kesesuaian setiap program dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah tidak sepenuhnya sama. Beberapa program, seperti Sedekah Harian, Takziah, dan Kunjungan ke Panti Asuhan, lebih mencerminkan prinsip pengalaman nyata peserta didik dalam proses belajar sesuai dengan pendidikan berbasis fitrah, sedangkan SPA menunjukkan karakteristik pembiasaan melalui penegakan aturan dan penguatan perilaku yang memiliki kesamaan dengan pendekatan behavioristik. Adapun Buku Akhlak berfungsi sebagai media evaluasi perkembangan karakter peserta didik serta media komunikasi antara madrasah dengan orang tua, meskipun hasil evaluasi tersebut juga digunakan sebagai salah satu dasar pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta didik.

¹⁴¹ Harry Santosa, dikutip dalam Hermansyah dkk., *Konsep Fitrah Based Education Harry Santosa dalam Prespektif Pendidikan Islam*.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin tidak hanya diwujudkan melalui satu pendekatan, akan tetapi melalui perpaduan antara prinsip-prinsip pendidikan berbasis fitrah dengan berbagai strategi pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pembinaan karakter yang dikembangkan oleh madrasah.

Berdasarkan berbagai bentuk implementasi pendidikan berbasis fitrah yang telah dipaparkan, analisis selanjutnya difokuskan pada keterkaitan implementasi tersebut dengan berkembangnya indikator sikap tanggung jawab dan empati peserta didik. Fokus pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis fitrah telah berhasil membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan, akan tetapi untuk menjelaskan bagaimana berbagai strategi yang diterapkan sekolah dan yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran mengarah pada munculnya indikator-indikator sikap tanggung jawab dan empati yang ditemukan saat penelitian.

Adapun indikator sikap tanggung jawab yang dikemukakan oleh Triyani dkk., sikap tanggung jawab peserta didik dapat dilihat melalui kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik, berani bertanggung jawab atas perbuatannya, melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.¹⁴²

Pada indikator menyelesaikan tugas dengan baik, guru membiasakan siswa untuk mengatur waktu, menentukan prioritas pekerjaan, serta menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Pada kelas tinggi,

¹⁴² Triyani dkk., dikutip dalam Agustri dkk., “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Musik Pada Pertunjukan CARITA di Sekolah Dasar,” 72.

siswa diarahkan untuk mengerjakan soal dari tingkat yang paling mudah hingga yang paling sulit, sedangkan pada kelas rendah guru memberikan pendampingan yang lebih intensif sesuai kebutuhan perkembangan anak. Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menuntut seluruh peserta didik meraih capaian belajar dengan cara yang sama, melainkan menyesuaikan bentuk pendampingan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar yang sama, akan tetapi juga memperhatikan proses belajar sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis fitrah Harry Santosa yang menekankan pentingnya pendampingan sesuai potensi dan tahap perkembangan peserta didik.¹⁴³

Indikator melaksanakan kewajiban juga tampak melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui Buku Akhlak. Berdasarkan hasil penelitian, Buku Akhlak digunakan untuk mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik, termasuk konsistensi dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kewajiban tidak hanya dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dipantau secara berkesinambungan melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam evaluasi tersebut memperlihatkan adanya kolaborasi antara keluarga dan sekolah yang merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan

¹⁴³ Santosa, *Fitrah Based Education*, 140.

berbasis fitrah.

Adapun indikator berani bertanggung jawab atas perbuatannya terlihat melalui penerapan konsekuensi logis terhadap perilaku siswa. Guru membiasakan siswa menerima akibat dari tindakan yang dilakukan, misalnya memungut sampah yang dibuang sembarangan atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada teman. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengaitkan setiap tindakan dengan konsekuensi yang harus diterima oleh peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar memahami tentang hubungan antara perilaku dengan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui aturan yang berlaku, tetapi juga diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan melalui tindakan yang relevan dengan perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran karakter dilakukan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan peserta didik, bukan sekadar penyampaian nasihat atau pemberian hukuman.

Indikator tanggung jawab juga terlihat ketika peserta didik diberi amanah untuk menjaga ketertiban lingkungan sekolah melalui program SPA (Satuan Penegak Akhlak). Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik dilibatkan sebagai petugas yang mengamati serta mencatat pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan peran, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pelibatan peserta didik dalam tugas tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya

diajarkan melalui penjelasan di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam menjalankan amanah. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan berbasis fitrah, pengalaman nyata seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjalankan peran sosialnya dalam lingkungan sekolah.

Indikator tanggung jawab berikutnya, yaitu melaksanakan piket sesuai jadwal yang ditentukan, tampak dari kesadaran siswa menjalankan tugas piket tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui tanggung jawabnya masing-masing sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kebiasaan ini diperkuat melalui penerapan tata tertib sekolah dan kesepakatan kelas yang disusun bersama, sehingga siswa merasa memiliki aturan tersebut dan lebih terdorong untuk melaksanakan tugasnya. Keterlibatan peserta didik dalam penyusunan kesepakatan kelas menunjukkan bahwa aturan tidak hanya sebagai bentuk kontrol dari guru, melainkan juga sebagai hasil kesepakatan bersama yang ditentukan oleh peserta didik. Kondisi ini mendorong siswa melaksanakan tanggung jawab karena memahami tujuan aturan tersebut, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman.

Selanjutnya, indikator berpartisipasi aktif dalam pengerjaan tugas kelompok terlihat dari strategi guru dalam mengatur pembelajaran kolaboratif. Guru membagi peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok, seperti ketua, sekretaris, dan anggota, sehingga seluruh siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas. Pada kelas rendah, pembagian tugas masih banyak diarahkan oleh guru, sedangkan pada kelas

tinggi siswa mulai diberi kesempatan mengatur kelompoknya sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah diterapkan secara bertahap sesuai perkembangan usia anak. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap kelompok dan teman-temannya.

Selain tanggung jawab, pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin juga diarahkan untuk mengembangkan sikap empati siswa. Menurut Goleman, empati ditunjukkan melalui kemampuan menyimak pembicaraan orang lain dengan baik, menghargai sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian, indikator kemampuan menyimak pembicaraan orang lain dengan baik tampak melalui kebiasaan peserta didik mendengarkan guru maupun teman ketika sedang berbicara, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten pada seluruh peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya mendengarkan ketika teman berbicara, walaupun pada situasi tertentu masih terdapat peserta didik yang belum mampu mempertahankan perilaku tersebut secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak pembicaraan orang lain mulai berkembang, namun masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menyimak pembicaraan orang lain dipandang sebagai bagian dari proses perkembangan

¹⁴⁴ Santi dkk., “Efektifitas Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Aspek Empati (Empathy) Berbasis Teknologi Informasi (Studi untuk Peserta Didik di Kelas X MIA 1 SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan).”

sosial peserta didik yang dibangun melalui pembiasaan dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, guru berperan bukan sekadar menyampaikan aturan, tetapi menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik berlatih menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Indikator empati berupa kemampuan menghargai sudut pandang orang lain tampak melalui kebiasaan berdiskusi ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok. Sikap ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan memahami perspektif orang lain sebagaimana dikemukakan oleh Goleman.¹⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator tersebut juga berkembang melalui berbagai pengalaman belajar yang diberikan madrasah, salah satunya yaitu melalui program Motivasi Generasi (MoGe). Melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif, termasuk keteladanan Rasulullah Saw., peserta didik diajak memahami berbagai peristiwa kehidupan dari perspektif tokoh yang diceritakan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami alasan dibalik perilaku seseorang serta melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan empati tidak dilakukan melalui penyampaian konsep secara teoritis, tetapi melalui pengalaman belajar yang mendorong peserta didik merefleksikan nilai-nilai kehidupan. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah yang memanfaatkan keteladanan dan pengalaman belajar sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai kebaikan sesuai tahap perkembangan anak.

¹⁴⁵ Santi dkk., “Efektifitas Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Aspek Empati (Empathy) Berbasis Teknologi Informasi (Studi untuk Peserta Didik di Kelas X MIA 1 SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan).”

Adapun indikator peka terhadap perasaan orang lain tampak melalui pembiasaan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, menenangkan teman yang sedang menangis, dan memperhatikan kondisi teman di sekitarnya sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, indikator peka terhadap perasaan orang lain juga tampak melalui berbagai pengalaman nyata yang diberikan kepada peserta didik, seperti kegiatan Sedekah Harian, Takziah, dan kunjungan ke panti asuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain yang membutuhkan bantuan maupun dukungan. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami kondisi serta perasaan orang lain sehingga kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi salah satu sarana penting dalam mengembangkan indikator empati peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembelajaran karakter.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin mengarah pada berkembangnya indikator sikap tanggung jawab dan empati melalui berbagai bentuk pembiasaan, pendampingan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai strategi tersebut menunjukkan adanya upaya madrasah untuk

mengembangkan potensi sosial peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya, meskipun bentuk implementasinya tidak sepenuhnya menggunakan satu pendekatan pendidikan. Beberapa kegiatan lebih mencerminkan prinsip pendidikan berbasis fitrah melalui pemberian pengalaman nyata dan pendampingan, sedangkan beberapa strategi lainnya memadukan prinsip tersebut dengan pendekatan pembinaan perilaku melalui penguatan. Dengan demikian, implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin menunjukkan adanya penggabungan berbagai strategi pendidikan yang mendukung berkembangnya indikator sikap tanggung jawab dan empati peserta didik.

3. Evaluasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggug Jawab dan Empati Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai instrumen yang berfokus pada perkembangan karakter dan akhlak siswa. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga memantau perkembangan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui buku akhlak, tata tertib sekolah, laporan kesiswaan, observasi guru, buku ibadah, serta program SPA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi di MI Syihabuddin tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga digunakan untuk memantau perkembangan perilaku dan karakter peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai bagian dari proses pendampingan, bukan hanya untuk menentukan hasil belajar peserta didik.

Pendekatan tersebut mencerminkan salah satu karakteristik pendidikan berbasis fitrah yang memandang perkembangan anak sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis fitrah yang dikemukakan oleh Harry Santosa bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, melainkan menumbuhkan seluruh potensi fitrah anak secara utuh melalui proses pendampingan yang berkesinambungan.¹⁴⁶

Salah satu bentuk evaluasi yang diterapkan di MI Syihabuddin adalah penggunaan buku akhlak sebagai instrumen pemantauan perkembangan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, Buku Akhlak digunakan sebagai salah satu media evaluasi perkembangan karakter peserta didik berdasarkan target akhlak yang telah ditetapkan sekolah. Melalui pencatatan yang dilakukan secara berkala, guru dapat memantau konsistensi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan yang menjadi fokus pengembangan karakter pada periode tertentu. Hasil rekapan buku akhlak kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga berdasarkan proses pembiasaan yang dijalani oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Harry Santosa yang menekankan bahwa pendidikan berbasis fitrah berorientasi pada proses penumbuhan potensi anak secara bertahap melalui lingkungan yang mendukung.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Nuranisa dkk., "Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept Of Fitrah-Based Education By Harry Santosa."

¹⁴⁷ Santosa, *Fitrah Based Education*.

Selain buku akhlak, evaluasi juga dilakukan melalui rekapitulasi tata tertib sekolah dan laporan non-akademik yang disusun secara berkala. Data tersebut menjadi bukti perkembangan perilaku siswa selama mengikuti proses pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga digunakan untuk memantau proses perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan berbasis fitrah, praktik tersebut mencerminkan upaya sekolah untuk menjadikan evaluasi sebagai dasar dalam melakukan pendampingan sesuai perkembangan masing-masing peserta didik, sehingga guru tidak hanya mengetahui capaian belajar, tetapi juga memahami kebutuhan pembinaan karakter setiap anak.

Hasil evaluasi kemudian diwujudkan dalam bentuk penghargaan berupa medali emas, perak, perunggu, maupun pin harapan. Berdasarkan hasil penelitian, penghargaan tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap konsistensi peserta didik dalam menjalankan pembiasaan karakter selama satu semester. Pemberian penghargaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya memotivasi peserta didik agar terus memperbaiki dirinya. Di sisi lain, penggunaan penghargaan sebagai penguat perilaku menunjukkan adanya unsur *reinforcement* yang dikenal dalam pendekatan behavioristik. Oleh karena itu, implementasi evaluasi di MI Syihabuddin tidak hanya mencerminkan prinsip pendidikan berbasis fitrah yang berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik, tetapi juga memadukan strategi penguatan perilaku sebagai bagian dari proses pembinaan karakter.

Evaluasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin juga dilakukan melalui evaluasi harian yang bersumber dari catatan SPA (Satuan Penegak Akhlak). Hasil catatan SPA tidak hanya digunakan untuk melaporkan perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memberikan penguatan melalui kegiatan afirmasi pagi yang dilaksanakan setelah salat Dhuha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada proses pencatatan, melainkan dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan agar peserta didik memahami perilaku yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki. Akan tetapi, penggunaan pencatatan pelanggaran sebagai bagian dari mekanisme evaluasi juga menunjukkan adanya strategi penguatan perilaku yang memiliki karakteristik serupa dengan pendekatan behavioristik. Dengan demikian, evaluasi melalui SPA menunjukkan adanya perpaduan antara prinsip pendidikan berbasis fitrah yang menekankan pembinaan dengan strategi penguatan dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan berbasis fitrah tidak berhenti pada pemberian nilai atau penghargaan, tetapi dilanjutkan dengan program pembinaan bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Guru melakukan diskusi, pendampingan, dan pemecahan masalah bersama apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan perilaku maupun karakter. Dalam beberapa kasus, penanganan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru lain agar solusi yang diberikan lebih optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi dalam pendidikan berbasis fitrah berfungsi sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin menunjukkan upaya sekolah untuk memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan melalui berbagai instrumen evaluasi dan tindak lanjut pembinaan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Di sisi lain, beberapa bentuk evaluasi, seperti penggunaan penghargaan dan mekanisme SPA, menunjukkan adanya perpaduan antara prinsip pendidikan berbasis fitrah dengan strategi penguatan perilaku. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi evaluasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin bersifat adaptif dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang dipandang dapat mendukung perkembangan karakter peserta didik.

B. Hambatan Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa di MI Syihabuddin

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin berasal dari faktor eksternal dan faktor internal siswa. Berdasarkan perspektif kepala madrasah dan guru sebagai informan penelitian, salah satu hambatan yang muncul adalah belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah tidak hanya memerlukan proses pendampingan di sekolah, tetapi juga membutuhkan

kesinambungan pembiasaan dalam lingkungan keluarga.

Menurut Harry Santosa, pendidikan berbasis fitrah bertujuan menumbuhkan potensi dasar yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada setiap anak melalui proses pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁴⁸ Dalam proses tersebut, orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menjaga dan mengarahkan pertumbuhan fitrah anak. Oleh karena itu, pendidikan berbasis fitrah memerlukan adanya keselarasan antara proses pendampingan di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang dikembangkan dapat berjalan secara konsisten.

Berdasarkan keterangan informan dari pihak sekolah, partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting maupun kajian yang diselenggarakan madrasah sebagai upaya mendukung pengembangan karakter anak belum berlangsung secara optimal. Menurut perspektif pihak sekolah, kondisi tersebut menyebabkan belum sepenuhnya terbangun konsistensi antara pembiasaan yang dikembangkan di sekolah dengan praktik pengasuhan di rumah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harry Santosa yang menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam proses pendidikan berbasis fitrah. Pendidikan tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dilakukan oleh salah satu pihak. Sekolah berperan sebagai fasilitator yang membantu menumbuhkan fitrah anak, sedangkan keluarga berperan sebagai lingkungan utama yang memperkuat dan menjaga perkembangan fitrah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Nuranisa dkk., "Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept Of Fitrah-Based Education By Harry Santosa."

¹⁴⁹ Nuranisa dkk., "Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept Of Fitrah-Based Education By Harry Santosa."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari pihak sekolah, masih ditemukan adanya perbedaan antara pola pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan praktik pengasuhan yang dijumpai pada sebagian peserta didik di lingkungan keluarga. Menurut pihak sekolah, kondisi tersebut menyebabkan peserta didik menerima pengalaman pembiasaan yang tidak selalu selaras antara rumah dan sekolah. Dalam perspektif pendidikan berbasis fitrah, ketidakselarasan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai pada peserta didik karena anak memperoleh pengalaman pendidikan yang tidak sepenuhnya konsisten.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, MI Syihabuddin melakukan berbagai upaya, terutama melalui penguatan kerja sama dengan orang tua. Sekolah secara aktif mengajak orang tua mengikuti kegiatan parenting, kajian, dan berbagai forum komunikasi yang diselenggarakan madrasah. Upaya ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai pola pengasuhan dan pendampingan anak sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pembinaan karakter serta cara mendampingi anak sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, nilai-nilai tanggung jawab dan empati yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga.

Selain menjalin komunikasi melalui kegiatan parenting, sekolah juga melakukan konsultasi dan sharing secara berkala dengan orang tua mengenai perkembangan karakter siswa. Guru menyampaikan hasil pemantauan yang diperoleh dari buku akhlak, buku ibadah, hasil observasi, maupun laporan

perkembangan karakter lainnya. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat mengetahui kondisi perkembangan anak secara lebih objektif sehingga dapat memberikan pendampingan yang sesuai di rumah.

Selain faktor eksternal, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan yang berasal dari karakteristik siswa yang beragam. Setiap siswa memiliki tingkat kematangan, kemampuan memahami tanggung jawab, serta kepekaan sosial yang berbeda-beda. Beberapa siswa masih memerlukan pengingat berulang kali untuk melaksanakan tanggung jawabnya, seperti membereskan perlengkapan belajar, melaksanakan piket, maupun menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebagian siswa juga masih menunjukkan tingkat empati yang rendah sehingga memerlukan pembinaan khusus agar lebih peka terhadap kondisi dan perasaan teman-temannya.

Temuan tersebut selaras dengan konsep fitrah individual dalam teori Harry Santosa yang menyatakan bahwa setiap anak diciptakan dengan karakteristik dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, perkembangan tanggung jawab dan empati pada setiap anak tidak dapat disamakan. Ada anak yang lebih cepat memahami konsekuensi dari tindakannya, sementara anak lain membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari keunikan fitrah masing-masing anak yang perlu dipahami oleh pendidik maupun orang tua.¹⁵⁰

Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah memberikan pembinaan khusus kepada siswa yang menunjukkan perkembangan tanggung jawab atau empati yang masih rendah. Pembinaan dilakukan melalui pendampingan

¹⁵⁰ Harry Santosa, dikutip dalam Hermansyah dkk., *Konsep Fitrah Based Education Harry Santosa dalam Prespektif Pendidikan Islam*.

langsung, pemberian teladan, penguatan positif, serta pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang memungkinkan mereka belajar bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain. Strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah yang menekankan pentingnya proses pendampingan secara bertahap sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Dengan demikian, hambatan implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin tidak hanya berasal dari faktor siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan perbedaan pola pengasuhan. Untuk mengatasinya, sekolah berupaya melibatkan orang tua dalam proses mendidik melalui parenting, konsultasi, dan komunikasi yang berkelanjutan, serta memberikan pembinaan sesuai karakteristik masing-masing siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin dilaksanakan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa sesuai dengan fitrah yang dimiliki masing-masing anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip pendidikan berbasis fitrah ke dalam pembelajaran melalui penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik. Pelaksanaan diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan pengalaman nyata yang mengarah pada berkembangnya indikator sikap tanggung jawab dan empati. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan terhadap perkembangan karakter peserta didik sebagai dasar tindak lanjut pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin memadukan prinsip pendidikan berbasis fitrah dengan beberapa strategi pembinaan perilaku yang memiliki karakteristik serupa dengan pendekatan behavioristik.
2. Berdasarkan perspektif kepala madrasah dan guru sebagai informan penelitian, hambatan implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di MI Syihabuddin berasal dari faktor eksternal dan faktor internal peserta didik. Faktor eksternal

berupa belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembiasaan karakter, sehingga pembiasaan yang dikembangkan di sekolah belum selalu memperoleh penguatan yang selaras di lingkungan keluarga. Adapun faktor internal berkaitan dengan perbedaan karakteristik, tingkat kematangan, serta perkembangan tanggung jawab dan empati setiap peserta didik, sehingga sebagian siswa masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan parenting, konsultasi, dan komunikasi yang berkelanjutan, serta memberikan pendampingan dan pembinaan sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

MI Syihabuddin diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan implementasi pendidikan berbasis fitrah yang telah berjalan dengan baik. Sekolah juga perlu memperkuat sinergi dengan orang tua melalui kegiatan parenting, konsultasi perkembangan anak, dan program kolaboratif lainnya agar pembiasaan karakter yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut secara konsisten di lingkungan keluarga. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih terstruktur untuk memantau perkembangan sikap tanggung jawab dan empati siswa secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap tanggung jawab dan empati kepada peserta didik, karena keteladanan merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan berbasis fitrah. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan masing-masing siswa, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif terlibat dalam mendukung implementasi pendidikan berbasis fitrah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dan menerapkan pembiasaan karakter yang selaras di rumah. Orang tua perlu memberikan keteladanan, pendampingan, serta pengawasan yang konsisten agar sikap tanggung jawab dan empati yang telah dibangun di sekolah dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari anak.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus membiasakan diri untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, mematuhi aturan yang berlaku, serta meningkatkan kepedulian terhadap teman, guru, keluarga, dan lingkungan sekitar. Sikap tanggung jawab dan empati yang telah dibangun melalui berbagai kegiatan di sekolah hendaknya diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa di satu lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan orang tua sebagai informan sehingga temuan mengenai sinergi antara sekolah dan keluarga diperoleh berdasarkan perspektif pihak sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan orang tua sebagai informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kolaborasi sekolah dan keluarga dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian pada aspek fitrah lainnya, seperti fitrah keimanan, fitrah belajar, atau fitrah bakat, maupun dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan berbasis fitrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustri, Synta, Din Azwar Uswatun, dan Irna Khaleda Nurmeta. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Musik Pada Pertunjukan CARITA di Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i1.21904>.
- Andini, Rea Dwi, Aiman Faiz, dan Novianti Kartika Dewi. "Analisis Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Introvert di SDIT Muhammadiyah Kota Cirebon." *Jurnal PGSD* 9, no. 2 (2023): 69–75. <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.5080>.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Azizah, Mohamad Zubad Nurul Yaqin, Agus Mukti Wibowo, dan Heryan Fandi Ahmad. "Model Evaluasi untuk Membentuk Pendidikan Karakter di SDI Al-Ghaffaar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025).
- Dahniar, Ati. "Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 202–6. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.27>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.%2038075.%2033-54>.
- Fikri, Aiman, Abdullah Idi, Karoma, Afriansyah, dan I. M. Fatimah Zahro. "Tanggung Jawab Sosial dan Empati dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024). <https://doi.org/http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Fitri, Rezki Sulfitri Amir, Didin Hafidhuddin, Hasbi Indra, dan Adian Husaini. "Fitrah and Fitrah-Based Children's Education Concept in the Digital Era: The Perspective from Al-Qur'an and Hadith." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 1 (2024): 126–41. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.213>.
- Fitriyatinur, Qurnia, Menik Tetha Agustina, dan Shofwatun Amaliyah. "Pelatihan Empati pada Anak Kelas 2 dan 3 SDN Barusari 02 Kota Semarang." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4, no. 2 (2023): 829–35.
- Hermansyah, Lukman, Happy Susanto, dan Nurul Iman. *Konsep Fitrah Based Education Harry Santosa dalam Prespektif Pendidikan Islam*. 3 (2023).
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Hutagalung, Tia Basana, dan Liesna Andriany. "Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia." *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>.
- Ihsan, Azam Nur, Ina Magdalena, Sa'odah, Sumiyani, dan Enawar. "Peran Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa MI Bahrul Ulum Jakarta

- Barat.” *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, advance online publication, 2018. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.092.010>.
- Latif, Abdul, Sembodo Ardi Widodo, Retno Try Purnawati, Dani Alamsyah, dan Siti Sahra. “Konsep, Pengembangan, dan Implikasi Hakikat Sumber Daya Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam.” *Indonesian Journal of Action Research* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-02>.
- Marwa, Najla Kamilia, Udin Supriadi, dan Mokh Iman Firmansyah. “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter.” *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47625>.
- Marwa, Najla Kamilia, Udin Supriadi, dan Mokh Iman Firmansyah. “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter.” *FITRAH Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 142–51. <https://doi.org/10.47625>.
- Munasiroh, Qoni’ah Al, Syamsul Hidayat, dan Hakimuddin Salim. “Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024).
- Muniroh, Musfiatul. “Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 241–62. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>.
- Ningsih, Elisa Pitria, dan Harun Rasyid. “Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 5123–32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>.
- Nur, Afifah Prida, Zainal Arifin, dan Apriarti Purwaningsih. “Sikap Bertanggung Jawab terhadap Penulisan Teks Tanggapan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 3 (2024): 1888–98. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6547>.
- Nuranisa, Lya, Saepul Anwar, dan Mokh Iman Firmansyah. “Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept Of Fitrah-Based Education By Harry Santosa.” *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 17, no. 01 (2025).
- Nursalim, Eko, dan Iskandar. “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qr’an dan Hadist.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.
- Pramita, Aldila Winda, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, dan Ghaeijsa Zahira Sopha. “Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib.” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1, no. 2 (2023): 83–89.
- Pransiska, Toni. “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2016): 1–17. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0." *TA "LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Pujiastuti, Mayangsari, Wiwik Kusdaryani, dan Farikha Wahyu Lestari. *Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Kemampuan Berempati Siswa SMAN 1 Dempet Demak*. 4, no. 3 (2022).
- Ramdani. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Relevansinya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 329–32. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.258>.
- Rifai, Siti Salsabila, Din Azwar Uswatun, dan Iis Nurasih. "Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Ilmiah Peserta Didik di Kelas Tinggi." *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)* 3, no. 2 (2019): 127. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i2.874>.
- Rosyidah, Ulfi Yani. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Fitrah di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas." Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Santi, Gelly Fitria, Helma, dan Rahma Wira Nita. "Efektifitas Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Aspek Empati (Empathy) Berbasis Teknologi Informasi (Studi untuk Peserta Didik di Kelas X MIA 1 SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022).
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2023.
- Setiana, Setiana, dan Eva Imania Eliasa. "Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 127–38. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>.
- Sholichah, Aas Siti. "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 69–86. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>.
- Simanihuruk, Peran, Darwis Tamba, dan Roslinda Sagala. "Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan terhadap Minat Berwirausaha dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas Medan)." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 21, no. 1 (2021): 98–112. <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i1.1189>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. 3 ed. ALFABETA, 2024.
- Suprihatin, Riska Juniar. "Fitrah-Based Education as an Alternative Paradigm for Character Development in Early Childhood Education: A Narrative Review." *PanicgogyInternational Journal (Indonesia)* 2, no. 2 (2024).

<https://doi.org/https://nakiscience.com/index.php/pij>.

- Supriyanto, Irwan, dan Amany. "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi tentang Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 71–83.
- Tri A., Fajar Luqman. "Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 1 (2017): 121–34. <https://doi.org/10.21009/JPUD.101.07>.
- Ulzana, Yuhanita, Arina Restian, Rina Dwi Astuti, dan Cebeng Alhudayatul Ustadza. "Implementasi Pendidikan Karakter Holistik untuk Penguatan Nilai Empati dan Tanggung Jawab Anak Sekolah Dasar." *J-SES: Journal of Science, Education and Studies IV*, no. 03 (2025).
- Wahab, Dewi Anita Silvina, Turmudi, dan Agus Mukti Wibowo. "Pengembangan E-LKPD Live Worksheet Berbasis Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kepedulian Energi Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 4 (2025).
- Wahyuni Murniati, Nursehan, dan Nani Husnaini. "Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Islamic EduKids* 4, no. 2 (2022): 99–110. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6042>.
- Widodo, Bintoro. "Implementasi Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2017): 164–68. <https://doi.org/10.18860/jt.v9i2.4794>.
- Widyanti, Sukma, Deki Wibowo, Mardiana Mardiana, dan Eko Rudiansyah. "Rasa Tanggung Jawab Siswa Terhadap Kebersihan Kelas pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Nanga Nuak." *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2024): 207–15. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i2.2252>.
- Wijayanti, Rina. "Psikologi Pendidikan pada Pendidikan Empati: Tinjauan Analitis." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 4, no. 2 (2024): 99–113.
- Winangsih, Wiwin, Lastris Yuniarti, dan Ema Aprianti. "Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng pada Anak Usia Dini." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 3 (2018): 42. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47>.
- Winaya, I. Made Astra. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 dengan Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Proyek." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 3 (2020).
- Yaqien, Nurul, Ahmad Sholeh, dan Abdul Ghofur. "Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6, no. 1 (2021).
- Yaqin, Ainul. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik Dan Metode Pengembangannya." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2021).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 854Un.03.1/TL.01.04/03/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

09 Maret 2026

Kepada Yth.
Kepala MI Syihabuddin Dau
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Karniliyatur Risqiyah
NIM	: 220403110129
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/PGMI
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

SURAT KETERANGAN

Nomor: 57/09/MI SYI/386/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : QURROTUAINI, S.T
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin Malang

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : Kamiliyatur Risqiyah
Tempat / Tanggal Lahir : Sumenep, 23 Oktober 2003
NIM : 220103110129
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah secara nyata dan absah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin Malang dengan judul "Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin, pada Bulan Maret-Mei 2026. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Juni 2026
Kepala MI Syihabuddin



QURROTUAINI, S.T

Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara

Informan : KS

Jabatan : Kepala MI Syihabuddin

Hari/Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Waktu : 08.30 - Selesai

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tujuan utama penerapan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin?	Yang pertama itu untuk tujuan utama penerapan pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin ini. Tujuan utamanya sebenarnya gini, jadi pendidikan berbasis fitrah itu adalah konsep umum. Konsep umum dalam membersamai anak sesuai dengan usianya. Jadi itu konsep umum panduan. Panduan kita yang diamanahi Allah sebagai orang tua atau guru sebagai orang tua kedua dalam membersamai anak. Itu yang baik itu seperti apa? Hal itu bisa dilihat di <i>framework</i> itu tadi. <i>Framework</i>-nya itu kan antara usianya 0-6, 7-10, 10-12, 13-14 sampai akhirnya dewasa itu ada. Itu adalah panduan kita. Jadi kalau kita berusaha membersamai anak sesuai dengan panduan, itu insya Allah anak itu tidak akan melenceng atau melencengnya pun bisa dikembalikan ke fitrahnya. Karena itu adalah konsep umum. Jadi segala masalah apapun yang melenceng antara anak, ini kan jika fitrah itu dari kecil itu sudah melenceng, itu sampai dewasa. Masalahnya itu akan berpengaruh sampai dewasa. Jika dewasa itu ada masalah pada fitrah lelaki-lakian dan kewanitaan, itu pasti karena sebelum-sebelumnya dalam pengasuhan jelas menyalahi fitrah. Dan itu dibiarkan. Atau mungkin dia itu marah-marah, bolak balik tantrum, atau mungkin dia terlalu egois, itu karena kembali ke pengasuhan, fitrahnya bagaimana sesuai usianya itu. Itu adalah konsep umum. Jadi insya Allah permasalahan sekarang ya, entah remaja, entah permasalahan pada saat dewasa nanti, itu akan kembali ke kita di usia 0-6, 6-7 itu kembali ke situ. Itu adalah konsep umum. Nah, diterapkannya pendidikan berbasis fitrah di MI Syihabuddin ini adalah bagaimana caranya kita mengedukasi orang tua dan guru, ini loh baiknya cara membersamai anak supaya fitrahnya benar-benar tercukupi, tumbuh dan berkembang sempurna sesuai dengan kehendak Allah. Jadi misalnya fitrahnya tanah

	itu digunakan untuk padi, berarti kan nggak cocok untuk pepaya atau apa gitu ya. Jadi kan kita itu harus benar-benar menjaga padi itu sesuai dengan fitrahnya. Kalau di usia SD, <i>golden age</i>-nya itu kan fitrah belajar sama <i>aqil baliqh</i>. Tentang fitrah belajarnya itu bisa dilihat dalam KBM sehari-hari. Terus kemudian kalau pendidikan <i>aqil baliqh</i> ini harus hati-hati. Karena apa, di usianya ini sangat rentan, intinya di usia antara 10-12 tahun anak harus benar-benar dikasih bekal-bekal yang membuat di aitu tahu secara teoretis, dan untuk prakteknya di kegiatan keputrian dan keputraan, yaitu tentang <i>baligh</i>-nya mereka itu seperti apa, tanggung jawab seorang laki-laki dan perempuan itu seperti apa. Jadi tujuannya itu kita kembali ke pendidikan sejati, tidak hanya selalu tentang prestasi. Intinya yang diperlukan sejatinya pendidikan itu apa sih? Kalau prestasi mungkin mereka yang berbakat, hanya itu yang muncul terus. Kemudian yang lainnya gimana? anak yang lain juga punya sesuatu yang bisa kita hargai, meskipun dia enggak tampil dengan piala, enggak tampil apapun gitu kan ya. Karena belum tentu <i>nggih</i> mbak, mereka itu <i>pwinterrrr</i>, namun secara psikologis, karakter, dan sebagainya bisa diterima di lingkungan, misalnya di lingkungan dewasa nanti atau di lingkungan kerjanya. Pinter oke, akademik oke, tapi ternyata dia itu orangnya tidak bisa berkomunikasi, tidak bisa bekerja sama dengan sekitar, egois tinggi, dan seperti itulah. Jadi yang kita masukkan disini adalah pendidikan sejati, pendidikan sejati itu apa? Anak-anak itu harus menerima pendidikan secara spiritual, emosional, dan juga intelektual. Kemudian juga tentang hal apa yang dibutuhkan di generasi ini, supaya dia nanti kedepannya mampu menghadapi tantangan yang semakin menantang mbak.” Kondisi perang dunia, kondisi ini dan sebagainya, <i>wallahu a’lam bis shawab</i>. Kita sekarang mungkin aman, nah <i>emben</i> (nanti)? Lah anak-anak <i>iku yok opo</i>? Anak-anak itu bisa enggak kira-kira nanti kedepannya? Kita bisa enggak? <i>Lek</i> kita kan mungkin didikan dari orang tua kan teges, dimarah-marahin. Akhirnya menjadi seperti ini ya. Lah sekarang <i>sing</i> gen-gen mungkin dimanja-manja, <i>sing wes ngono-ngono iku</i>, gak usah mikir masalah ayah sama mama, atau tidak usah mikir masalah apa ya, paling tidak anak itu harus dimasukkan ke permasalahan-permasalahan yang memang dia harus
--	--

	tahu ya. Mungkin hari ini uangnya mama tinggal 25 ribu, <i>yaopo yo</i> cukup untuk hari ini makan apa ya? Itu harusnya tidak apa-apa dimasukkan, dilibatkan, biar apa? biar ada empati, ada simpati. “Oh, ternyata orang tua <i>iku</i> susah <i>yo</i>, <i>ngene ae ma</i>, <i>ngene-ngene</i>.” Kan sederhana tuh, tapi kalau misalnya itu dianukan, itu tadi pendidikan sejati itu adalah pendidikan aqil baligh, maksudnya dia harus diberi tentang spiritual, emosional, baru intelektualnya setelahnya sebenarnya, karena itu stimulus, sekarang itu bukan hasil, ini kan proses. Jadi tujuannya itu sebenarnya, itu adalah pendidikan sejati, sebenarnya anak itu generasi ini tuh <i>yaopo carane</i> (bagaimana caranya) supaya disiplin, tanggung jawab, mandiri dan berpikir solutif, <i>nggak sng</i> manja, “nggak usah mikir <i>wes</i>, <i>awakmu gak usah mikir opo-opo</i>, <i>awakmu sinau</i> (belajar) <i>tok ae!</i>” bukan yang seperti itulah intinya. Karena di pendidikan aqil baligh itu kuncinya itu. Jadi usia di SD <i>iki yo</i>, <i>lek iso ojok dikongkon</i> (disuruh) <i>sinau</i> terus, <i>nggak</i>. Masukkan, libatkan ke permasalahan-permasalahan hidup itu loh <i>gak opo-opo</i>, itu malah pendidikan sejatinya di situ. Biar apa? Biar nanti dia waktu SMP, SMA, <i>wes</i> langsung mikir <i>abot-abot</i> (berat-berat) <i>ae</i> gak masalah. Karena <i>opo?</i> <i>saiki</i> (sekarang) <i>lek arek-arek</i> gak dikasih masalah, masalah kehidupan, masalah apapun itu, itu anak-anak cuek aja, gak mikir, kayak gitu kan ya. Makanya itu kita berusaha, tapi ini kembali ke orang tua kan ya. Kalau orang tua yang kita sering coaching ke parenting dan sebagainya itu dating, itu terasa, anaknya itu <i>ndek kene</i> (disisni) <i>dadi sing</i> agak mungkin yang kelas tiga <i>iku wes</i> dewasa, tanggung jawab, mandiri, tapi <i>arek-arek sing orang tuane</i> gak pernah ikut parenting dan sebagainya, <i>wes pokoe titik-titik anake iku gak oleh diseneni</i>, <i>arek iku gak oleh diseneni</i> (intinya, sedikit-sedikit anaknya itu gak boleh dimarahi, anak itu gak boleh dimarahi). Ada yang seperti itu. Jadi gak pernah <i>parenting</i>, akhirnya gak ngerti maksudnya sekolah <i>iki yaopo</i>, <i>kepingine pokoe anakku sing lek iso iku nilaine apik-apik</i> (maunya pokoknya anakku kalau bisa itu nilainya bagus-bagus) kayak gitu. Padahal sejatinya, Syihabuddin itu gak <i>koyok ngono</i>. Dia gak pernah ikut sosialisasi, parenting, dan itu loh <i>sing saya iku rodok yaopo yo</i> (yang saya itu agak gimana ya), <i>akhire ya iku tadi, anake ditegur iku areke</i>
--	---

		<i>gak oleh, ustadzahe mesti diseneni</i>, padahal tegur itu kalo gak diingatkan, <i>yaopo seh lek areke kate dlosor nang jurang</i> (bagaimana sih kalau anaknya mau jatuh ke jurang), <i>moso kene gak ingatkan</i> (masa kita gak ingatkan). Meskipun itu seakan-akan enak, inget loh, enak itu bisa jadi turun malahan, naik kan ngos-ngosan kita, <i>lek turun gampang</i>, tapi <i>lek turun nang jurang</i>, <i>awak dewe</i> (kita) gak ingatkan? iku ada yang seperti itu. Jadi intinya itu adalah <i>life skill</i>. <i>Life skill ambe'</i> (sama) <i>ngeroso</i> (merasa), <i>ayo iki</i> permasalahan sehari-hari <i>iku</i> dilibatkan. Itu sih intinya, tujuannya pendidikan berbasis fitrah itu konsep umum, konsep umum <i>parenting</i>, konsep umum kebersamaan guru, dan intinya tujuan pendidikan sejatinya pendidikan itu di pendidikan berbasis fitrah itu tadi, sesuai anak.
2	Apa saja inti dari fitrah yang menjadi landasan pengembangan kurikulum disini?	Kalau di sini itu gini, jadi <i>lek misale</i> kita kan visimisinya itu terwujudnya pendidikan sesuai fitrah. Fitrah anak di usia 7-12 tahun, yang pertama itu adanya fitrah belajar. Fitrah belajar disini, itu kalau bisa memang anak iku harus banyak bertanya. Itu guru harus mengakomodir di KBM itu anak-anak <i>iku kudu gelem</i> (itu harus mau) bertanya, dan guru menjawab, misalnya anak itu bertanya, <i>ojok</i> di “<i>wes takon ae</i>” (udah nanya terus) <i>ojok, lek iso ojok</i>, karena itu malah justru <i>sing</i> menumbuhkan dia, meskipun dia itu gak ngerti apa-apa, dia itu kurang, dia itu akademisnya kurang, tapi selama dia itu mau bertanya, <i>kepengen</i> (ingin) tahu itu bagus, itu berhasil. Terus di KBM-nya itu kan memang itu <i>lek</i> bisa, itu kan secara idealnya, itu harus seluruh pancah indera itu main. Entah itu bisa melihat alat peraga, entah itu dengan <i>game</i>, entah itu <i>projec based learning</i>, <i>pokoke intine gak sing tekstual book tok</i> (pokoknya intinya tidak yang <i>tekstual book</i> saja). Kalau bisa itu harus ada yang dilihat, didengar, dipegang kalau bisa, entah itu mungkin misalnya waktunya metamorfosis, nah disini kan ada alat montesori yang bisa dipegang, misalnya ada dari telur, metamorphosis kupu-kupu itu ada APE-nya, ada barangnya, jadi kita itu menuju ke melengkapi hal-hal yang bisa dilihat secara nyata anak, APE-nya gitu loh, jadi kalau bisa seperti itu. Jadi dengan adanya itu, anak itu tertarik dan banyak bertanya, bukan <i>tekstual book tok</i> yang lemes-lemes banget misalnya <i>tekstual book tok</i>, tapi kita juga

		secara di pembelajaran agama itu buat PPT lah, misalnya haji, dikasih video pelaksanaan haji <i>yaopo</i>, supaya nanti bertanya, “<i>wih haji iku ngene yo, ngene-ngene-ngene</i>”, jadi gak cuma <i>tekstual book</i> tok, kalau bisa sih seperti itu, idealnya seperti itu. Tapi pasti juga masih ada guru-guru yang ada lah materi yang tidak menggunakan seperti itu, pakai <i>tekstual book</i> tok itu ada, tapi paling tidak saya tekankan. Misalnya bahasa daerah boleh lah <i>tekstual butok</i>. Bahasa Inggris ya boleh lah, tapi kalau yang mapel-mapel umum, misalnya kayak IPAS, pendidikan Pancasila itu kan bisa divisualkan, ya pokoknya yang bisa divisualkan itu divisualkan gitu, biar memancing pertanyaan. Kan ini sekarang masih proses kan, bukan hasil kan, kan SD itu “<i>oh awakmu pinter</i>”, <i>gurung karuan</i> (belum tentu), “<i>oh awamu iki saiki kok gak iso-iso</i>”, <i>sek gurung karuan juga</i> (masih belum tentu juga, tapi paling tidak minimal anak itu ada ketertarikan untuk tanya, nyari tahu, itu baru berhasil. Terus kemudian di golden age-nya fitrah itu, sesuai fitrahnya itu kan, ada fitrah belajar, fitrah belajarnya itu seperti itu, ada, pokoknya di IG itu kan ada supervisi kan masih ada, ada saya kasih kan di IG, nah pembelajaran-pembelajaran yang benar seperti itulah, karena menyenangkan, arek-arek iku seneng, terus itu tadi, <i>arek-arek sing saban dinoe dijeje-jejeli pelajaran, yaopo seh rasane</i> (anak-anak yang setiap harinya dicekoki pelajaran, bagaiman sih rasanya), harus pintar semua dan sebagainya, tapi kan kita <i>lek iso, gurune</i> kan sebenarnya paham, anak itu gak harus seluruhnya itu pintar, tapi pasti ada kelebihan, misalnya <i>onok arek iku yo kok kabeh akademise iku low-yo, ternyata ngajine iku hebat, dia wes Al-Qur'an</i>. Jadi kan pasti ada kelebihan di dalamnya, tapi, kita kan stimulusnya itu ya di sehari-harinya, yang penting mereka <i>iku gelem</i> (mau) bertanya, meskipun akhire pemahamane iku <i>sek</i> kurang, <i>sek</i> lambat, dan sebagainya. Terus selain fitrah belajar, ada fitrah seksualitas, makanya di usia kelas 4 itu kalau bisa kan memang dipisah, itu dipisah karena memang sesuai dengan ayat juga, kalau misalnya umur 10 tahun kan pisahkan tempat tidurnya antara laki-laki dan perempuan sendiri-sendiri, kenapa kok gitu? kenapa kok gitu? wes lakukanlah ayat itu, kita <i>gak ero</i> (gak tau) ya, <i>wallahu a'lam bis shawab</i>, kan Allah menurunkan
--	--	--

		ayat itu, kita tanpa tahu kenapa dan sebagainya, pasti itu baik dan pasti kan, maksudnya ayat itu kita lakukan di usia kelas 4, tapi memang yang kelas 4 yang ada satu angkatan itu, baiknya itu sebenarnya itu dipisah tempat duduk, maksudnya disini laki-laki, perempuan, kalau yang masih bisa dipisah makanya itu ada laki-laki sendiri, ada perempuan sendiri, karena <i>opo?</i> bisa jadi, <i>iki wes mulai sing wedok-wedok wes</i> bentuk-bentuk <i>tubuhne</i> dan sebagainya, <i>lek iso</i> dijauhkan dari pandangan laki-laki, kan bisa gitu kan ya, biar gak <i>titik-titik</i> (sedikit-sedikit) gampang bersentuhan, padahal itu kan <i>yaopo</i> cara menghargai, kehormatan laki-laki. Tapi juga pasti ada kelemahannya, kelemahannya <i>sing iki lanang ilok-ilokan ambek wedok</i> (yang ini laki-laki saling olok-olokan dengan perempuan), tapi kan wajar yang penting kita secara fitrahnya terlindungi, terserah nanti dengan masalah-masalah lainnya yang muncul, pasti akan bisa diselesaikan, yang penting dasarnya itu sudah kita lakukan, dari Allah kan itu kan 10 tahun, bisa kan tempat tidurmu, itu lho, laki-laki sendiri perempuan sendiri, terus kemudian lade usia 10 sampai 7 sampai 10 tahun itu kan didekatkan dengan masing-masing gender, jadi di usia 7 sampai 10 tahun <i>iku lek lanang cedek ambek lanang</i> (kalau laki-laki dekat dengan laki-laki), <i>lek wedok cedek ambek wedok</i> (kalaun perempuan dekat dengan perempuan), maksudnya <i>lek</i> perempuan itu dekat dengan ibunya, <i>lek</i> laki-laki dekat dengan ayahnya. Itu adalah masalah supaya dia itu benar-benar secara prinsip, laki-laki itu seperti ini, tidak sampai melenceng ke perempuan, makanya pada saat usia 7 sampai 10 tahun <i>lek iso iku</i> bapaknya benar-benar ngajak kepada hal-hal yang kelaki-lakian, ya kan gitu. Intinya, kalau misalnya ada yang melenceng, LGBT, atau menyimpang pada watak kewanitaan itu intinya disitu. Di umur 7 sampai 10 tahun, bisa jadi dia itu dekat banget dengan ibunya, padahal ibunya itu senang berias, senang ini, senang itu, <i>ambek ibuke</i> karena ini, “<i>ihh lucune dike’e kudung</i>” padahal itu laki-laki, bisa jadi kan ya, itu pasti ada faktor itunya, jadi ini dari segi orang tua memang ya, jadi fitrah itu didekatkan dengan sesama gender, tapi kalau umur 10 sampai 13 tahun, itu baru silang, laki-laki didekatkan dengan ibu, ibu didekatkan dengan laki-laki, karena apa? supaya ngerti, supaya nanti kalau laki-laki itu kan masa-masa puber, kalau laki-laki itu harus menyayangi ibunya
--	--	--

	lebih dari yang lain, ibunya harus dekat, sayang banget, biar nanti dia ke perempuan gak gampang menghina, gak gampang melecehkan, gak gampang ini, terus kemudian yang jadi teladan itu <i>ibuke</i>, mudah menghormati wanita. Yang perempuan juga gitu, pokoknya <i>lek misal ambek arek lanang gak mudah digudo</i> (kalau misal dengan anak laki-laki itu tidak gampang digoda), karena <i>iki onok pelindunge bapake</i>, itu yang membuat juga nanti ke depannya itu jadi <i>strength</i> kalau misalnya ketemu laki-laki, perempuan ketemu laki-laki gak gampang, kan di <i>titik-titik</i> seneng, pacarana, kayak <i>ngono-ngono kan</i>. Itu adalah yaopo <i>carane</i> orang tua itu berperan sesuai dengan pertumbuhan fitrah anak itu, maksudnya itu. <i>Sakjane ndek kene iku</i> (sesungguhnya disini itu) adalah anak-anak yo mengalami pendidikan <i>iki wong tuone</i> (orang tuanya), <i>sakjane</i> (sesungguhnya) malah yang penting orang tuanya gitu loh. Konsep ini kan tidak diketahui secara halayak kan, lah jika orang tua itu sudah tahu oh ternyata panduannya seperti ini supaya aman berhasil ke depannya nanti, <i>lek dilakoni sip iku</i> (kalau dikerjakan sip itu), beneran sip. Tentang masalah fitrah keimanan juga, alhamdulillah kan kalau di RA Syihabuddin itu kan golden age-nya itu bukan calistung kan, golden age-nya itu kan fitrah keimanan. Jadi sedikit-sedikit, setiap hari intinya harus pengembalian ke Allah, Allah itu harus terpatri ke anak itu Allah Maha Indah, Allah Maha Penyayang, Allah Maha Rahman, Rahim, pemberi rezeki, pokoknya Allah yang baik semua, bukan Allah Maha memberi keadilan, yang menghukum itu bukan, bukan seperti itu, jadi karena dia di RA itu, oh Allah itu baik banget, seneng banget gitu ya, akhirnya umur tujuh ke atas <i>lek misale</i> dikasih beban-beban itu kayak gak ada masalah. Jadi <i>ngapunten nggih, nyuwun sewu</i> (permisi ya, mohon maaf), Abdi itu kan RA disini, umur tujuh tahun itu kalau diajak sholat alhamdulillah itu saya gak mengalami <i>sing “ayo Abdi, sholat ndang!”</i> itu gak sempek, jadi “Abdi sholat!” “iya” langsung, karena bisa jadi itu karena sebelum-sebelumnya, kalau memang waktunya sholat itu untuk bersyukur dan sebagainya, jadi Abdi itu paham, <i>lek gak</i> sholat itu malah <i>gak penak</i> (gak enak). Abdi itu sudah melakukan itu saat umur tujuh ke atas, “uwenak,uwenak”, jadi <i>lek</i> misalnya kita itu sesuai dengan fitrahnya, kita orang tua berusaha untuk melakukan, enak. Jadi anak itu menerima perintah-
--	---

		perintah Allah, itu gak sampai <i>sing dijejeli</i> (dicekoki) “ayolah mas <i>kenopo</i> sih gak tahu sholat” itu loh <i>sing</i> bersyukur itu disitu. Saya mencoba untuk menerapkan, meskipun <i>akeh prosese yoh mbak, jenenge</i> (namanya) <i>orang akeh prosese</i>, paling tidak kita ngerti panduannya, misalnya kita <i>wes</i> berbelok-belok, akhirnya minta maaf sama anaknya, kembali lagi itu wajar, gak masalah, tapi paling gak kita paham caranya membersamai anak, karena kita akhirnya ngerti kalau kita sesuai dengan fitrahnya anak itu menerima apapun itu kondisinya dengan iya <i>wes</i> dilakukan aja, gak <i>sing</i> “<i>emoh aku gak mau sholat, emoh aku, lapo</i>” itu gak sampe mbak, tapi sebelumnya itu tadi kalau di MI Syihabuddin itu kan ada program motivasi generasi, nah itu penting itu, soalnya apa? <i>wes dijejeli</i> akademik, <i>wes dijejeli</i> hitung-hitungan dan sebagainya, spiritual itu rutinitas, tapi <i>lek ndek MoGe</i> (Motivasi Generasi) itu kenapa kamu melakukan itu itu diterangkan secara visual, dengan audio visual, jadi <i>diduduhi nang arek-arek</i> (diberitahu pada anak-anak) kenapa kamu harus sholat, kenapa kamu harus disiplin, kenapa harus kamu tanggung jawab, kasih kisah-kisah inspiratif, intinya kita memberi aja terserah ya, terserah kita kan namanya hamba kan kita pasrahkan ke Allah, intinya kita berusaha ikhtiar untuk memberi, menanamkan kebaikan, apa yang harus dilakukan untuk membersamai anak-anak kita tanamkan, kita <i>gak iso ndelok hasile</i> (gak bisa lihat hasilnya) sekarang. Jadi ya seperti itu sih, pokoknya ada motivasi generasi, ada keputeran-keputrian, supaya dia itu benar-benar mengerti perempuan itu <i>yaopo</i>, laki-laki itu <i>yaopo</i> seperti itu.
3	Bagaimana pendidikan berbasis fitrah diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan di sekolah?	Disini program-programnya itu ya seperti biasanya <i>njenengan</i> lihat ya, jadi kan disini yang terlihat itu memang ada buku ahlak ya, buku ahlak itu kan membiasakan belajar, itu latihan belajar kebaikan, maksudnya latihan melakukan kebaikan, itu bukan hasil <i>sing</i> “oh kamu jadi anak soleh”, enggak loh ya, ini latihan. Jadi buku akhlak itu mungkin sekarang untuk akhlak bulan ini latihannya adalah yang pertama itu misalnya meletakkan sepatu dan cucian baju kotor di tempatnya sesuai arahan ayah bunda, terus menyebutkan tiga kebaikan. Jadi kita berusaha itu tadi sih, itu kan masuk kurikulum dari pendidikan berbasis fitrah, terus kemudian ada buku akhlak ya, kemudian ada SPA. SPA itu kan dasarnya dari ada malaikat Roqib dan malaikat Atid, pencatat kebaikan dan

		pencatat keburukan. Nah, untuk kebaikan itu kita untuk kebaikan itu kita langsung memberikan penghargaan, pujian, mesti waktu afirmasi memang kalau bisa itu kan kita harus memberi pujian kemudian baru mengingatkan. Nah, secara SPA itu kan untuk mengkondusifkan anak supaya berbuat baik, jadi tenang, nyaman, dan sebagainya, nggak sampai berkata kotor, prinsipnya misalnya bercanda atau apapun enggak masalah, tapi misalnya berkata kotor, berkelahi fisik, terus dengan membuli dan sebagainya, kebersihan itu pasti langsung dicatat, itu kan untuk mengkondusifkan juga masuk kurikulum. Jadi apa, karena pendidikan berbasis fitrah itu di usia 7 ke atas, benar itu katakan benar, salah itu katakan salah, misalnya <i>sing</i> ambigu <i>iki ojok diajari</i> abu-abu, jadi kalau misalnya kamu berkata kasar itu <i>lek</i> nggak benar harus langsung “itu nggak baik, jangan lakukan, kalau kamu lakukan kamu ada konsekuensi!” tapi misalnya yaudah nggak apa-apa, <i>tapi mene ojok yo</i> (tapi kapan-kapan jangan ya) nggak dikasih konsekuensi, akhirnya dia akhirnya nggak “oh ini kayaknya oleh deh, ini kayaknya nggak masalah,” soalnya nggak terlalu diingatkan gurunya. Hal-hal yang prinsip, <i>lek iku</i> nggak baik, ya katakan nggak baik, dan kalau kamu sudah melakukan itu konsekuensinya ada, biar tahu kalau itu tidak baik, bukan yang dibiarkan gitu loh ya, masalahnya orang tuanya kadang-kadang ya berbicara kotor, padahal <i>iku gak apik, lek misale gak apik kudune orang tuane</i> kan mencotohkan <i>yo ojok</i> berkata itu, karena latar belakang disini kan berbeda-beda. Dulu mbak kalo gak ada SPA, intinya sebelum ada SPA, latar belakang di rumah masuk ke sekolah itu beragam, <i>sing misuhan, sing bicara kwasar</i>, teriak-teriak, <i>wes pokoke</i> beragam, Sedangkan adanya SPA, itu berarti kan prinsip-prinsip agama misalnya berkata tidak baik, kotor, tidak buli, dan sebagainya itu kan diterapkan, kebersihan kan diterapkan, akhirnya kan sama, di sekolah itu akhirnya sama, <i>akhire arek-arek sing misuhan</i> itu kan mesti langsung dikasih konsekuensi, lagi, kasih konsekuensi lebih berat lagi, lebih berat lagi, karena biar ngerti, <i>iku nggak apik</i>, jadi jangan dilakukan, kecuali di rumah itu, <i>misale onok contohe terus, yo mboh</i>, kan nanti wajar juga misalnya kesini <i>akhire balik mene</i> (akhirnya kembali lagi), karena di rumah itu diajarin <i>ngono</i>, tapi nggak apa-apa, <i>lek misale</i> SPA <i>iku</i> SPA pokoknya intinya adalah mengkondusifkan suasana, kondisi di sekolah,
--	--	--

		lingkungan itu <i>yaopo carane</i> menjadi <i>apik</i> itu di SPA juga, karena secara prinsip kan cuma bicara kotor, kasar kemudian berkelahi fisik, kemudian bullying, kemudian kebersihan itu langsung dicatat memang di SPA, yang lain itu kan wajar, ya menurut saya anak-anak bercanda itu nggak masalah. Terus kemudian ada MoGe (Motivasi Generasi) itu tadi, terus ada keputran-keputrian itu kan sesuai dengan kondisi fitrah, di usia ini kadang-kadang keputran-keputrian <i>engkok ae ndek</i> SMP (nanati saja di SMP), lah wong iki perlune (lah padahal ini perlunya) di SD, karena baligh-nya <i>ndek kono</i>, kan kadang-kadang “kok aku <i>moro-moro</i> (tiba-tiba) keluar darah, kenapa?,” tanggung jawabnya setelah keluar darah itu apa, lah itu harus dikasih tahu di keputrian, jadi dia itu harus mulai kelas 4 itu benar-benar harus, kalau kelas 1 sampai kelas 3 masih <i>fun-fun</i> aja, tapi dari kelas 4 ke atas itu baru permasalahan-permasalahan itu dimasukkan ke dia dan harus berpikir, <i>kuduk sing enak-enak tok, wong tuone mikir iki gak mikir, lek iso</i> kelas 4 itu udah mikir permasalahan orang tua, tapi yang ini ya benar-benar <i>sing</i>, misalnya percekcoan antara suami istri karena selingkuh, <i>yo ojok lah!</i> Tapi kalau karena ekonomi, karena apa, permasalahan apa, mungkin pekerjaan orang tua, ayah dimarahin sama atasan, gini-gini, itu gak apa-apa, karena itu dia biar mikir. Jadi kalau kelas 4 itu dituntut mikir, karena memang harus dewasa, <i>lek gak ngono mbak</i>, di aitu akan menjadi anak yang generasi stroberi <i>sing</i> lembek, manja, karena gak <i>dikeki</i> (<i>dikasih</i>) permasalahan-permasalahan. Permasalahan itu bukan hanya “<i>wes sinau tok</i>,” <i>mek sinau</i> tentang soal-soal pelajaran itu enggak, soal-soal hidup, mulai kelas 4, mau baliqh, seterusnya itu adalah usaha kita untuk mengharmonikan atau menyelaraskan antara aqil dan baliqh, soalnya baliqh itu kan cepet sih, kadang-kadang kan di usia kita aja, di masa-masa kita itu, aku udah baligh kelas 4, 5 aqilnya tapi umur 30, 35 baru dewasa, sebelum itu masih belum aqil, banyak juga kan yang seperti itu, nah kita itu berusaha untuk itu, lah pentingnya generasi ke depan dengan tantangan zaman yang sangat ini adalah aqil dan baliqh itu harus bersamaan, <i>lek nafsune gede</i> (kalau nafsunya besar) tapi enggak dibandingi untuk mengendalikan nafsu, wah itu bahaya itu, ya permasalahan pelajar saat ini, itu adalah
--	--	--

		jatuhnya dari permasalahan remaja sekarang karena aqil dan baligh tidak bersamaan, dan itu kan banyak <i>permasalahane, uakehh</i>, karena apa? enggak kembali ke proses pendidikan berbasis fitrah itu tadi, itu sih <i>lek ndek</i> kurikulum. Terus kemudian ada pembiasaan ibadah sehari-hari, buku ahlak, buku akhlak itu kan mesti direkap, buku ahlak itu bukan hanya untuk dicentang-centang, tapi setiap lapendik itu direkap sama Walas, dilaporkan ke orang tua, jadi ini kan nanti habis ini mau lapendik STS nih, <i>iku</i> presentasi Walas itu. Presentasi kompetensi ibadah. Kompetensi ibadah satu kelas itu gini, Subuh, gini, gini, gini. “Wah anakku subuh di bagian ini” Jadi ngerti. Bukan tentang apa ya, biar ngerti. “Wih, <i>onok arek sing ibadah terus ndek kene, anakku kok ndek ngisor</i>” (Wih, ada anak yang ibadah terus disini, anakku kok di bawah.” Jika tidak presentasikan, dia kan baik-baik saja dengan anaknya. “alah anakku, <i>sek arek cilik</i> nggak harus sholat lah, nggak harus sholat terus.” kan nggak, Tapi kan memang umur 7 itu kan memang diajarkan sholat, berarti ya ajarin sholat, tapi kan nggak sampai dipaksa kan ya. Tapi ya umur 10 ke atas itu loh. <i>Lek</i> kelas 1-3 buku ibadah dia tetap direkap, ya tetap di presentasikan, tapi nggak <i>sing</i> dipaksa untuk sholat, tapi hanya ini loh pencapaiannya satu kelas. Jadi orang tua itu ngerti, bahwa anakku dibanding yang lain itu <i>yaopo, ngono loh</i>, itu ngerti. Itu setiap STS. Terus di mapel-mapel juga di presentasikan. Buku ibadah, buku akhlak, keputraan-keputrian, MoGe, SPA, pembiasaan ibadah sehari-hari. Terus kalo di pembelajaran, ya itu tadi di KBM <i>lek iso iku</i> eksperimental learning. Eksperimental learning itu berdasarkan pengalaman nyata, iya itu sih yang termasuk kurikulum Pendidikan berbasis fitrahnya. Terus kemudian parenting, kan sing penting orang tua, guru itu juga ngerti tentang Pendidikan berbasis firah, kan ada pembimbingan sendiri untuk guru. Parenting sendiri untuk orang tua, guru ya dibina sendiri tentang FBE (Fitrah Based Education) dan sebagainya. Tapi kan ya itu tadi, kembali ke kita untuk menerapkan, yang penting sekolah ini sudah ada programnya, sudah dikasih tahu, <i>kan kene yo gak sing sesaklek</i> (kan disini gak yang pokoknya) “kamu harus melakukan!” enggak kan. Namanya juga manusia, yang penting tapi kan kita sudah memasukkan hal-hal itu. Ya ingatlah,
--	--	--

		kalau ada masalah, ya itu ingat pada yang sudah pernah diberikan.
	➤ Kalau untuk parenting itu setiap apa ustadzah?	Satu semester satu kali. Intinya mesti tentang fitrah, terus pendidikan berbasis fitrah itu mesti seluruh siswa baru itu juga dikasih, pendidikan aqil baligh juga dikasih, STIFIn juga dikasih. Tergantung juga mereka siapa yang mau datang. Gini sampai ngeliskan, yang tidak hadir alasannya apa. Kenapa? Karena sebenarnya ini menyangkut visi misi, menyangkut visi misi ini tercapai atau enggak, menyangkut itu. Kalau misalnya enggak tercapai, ya karena orang tuanya enggak ngerti, karena enggak hadir. Iya wes dengan anaknya itu tadi, <i>wes anake iku jan bener-bener enggak oleh otek wes</i> (wes anaknya itu benar-benar yang tidak boleh diubah sedikitpun), harus benar-benar disayangi, <i>ngono iku</i>, nggak boleh ditegur. Padahal enggak <i>koyok ngono</i> pendidikan sejatinya. Kalau salah hidupnya. Harus bisa menerima. Kalau ini ya minta maaf. Kalau salah ya minta maaf. Tidak apa-apa, nanti jangan diulangi lagi. Nanti semisal diulangi lagi pun, kamu sudah berusaha untuk melakukan sebelumnya, kamu salah lagi ya enggak apa-apa. Pokoknya kita ya manusiawi, wajar manusia. Paling enggak kan kita ada ikhtiar, aku dulu salah berarti aku harus bisa lebih baik, kan harus <i>onok ikune</i>, takan taubat diterima juga kan salah satunya karena apa? Kita berusaha untuk tidak melakukan lagi, <i>tapi lek onok anune mene</i> pun tetep Allah Maha Pengampun. Allah aja Maha Pengampun ya kita juga pemaaf. Ya diingatkan lagi, <i>wedine iku lek gak iso dielingno</i> (takutnya itu kalau tidak bisa diingatkan), salah teruss, <i>gak dielingno yaopo seh? bayangno?</i> Ya kan? Kalau kita misalnya salah gak diingatkan sama Allah, ya apa? <i>Awak dewe lak dijarno la'an</i> (kita kan dibiarkan saja akhirnya), mungkin ke nerakanya. Ya sama dengan anak-anak, <i>lek iku orang tuae</i> kadang-kadang <i>ngono</i>. Orang tua <i>saiki anak-anake koyok sing nemen anune iku</i>. Anak saya kok ini, anak saya kok makanannya kok, <i>wes pokoke</i> anak saya, anak saya itu, <i>ngono</i>. <i>Koyok sing gak kenek otek ngono iku</i> (kayak yang tidak boleh diubah sedikitpun), padahal hati-hati kadang-kadang enggak <i>kenek otek iku engkok kedepane yaopo?</i> Bisa enggak dia bertahan dengan hidup yang nyata, kondisi nyata, iya kan? Nanti jangan dimarahi, lah nanti misalnya ketemu <i>ambe wong-wong sing ndek</i> apapun itu ya, <i>lek sing koyok ngono yaopo? Mosok gak kesel ta?</i> (masak gak

		capek?) <i>Wong tuone protesss terus</i> (orang tuanya protesss terus). <i>Gak kesel ta? Kan kudune yo nerimo, pancen onok wong sing ngamukan, onok wong sing ngene, yo aku harus bertahan iki, kan ngono itu loh, seperti itu.</i> Kalau <i>wong-wong sing melok</i> (orang-orang yang ikut) itu enak mbak. <i>Wong-wong sing melok iku paham</i>, iya kan <i>lek</i> seperti itu, <i>dilakoni</i> (dilakukan), <i>ketok</i> (terlihat). <i>Ketok</i> anak-anak yang sudah dewasa <i>iku ketok</i> (itu terlihat). Anak-anak yang masih, <i>ihhh intine gak kenek otek, sing mesti</i> nangisan, itu ya karena jelas itu, ya bukan karena anaknya, ya karena pengasuhannya, karena pengetahuan tentang pengasuhannya itu yang enggak ngerti. Jadi kita itu sebenarnya, di MI Syihabuddin kita itu <i>golek siswa yo golek</i> (cari siswa ya cari), tapi paling tidak amanah siswa ini yang dipertanggungjawabkan. Itu bukan hanya sekedar untuk <i>display</i>, dipresentasi, <i>iki</i> dan sebagainya, enggak. Jawabannya bener-bener kalau ditanyain <i>ambe</i> (sama) Allah <i>iku, awakmu wes menanamkan opo ndek kono?</i> (kmau sudah menanamkan apa disana?) kalau <i>mek akademis tok iku yaopo seh lek ndek akhirat lek akademis tok ae, kudu pinter</i>, enggak bukan itu. Jadi kita kepinginnya seperti itu, sejatinya itu apa. Kan di MoGe itu juga ada kisah Rasulullah itu detail. Karena apa? Rasulullah itu adalah orang yang paling mulia kan, orang yang ahlaknya paling mulia, dan paling dilindungi oleh Allah ya kan? Tapi jangan salah, Rasulullah itu meskipun dilindungi, Dia itu hidupnya itu naik turun, naik turun, berat, perang, dicaci maki, itulah kehidupan. Jadi, akhirnya anak-anak bagaimana caranya supaya bisa meneladani. Jadi itu, jadi detail disampaikan kisah Rasulullah.
	➤ Jadi di motivasi generasi ini tentang kisah Rasulullah nggih ustadzah?	Awalnya itu kan kisah-kisah inspiratif, tentang sholat, dasar-dasar kenapa kamu harus sholat, sholat itu prosesnya kayak gini, dulu Nabi Muhammad itu prosesnya kayak gini nerima sholat, berarti kamu tahu nggak sepenting apa sholat yang kita lakukan, dan kenapa kamu kok sholat. Allah itu gak butuh sholatmu, tapi kita yang harus bertanya, kita masih butuh gak sih bersama dengan orang tua, kita masih butuh gak sih kesehatan itu, kita masih butuh gak sih nafas ini. Lah <i>lek</i> butuh, <i>yo sholat</i> (sholatlah), bentuk kita bersyukur, mensyukuri, ya itu yang saya terapkan ke Abdi. Jadi Abdi ini, “ayo kita sholat!” <i>paham wes</i>,

		“iya”. Jadi gak sampai, “<i>Ayo ta lah Abdi sholat!</i>” Alhamdulillah, na’udzubillah <i>mugi-mugi</i> (semoga) dilindungi. Maksudnya kan namanya orang tua <i>akeh prosese</i>. Jadi ya itu, awal-awal sholat, awal-awal karakter inti, disiplin, kenapa harus disiplin, dengan kisah inspirasi, kenapa kamu harus tanggung jawab, kenapa kamu gak boleh <i>bully</i>. Awal-awal itu tentang kayak gitu. Baru <i>lek wes mari entok kabeh</i> (kalau sudah selesai dapat semua) tentang karakter dasar, baru menuju ke kisah rasulullah. Karena kisah Rasulullah adalah prototipe <i>ndek</i> semuanya ini. Di kisah Rasulullah, karakter-karakter <i>iki kabeh</i> (ini semua) <i>iku onok ndek</i> kisah Rasulullah. Jadi mulai lahir, kehilangan ayah, yaopo dan sebagainya. Rasulullah itu pada saat, <i>arek-arek yo rodok pie</i> (anak-anak ya agak gimana), kan <i>arek-arek sing</i> penting, gak usah lah <i>sampai ndelok arek-arek</i> (lihat anak-anak) nangis, tapi paling tidak <i>arek-arek iku</i> merendung dulu, <i>ndelok iku wes</i> paham. Pas Abu Bakar ngasih anak-anak hadiah, Rasulullah itu minggir, itu diceritakan, Rasulullah itu minggir karena dia itu tahu, beliau bukan anaknya. Beliau minggir supaya Abu Bakar itu memberikan hadiah-hadiah untuk anaknya dulu. Rasulullah itu gak usah lah., karena itu adalah haknya mereka. <i>Yaopo lah perasaane</i> (gimanalah perasaanya), <i>dadi arek-arek iku</i>, paling nggak, masuk aja ke mereka rasa-rasa itu. Terserah wes kedepannya <i>wallu a’lam bis shawab</i>, kedepannya dia mudah-mudahan nanti kalau ada apa-apa, kembali ke Rasulullah ini. Jadi kita ini sekarang hanya memberi mbak, menanamkan, memberi, <i>gak ngerti, hasile emboh arek-arek iku paham, emboh arek-arek iku opo</i>, yang penting pasti Allah akan memberikan celahnya ilmu-ilmu yang ada disitu masuk ke mereka, gitu loh. Dan itu nanti semoga bisa diingat, <i>moro-moro pas emben SMP-SMA</i> (tiba-tiba nanti waktu SMP-SMA) Ketika ada kejadian apa, “<i>oh iyo kan Rasulullah ngene, biasae ndek MI diajari ngene</i>” <i>kan ngono kan? Wallahu a’lam bis shawab</i>. Jadi kita gak mandang hasil, blasss. Ya memberi, memberi. Buktinya mana? Di kareitasi itu ditanya, buktinya gak ada, <i>wong iki sek arek cilik</i>, kita hanya menanamkan. Bisa jadi ada buktinya, buktinya ada. Mungkin sebagian kecil, karena mungkin sesuai dengan permasalahan hidup mereka, tapi ketika nanti mereka dewasa, <i>gurung onok</i>
--	--	--

		(belum ada). Tapi pokoknya kita sudah memberi apa yang seharusnya diberi di usia ini.
	➤ Biasanya yang ikut generasi motivasi itu mulai kelas 4?	Mulai kelas 4. Kelas 1, 2, 3 <i>fun</i> memang, <i>have fun</i>, ekspresif, senang belajar, itu kalau kelas 1, 2, 3. Kalau kelas 4, 5, 6 mulai permasalahan kehidupan, keputraan-keputrian itu mulai kelas 4. Jadi transisi nya disitu. Transisinya di kelas 3 dan kelas 4. Iya itu tadi, bentuk transisi dari belum sunat jadi sunat, belum mimpi basah jadi mimpi basah, belum haid jadi haid, iya itu bentuknya, kan drastis masalahnya, kan semua itu Allah juga memberikan itu drastis, dari enggak jadi iya. Itu tadi, dari kelas 4 ya berusaha memberikan <i>insight-insight</i> itu ke anak-anak, selain pelajaran. Makanya <i>ndek kene</i> (disini), ya pelajaran oke, tapi pasti melihat MI Syihabuddin kok akademisnya gini dan sebagainya, ya karena memang intinya akademis kita memang fokus. Kita juga ada program AKM, penambahan akademik, kan ada kegiatan AKM itu menambah porsi akademik sesuai dengan FAQ-nya anak-anak. Jadi anak-anak mulai kelas 4 dipisah, dikasih soal-soal Matematika IPAS, itu cenderung ke mana. Kalau dia IPA-nya yang bagus daripada Matematika, berarti masuk kelompok IPA, itu penjurusannya mulai kelas 4. Itu karena apa? Masalahnya anak-anak misalnya dikasih Matematika IPA, semua itu, iya nerimanya di pelajaran biasa. Tapi di pelajaran tambahan selama 45 menit itu ada latihan soal-soal penerapan secara mendalam itu AKM, itu sudah penjurusan. Jadi kita ambil kelebihanannya yang kita asah. Soalnya kita guru-guru agak berat, yang misalnya dia tidak bisa, jadinya dia tidak minat, tidak senang, kan efortnya besar. Efortnya besar di pelajaran biasa itu tadi, setiap anak menerima seluruh pelajaran. Tapi penjurusannya itu yang di AKM itu ada IPA, itu campur memang gak masalah, akhirnya campur laki-laki dengan perempuan. Tapi paling tidak pada saat mereka disatukan, <i>dadi koyok risih ngono loh, lek pas baris iku “sana, rodok rono!” lanange yo pisan</i> (laki-lakinya juga) <i>pokoke intine lek ambek wedok iku jan</i>, itu berarti berhasil, kayak gitu. <i>Isin lek didelok</i> (malu kalau dilihat) <i>yo gapopo, karena itu yo fitrahe, isin didelok wedok, isin didelok arek lanang, yo gapopo, ojok sampek arek wedok TP-TP</i> (tebar pesona) <i>ndek arek lanang</i>, seperti itu.
	➤ Untuk SPA (Satuan Penegak	SPA itu kan ada koordinatornya sendiri, Ustadz Fatim. Itu pokoknya setiap pagi itu dibagikan, ada petugasnya. Petugas SPA-nya itu siswa sendiri. Siswa

	Akhlak) yang menangani atau bertanggung jawab itu siapa <i>nggih</i> ustadzah?	dikasih buku catatan itu kan. Buku catatan untuk sehari-hari, maksudnya gak usah <i>golek-golek</i> (cari-cari), nggak. Pokoknya sehari-hari aja, kalau semisal ada kejadian, tulislah. <i>Misale moro-moro onok sing misuh</i>, “<i>sopo iku mang?</i>” itu harus dicatet. Lah hal kayak gitu kalau nggak ada SPA, itu udah dibiarkan, dan itu merebak. Alhamdulillah sekarang itu terkondusif, gak ada yang misuh. Dulu <i>full wes, arek lanang-lanang iku</i>, karena bawa dari luar. Jadi kan arek kampung-kampung kan seperti itu. Sekarang kondusif. Secara prinsip loh ya, meskipun de’e ruameee (dia rame sekali) itu wajar lah, <i>iku uakehh</i>. Tapi yang paling dasar prinsip, tidak ada clometan, tidak ada kata-kata kotor, misuh, terus fisik itu juga. Dulu kan <i>nwemennn</i> (parah sekali), ada anak yang sudah keluar itu bolak-balik fisik <i>ae</i>, sampe tinju-tinju <i>ngene</i> iku loh ada (sambil meragakan), tapi sekarang sudah nggak. Kalau misalnya ada yang berkata ini (berkata kotor), tetap aja ada mbak, pokoknya jangan harap anak-anak itu setelah diingatkan tiba-tiba jadi soleh, nggak. Pokoknya anak-anak melakukan kita beri, anak-anak melakukan kita beri, kita ingatkan. Jadi ya manusiawi, apalagi kalau berkata kotor itu kan di depan orang tua penjemputan, itu kemarin disuruh presentasi hadits apa gitu, di depannya orang tua, kan itu <i>isin</i> itu kan, <i>akhire de’e gak mau neh</i> (akhirnya dia gak mau lagi), jadi akhirnya kapok, seperti itu.
4	Bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak?	Kalau itu kan sesuai CP-ATP dan sebagainya. Karena guru-guru itu sesuai dengan CP-ATP dari pemerintah. Maksudnya tidak mengotak-atik lagi. Itu kan membuang-buang waktu kita kalau mengotak-atik lagi. Tapi kan paling enggak, itu kan jelasnya kalau pemerintah yang sudah memberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hanya kita gimana cara, metode apa yang bisa kita berikan supaya tujuan pembelajaran itu berhasil. Hanya itu kan. Ini kan kita balik dengan CP-ATP yang sudah ditetapkan pemerintah, buku pelajaran yang sesuai dengan CP-ATP. Kan kita nggak memikirkan itu lagi, karena itu kan sudah diberikan atasan, kebijakan. Jadi itu kebijakan. Kalau kita mikir materi apa yang bagus untuk anak-anak, itu kan biang-buang waktu. Maksudnya, karena apa? masalahnya itu kan akhirnya CP-ATP itu akhirnya diujikan. Kalau kita enggak menggunakan sesuai CP-ATP, nanti anak-anak gak bisa ujian, ujiannya nasional. SAS-nya nanti se-kecamatan. <i>Pakpok ae</i> (sia-sia aja) kan kita mikir

		sendiri. Jadi kita materi itu ya ikut atasan, kebijakan atasan, sesuai tahap perkembangan usianya kan di CP-ATP per-fase itu tadi. <i>Yo wes siku ae</i> , karena apa? Kalau kita disini kita mikir-miki sendiri, kan nanti gak sama dengan soal yang dikasih pemerintah, gitu ya, buat apa?
	➤ Untuk metode yang dipakai?	Kalau metode itu disesuaikan dengan STIFIn itu kan, maksudnya paling enggak di kelas masing-masing kan sudah ada. Paling enggak guru itu harus pernah melaksanakan metode itu. Intinya seperti itu. Dan pengembangannya. Paling enggak seperti itu. Jadi guru harus waktu pembelajaran, makanya guru saat pembelajaran itu bisa dilihat di IG, itu bagusya itu ya seperti yang ada di IG itu. Maksudnya supervisi itu, banyak video pembelajaran supervisi di IG itu seperti itu.
	➤ Jadi berarti untuk di modul itu tidak perlu mencantumkan tentang konsep fitrah di pembelajaran itu?	Enggak, enggak usah. Ngapain? Kan fitrah itu kan hanya konsep umum. Enggak bisa diinikan mbak, enggak usah. Yang penting mengerti. Orang tua dan guru itu paham. Dalam penerapannya aja? Iya, dalam penerapannya aja. Penerapannya sesuai modul pembelajaran KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dan Pendidikan Berbasis Fitrah. Seperti itu. Karena ini mbak, itu kayak misalnya, STIFIn itu kan sangat penting sekali di usia atas. Karena di usia atas kan banyak perasaan yang disampaikan lebih dalam. Kalau di kelas 1, 2, 3 itu kan masih cuek, <i>ngene</i>, karena masih <i>fun</i>. Nah di kelas 4, 5, 6 <i>wes</i> akan banyak segala hal apapun, nah pendekatannya itu melalui STIFIn, itu penting. Guru-guru jadinya enak, ini caranya menangani anak ini gimana, cara mendekatinya gimana, nah seperti itu loh. Dan itu juga caranya guru itu tadi, jadi sebagai pengetahuan untuk diterapkan ke anak-anak, gitu. FBE itu tadi ya mbak, FBE itu adalah konsep umum. Konsep umum panduan membersamai anak, itu aja sebenarnya. Nggak yang masuk aturan, <i>iki</i>, dan sebagainya, nggak seperti itu. Dan guru-guru ya harus paham.
5	Apa visi sekolah terkait pengembangan karakter tanggung jawab dan empati?	Yang itu sih jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan itu apa? itu kan ada mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan berpikir solutif. Jadi itu tadi, mulai kelas 4 ke atas, itu kan mulai dimasukkan masalah-masalah kehidupan. Dan adanya Motivasi Generasi ini kan mulai ada banyak masalah kehidupan, lewat kisah Rasulullah, lewat inspirasi dari mana saja. Maksudnya, ada loh masalah-masalah kayak gini ada,

		pikirkan, gimana, jadi seperti itu. Kalau itu juga, kalau mandiri, itu ya lewat buku ahlak pembiasaan, latihan, misalnya. Mulai dari kelas satu mesti ada urutannya sendiri, mulai aku bisa makan sendiri, cuci piring sendiri, pakai baju sendiri, sisir sendiri. Itu pembiasaan di buku ahlak.
6	Fitrah apa saja yang menjadi akar pertumbuhan sikap tanggung jawab dan empati?	Kan ada beberapa fitrah. Fitrah belajar, fitrah perkembangan, fitrah seksualitas, fitrah keimanan, ya berarti fitrah keimanan itu kan harus tanggung jawab. Fitrah belajar itu ya dari kondisi kehidupan, fitrah belajar kan bukan hanya akademik, belajar dari kehidupan, dari masalah apapun sehari-hari. Fitrah belajar juga bisa. Kalau fitrah perkembangan itu ada fitrah jasmani dan rohani, fitrah perkembangan ya itu tadi pembelajaran sesuai usianya, lek misale usia 0-6 tahun itu fitrah keimanan golden age-nya, nanti 7-10 tahun golden age-nya fitrah belajar dan pendidikan aqil balighnya. Iya itu nanti berarti yang dipelajari lebih dalam.
6	➤ Dari delapan fitrah itu yang paling berhubungan dengan tanggung jawab itu yang mana?	Fitrah keimanan, fitrah belajar, aqil baligh, aqil baligh ada di kepemimpinan, kan aqil baligh itu bagaimana caranya mengendalikan nafsu, nafsu <i>iku lek iso</i> harus dipimpin, itu mulai dari kecil.
	➤ Kalau untuk yang empati?	Sama aja sebenarnya.
	➤ Kalau fitrah individualitas?	Kalau individualitas itu ini. Kalau individualitas kan di usia 5 sampai 6 itu harus individual. Kalau yang di usia 7 ke atas itu itu boleh sosialisasi. Kalau di usia TK, berbagi itu gak boleh diajarkan. Tapi disini diajarkan, karena sudah masuk lingkungan sosial. Kalau usia TK itu kan dia harus menjadi raja, biar nanti prinsipnya itu terpatrit, yang gak ikut-ikutan, yang gak gampang <i>ikilah</i> . Tapi nanti akhirnya nanti sosial, nanti berbagi itu di usia 7 ke atas. Dia itu ditanamkan prinsipnya, kepribadinya dulu harus matang, baru diajari ke sesama. <i>Ojok</i> (jangan), kan bahaya misalnya ke sesame teruss, akhirnya dia <i>melok rene</i> (ikut kesini), <i>melok rene</i> (ikut kesini), gak ada pendirian. “Kamu <i>sing iki opo iki? Wes terserah wes</i> (udah terserah), <i>lah iku</i> , karena di usia ini gak ada pendirian. Itu sih maksudnya individualitas & sosialitas. Kalau sosialitas iya tadi mungkin empati, berbagi, dan sebagainya di sosial itu tadi. Sebenarnya seluruhnya itu akhirnya memengaruhi sesuai usianya.

		Ya <i>njenengan</i> nanti lihat di <i>framework</i> itu aja. Kan ada kan disitu ada fotonya. Di <i>framework</i> -nya itu bagaimana, ya itu sesuai usianya, seperti itu.
7	Kalau untuk program khusus yang dirancang untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab itu apa saja?	Kalau itu misalnya tata tertib mbak. Tata tertib di SPA sehari-hari. Terus tanggung jawab kesepakatan kelas, tanggung jawab untuk menuntaskan segala tugasnya.
8	Kalau program untuk menumbuhkan sikap empati?	Kalau misalnya ada yang meninggal, itu mesti nanti di keputraan, keagamaan itu mesti langsung takziah. Takziah kalau misalnya meninggal, iya itu sih. terus kemudian, pokoknya intinya anak-anak supaya bermanfaat, makanya dia itu menyisihkan uang sakunya, tidak harus banyak, 500 gapapa, 1000 gapapa, tap ikan bisa bermanfaat. Setelah itu, istilahnya akhirnya untuk program bermanfaat apapun, untuk siswa, untuk temannya yang nggak mampu, terus ada yang dijadikan pasar, jadi uang sedekahnya mereka harian itu dibagi lagi ke mereka untuk modal jualan, nanti hasilnya, untungnya untuk mereka. Jadi untuk program-program kebermanfaatan, terus ada kelas motivasi dari kak siapa gitu loh, dulu itu mendatangkan anak SMP, berprestasi. Jadi, uang sedekah hariannya mereka diperuntukkan untuk kegiatan motivasi, yang ngisi itu anak-anak juga, tapi SMP sih, kenapa dia bisa berprestasi, sukses, sampai nasional, internasional. Yang lainnya ya sama aja.
	➤ Kalau kegiatan ke Panti Asuhan itu tetap setelah Mablit itu nggih ustadzah? Setiap tahun?	Kalau kemarin itu juga ditambah setelah program sedekah itu. Biasanya kan setahun sekali waktu Ramadhan, nah ini ada tambahannya itu, ada program dari sedekah hariannya. Terus itu kan yang menangani kan komite, orang tua itu.
	➤ Berarti orang tua yang menangani hasil sedekahnya anak-anak?	Yang menghitung. Walas mengumpulkan, yang orang tua itu menghitung per kelas, terus dicatat laporannya, dan sebagainya itu ada orang tua. Kalau program itu kesepakatan antara orang tua dan kita. Enaknya dijadikan program apa nih, dari hasil sedekah harian anak-anak.
9	Bagaimana kolaborasi pihak sekolah dengan orang tua dalam	Ya, dari parenting itu aja. Parenting, konsultasi saat lapendik.

	mendukung proses perkembangan anak?	
	➤ Kalau konsultasi itu biasanya kapan?	Waktu gurunya setelah presentasi, presentasi perkembangan anak, terus langsung konsultasi per-individu, orang tua itu ke wali kelasnya. Wali kelasnya menjawab apapun itu, pasti kan itu tadi, dihubungkan dengan pendidikan berbasis fitrah. Karena permasalahan apapun, itu pasti akhir jawabannya ada di dalam Pendidikan berbasis fitrah. “Anakku kok nggak pernah mau belajar”, gimana gimana, dan sebagainya, ya pasti akhirnya seperti itu. Fitrah belajar anak itu kan yang penting anak itu suka bertanya, dijawabnya kayak gitu, yang penting anaknya itu di kondisi yang menyenangkan, tidak dipaksa untuk bisa semua.
10	Hambatan apa yang paling dominan implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan karakter siswa?	Orang tua, ya jelas orang tua itu sangat ini. Misalnya <i>ndek awak dewe iki wes</i> seperti ini. Tapi misalnya orang tua itu nggak pernah itu tadi, nggak pernah hadir, sangat menghambat sekali.
11	Untuk cara sekolah dalam mengatasi hal tersebut itu bagaimana?	Biasanya ini, biasanya itu komunikasi wali kelas dengan orang tua. Kalau misalnya sudah kayak gitu, nggak pernah hadir. Intinya pokoknya diajak hadir parenting sih, misalnya ada kajian-kajian di sekolah gitu hadir, tapi kok dia itu nggak hadir gitu loh, <i>yaopo carane, gak iso</i> , karena itu <i>wes hak mereka yo</i> . Kenapa bunda kok nggak ikut? Sampai ditanyakan, kenapa bunda kok nggak bisa hadir? Cara tersebut lebih ke berhasil atau masih ada banyak yang belum sadar? Kalau secara persentase banyak yang ikut memang, tapi kan yang menjadi penghalang kan mereka-mereka yang nggak ikut, yang tidak hadir dan sebagainya. Akhirnya ya itu tadi, nggak sesuai dengan kita, cara membersaminya anak-anak. Lah anak-anak <i>ndek kene iku, lek misale salah yo dielingno</i> , dikasih masalah-masalah kehidupan sehari-hari, <i>iki</i> dan sebagainya. Kalo di <i>omae</i> (rumahnya) <i>iku gak oleh, wes</i> seperti itu aja.
12	Bagaimana sistem evaluasi karakter siswa yang	Kan biasanya kalau muncul di catatan SPA itu kan mesti diingatkannya waktu afirmasi pagi, setelah sholat dhuha, setelah sholat dhuha kan pasti ada guru

	diterapkan di MI Syihabuddin?	yang memberikan afirmasi pagi, jadi evaluasinya kan setiap hari. Pada saat afirmasi “Dari catatan SPA kemarin anak-anak, masih ada yang berkata-kata seperti ini, masih ada yang bully sampai nangis. Jangan ya nak!, soale <i>ngene ngene ngene</i> ” jadi mesti dibahas itu sama anak-anak.
	➤ Berarti setiap pagi itu kan beda <i>nggih</i> yang menyampaikan afirmasi?	Iya, beda. Terus mesti langsung ditanya, SPA kemarin gimana? Kalau kondusif dikasih pujian, apresiasi, “MaasyaaAllah, Alhamdulillah, terima kasih, anak-anak kemarin itu sudah tidak ada sesuatu yang berarti, kondusif.”
	➤ Kalau untuk evaluasi di akhir semester?	Kalau misalnya disini kan setiap akhir semester anak-anak kan dapat medali. Medalnya itu dari mana? Medalnya dari perjuangan mereka selama satu semester, di buku ibadah, di buku akhlak, kemudian di tata tertib, dan akhlak sehari-hari. Ya itu <i>lek</i> akhlak sehari-hari observasi walas, kan bis itu dilihat. Kalau buku akhlak itu dilihat dari buku akhlaknya, apakah banyak stikernya, melakukan apa <i>nggak</i> . Buku ibadah ya dari rekapan itu tadi, kemudian tata tertib juga observasi. Terus ada juga rekapan dari kesiswaan kan, yang terlambat, yang atributnya tidak lengkap, di kesiswaan kan ada, nah yang nilainya bagus-bagus, dia dapat medali emas, yang agak ini dapat medali perak, yang kurang dapat medali perunggu, yang tidak sama sekali itu dapat pin harapan, yang tidak sama sekali melakukan sholat, <i>pokoake akhlake wes ngono iku</i> , buku akhlak <i>yo gak ngelakoni</i> , tata tertib <i>iku yo wes</i> terlambat terus, ya itu pin harapan.
	➤ Berarti itu setiap anak dapat?	Tetap ada. Tapi beda, disesuaikan. Ini sebenarnya penghargaan <i>nggih</i> , bukan label, karena dia itu bisa berubah, semester depan bisa berubah. Ada kesempatan untuk berubah. “Ohh aku <i>saiki perak, mben tak anu wes</i> ”. Kayaknya kedepannya ini jangan medali terus, takutnya anak-anak bosen, jadi bisa sesuatu yang bisa dipakai atau apalah gitu.

Informan : G1
 Jabatan : Wali Kelas Fase Rendah
 Hari/Tanggal : Jum'at, 17 April 2026
 Waktu : 09.10 - Selesai
 Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perencanaan dalam menyusun pendidikan berbasis fitrah untuk mendukung perkembangan karakter siswa?	Pendidikan berbasis fitrah itu kan sudah ada di visi misi. Karena dia sejalan dengan visi misi, akhirnya kan anak-anak sudah di test STIFIn semuanya. Nah, STIFIn itu kan untuk mengetahui lima kecerdasan siswa itu. Dari hasil STIFIn, kita tahu gaya belajar dan karakternya siswa, seperti apa siswa dalam kecerdasan. Nah, kalau untuk menyusun pembelajarannya, pasti sifatnya sama. Hanya bedanya gaya belajarnya saja. Kalau menyusun pembelajarannya di RPP semuanya kita sama. Hanya nanti pas waktu pelaksanaan kita sesuaikan dengan hasil STIFIn-nya. Kemudian kalau memang kan di hasil STIFIn-nya sudah ada kaya strateginya apa, terus gaya belajarnya seperti apa yang cocok. Misalnya <i>sensing</i> gaya belajarnya seperti ini, <i>feeling</i> gaya belajarnya seperti ini. Nanti dari situ kita biasanya menyusun pembelajarannya ini sesuai dengan karakter yang ada di situ. Jadi gambaran besarnya sudah ada.
	➤ Tapi untuk pembuatan modulnya itu tetap sama?	Tetap sama, hanya kalau di modul ajarnya itu kita yang beda itu cuma bagi anak yang inklusi. Satu anak yang inklusif, sama anak yang kita sebutnya reguler dan non-reguler. Ini nanti kalau reguler dengan target pencapaian, misalnya targetnya 10 soal selesai, kalau anak yang non-reguler ini, kemarin kita melihat seperti tadi, anak yang non-reguler itu termasuk anak yang inklusi, terus keterlambatan belajar. Nah itu kita turunkan greatnya. Sama turunkan LKPD-nya. Misalnya anak yang reguler itu 10 soalnya, nak yang non-reguler itu cuma 5. Tapi nanti rubik sama LKPD-nya sama. LKPD-nya kan sama, hanya kurangi tadi yang reguler 10, yang non-reguler 5. Terus penilainnya turun great.
	➤ Kalau untuk metode yang dipakai dan medianya apakah sama?	Sama, cuma hasil akhirnya yang berbeda.

	➤ Kadang-kadang kan ada anak yang visual, non-visual, itu apakah tetap diberikan metode yang sama?	Nah itu kembali lagi ke modul ajarnya, ke kegiatan intinya. Pasti kan setiap guru sudah tahu karakternya siswa masing-masing. Nah nanti dari situ kita kan pasti menyesuaikan, oh kayaknya cocok deh yang ini. Tapi kita itu enggak langsung, namanya kan pembelajaran berdiferensiasi kan? nah kita ini enggak langsung memfasilitasi anak visual, visual aja pembelajarannya, enggak. Tapi mereka mengikuti semuanya. Pasti kan nanti kalau ada yang visual, nanti pas dia melihat, berarti nanti prakteknya keluar, praktek langsung diluar. Kalau yang anak audio, berarti kan dia cuma mendengar, berarti nanti prakteknya, misalnya ada tugas atau game, percakapan, mendengarkan. Itu kita pokoknya kemarin kesempatannya kita punya tiga cara, tiga step. Jadi mau anak visual, mau anak audio, mau anak kinestetik, dia mengikuti tiga kegiatan, maksudnya tiga rute ini, tapi nanti kita panilaian paling baik yang mana. Jadi diferensiasinya itu masuk semuanya, cuma kita memfasilitasi tiga ini, kan pasti tiga kegiatan ini beda kan, ada yang praktek, misalnya ya tentang contohnya pengolahan pemilahan sampah organik dan non organik di bahasa Indonesia. Anak yang kinestetik, nanti di RPP kita itu kan ada keluar mencari sampah organik atau sampah non organik, terserah kamu diluar, kemudian nanti dia memilah. Nah itu kan kinestetik sudah masuk. Kemudian nanti ada game, misalnya anak-anaknya yang visual bisa lihat. Jadi ada tiga runtutan kegiatan yang bisa dilalui untuk semuanya.
	➤ Berarti bukan langsung dipetakan?	Nggih tidak. Lebih kepada ini sih mbak, kan kalau langsung dipetakan kita kesulitan akhirnya. Otomatis kan setelah, misalnya kelas kita ragamnya banyak, kalau ragamnya sedikit itu enggak masalah. Cuma misalnya kinestetik sama visual itu enggak masalah. Nah, kalau semuanya itu ada? otomatis enggak terfasilitasi kan? Jadi akhirnya kesepakatanannya itu tiga kegiatan, tiga atau empat kegiatan. Nanti yaa itu semuanya melakukan, hanya kan pastinya ada yang menonjol. Jadi kita enggak langsung petakan-petakan.
	➤ Tapi nanti kan dari prosesnya kelihatan?	Nah, itu kan kita belajarnya enggak cuma satu kali saja, tapi setiap hari. Nah dari hasil-hasil yang kita berdiferensiasi tiga kegiatan, pasti mereka punya nilai tertinggi yang mereka bisa. Jadi ibaratnya setara anak yang visual, enggak hanya bisa visual. Yang kinestetik, enggak hanya bisa kinestetik saja. Karena kalau langsung dipetakan susah, otomatis kita harus punya kelas sendiri. Soalnya kan kadang yang visual

		sama kinestetik akhirnya tersiksa. Tersiksanya yang visual, soalnya yang kinestetik kan banyak gerakanya, jadi kalau kita enggak mawadahi semuanya, itu agak susah juga.
2	Bagaimana cara guru mengenali potensi atau bakat minat siswa yang berbeda-beda tersebut?	Kalau bakat minat itu biasanya di awal masuk, pastinya kan guru itu sudah tahu dari asesmennya, terus juga dari keseharian awal, awal-awal kan anak itu sudah kelihatan. Tapi kalau dalam pembelajaran, yaa itu tadi dari kegiatan sehari-hari di RPP yang kita buat, pastinya kan ada strategi-strategi lain. Nah, dari situ mungkin kelihatan bakat minatnya anak. Walaupun secara garis besarnya biasanya itu informasi dari orang tua. Anaknya suka ngomong, suka <i>public speaking</i>, berarti kan kurang lebih dia suka <i>storytelling</i>. Anaknya suka berimajinasi, berarti kurang lebih anaknya bisa senang melukis, senang menggambar. Untuk bakat minat yang berbeda, caranya kita itu disini ada ekstra. Kalau ekstra ini kan memang sudah pilihan dari orang tua sama anaknya. Nah, kalau di pembelajaran itu biasanya kalau kita lebih ingin menggali, itu biasanya di seni. Seni kan biasanya kita tahu, oh anak ini mana yang telaten, anak ini mana yang imajinasinya tinggi, biasanya di situ. Nah, itu kalau untuk pembelajaran sehari-hari, pasti kelihatan kok mbak, mana yang suka ngomong, mana yang suka menggambar, mana yang suka bela diri.
	➤ Kalau untuk STIFIn itu ustadzah, bisa atau tidak bakat minat diukur dari hasil STIFIn-nya itu?	Oh bisa. Jadi di STIFIn itu kan sudah ada macam-macam karakter, anak <i>sensing</i> gimana, anak <i>feeling</i> gimana, dan itu sampai kepada cocoknya <i>pashion</i>-nya dia itu dimana. Kalau misalnya, <i>feeling</i> gitu ya, karena saya berhubungan dengan <i>feeling</i>, saya sendiri <i>feeling introvert</i>. Nah, anak <i>feeling</i> itu seharusnya dia lebih kepada cinta kan, dia lebih kepada melankolis gitu mungkin. Nah, di STIFIn itu sudah ada patokan-patokan, misalnya anak <i>feeling</i> kayaknya nggak cocok kalau mengambil jurusan bisnis, jurusan lebih kepada <i>public speaking</i>, karena harusnya kalau anak <i>feeling</i> itu pandai ngomong, dia suka jadi ladang curhat sama temen-temennya, katanya gitu kalau di STIFIn. Atau mungkin anak <i>sensing</i>, anak <i>sensing</i> nggak cocok ngambil jurusan psikolog, karena dia katanya lebih ke harta, harta kan lebih kepada cuan gitu, per-uangan, jadi cocoknya ngambilnya bisnis gitu, jadi sudah ada plot-plot sendiri, tentang cocoknya ambil jurusan apa, jadi

		sudah sampai dewasa pun, sudah ditentukan hasilnya dari STIFIn ini, bisa sampai menentukan arahnya dia, selagi dia tidak terpengaruh dengan lingkungannya, karena kan katanya kalau di STIFIn itu, 20 persen dari dalam dirinya sendiri, dan 80 persennya itu lingkungan. Nah, selagi lingkungannya memang sudah sesuai jalur, dan sesuai fitrahnya juga, itu masih bisa ditentukan, “eh kayaknya aku nggak cocok, cocoknya ngambil ini,” jadi bisa sampai dia menentukan ke depannya kuliah itu ngambil jurusan apa, sampai pekerjaannya itu seperti apa, itu sudah ada sih di patokannya STIFIn.
3	Metode pembelajaran apa yang digunakan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati siswa?	Kalau itu sih biasanya kan pastinya lebih ke diskusi, presentasi, karena kan kalau diskusi atau tutor teman sebaya, karena kalau tanggung jawab itu kan ada yang individual lebih ke kemandiriannya, kalau yang dalam kelompok berarti kan tanggung jawabnya dia dalam kerjasama tim, itu biasanya kalau metode lebih ke diskusi, presentasi, tutor teman sebaya. Kalau empati itu biasanya kayak berkelompok gitu, atau kalau di luar pembelajaran biasanya kan kita selalu ngasih tahu, maksudnya afirmasi lah yaa, seharusnya seperti apa dengan teman, maksudnya, ketika teman susah. Tapi itu kan yaa sewajarnya batas anak, kita tidak bisa memaksa anak harus empati lebih, tapi alhamdulillah, setidaknya anak-anak itu sudah tahu plotnya, empati ini kalau ada yang kesusahan kita bantu, apalagi gen sekarang, gen-gen anak-anak yang memang agak bodo amat, gitu mbak. Jadi, setidaknya dia tahu, ada yang kesusahan yaa dia bantu, ada yang sedih yaa dihibur, lebih kepada itu sih empatinya.
	➤ Tapi kalau secara penerapan dalam sehari-hari yang ustadzah perhatikan itu sudah mulai terlihat atau bagaimana?	Kalau sehari-hari biasanya kita kan ada pembiasaan akhlak. Di pembiasaan akhlak, setiap bulannya itu bisa dilihat di situ. Terus kalau disini biasanya juga ada SPA, dikontrol sama SPA. Jadi pembiasaan sehari-hari untuk dirinya sendiri itu dikontrol pakai buku akhlak, terus yang pembiasaan untuk di sekolah itu dikontrol sama SPA. Tapi kalau wali kelas, bentuknya wali kelas, mungkin langsung dilihat setiap hari, tapi kalau struktur itu dari pembiasaan akhlak, terus juga kan ada kesepakatan, ada tatib kelas, itu yang membantu akhirnya muncul rasa empati, muncul rasa tanggung jawab. Jadi memupuknya dari situ, ada tatib kelas, tatib sekolah, kemudian ada kesepakatan kelas, ada buku akhlak, ada SPA. Jadi kan setidaknya bisa mengontrol anak-anak tentang sikap tanggung jawab dan empati mereka dari situ, karena kan di SPA juga tidak mencatat kejelekan sosial, tapi juga

		mencatat kebbaikannya juga, jadi bisa tahu kalau mencatat kebaikan, berarti kan empatinya sudah tumbuh, apa yang mereka bantu, misalnya hari ini ada yang berbagi, berarti kan itu sudah menggerakkan rasa empatinya dia untuk membantu teman, untuk berbagi, dan sebagainya.
	➤ Kalau untuk sedekah harian itu bagaimana ustadzah?	Kalau itu sih sebenarnya kita kan Kerjasama dengan Kampung Sedekah. Kampung Sedekah itu namanya ISF (Indahnya Sedekah Fondation), itu yang dinaungi sama pihak ISF. Kebetulan Kampung Sedekah itu lagi ingin kerjasama, dan memang ingin kita menjadi percontohan, karena yang sudah sukses itu adalah Kampung Sedekah, nah sekarang kita lagi menjadi percontohan untuk sekolah, sekolah bersedekah. Jadi itu biasanya dikasih kancleng, jadi anak-anak dikasih kencleng seperti ini (<i>menunjukkan kencleng siswa yang dipakai untuk bersedekah</i>), kemudian nanti ngisinya setiap hari, setiap bulannya nanti dibuka, terus dihitung, kemudian ditentukan programnya. Jadi, memang kalau programnya dari Kampung Sedekah itu dari siswa akan kembali ke siswanya, kembali ke siswanya itu maksudnya bisa bentuk pahala, bisa bentuk <i>reward</i> untuk dirinya sendiri. Kalau yang terakhir ini contohnya mereka pernah dapat sayur gratis, nah dari hasil bulanan dikumpulkan, waktu itu programnya berbagi sayur gratis untuk siswa, terus mereka juga pernah dapat <i>voucher</i> album kue di buk Tin, terus juga pernah dapat hadiah kue untuk dirinya sendiri. Terus kalau untuk berbagi untuk orang lain, jadi nggak tentu programnya itu kembali ke siswa dalam rupa barang, tapi bisa misalnya dari hasilnya bulan ini totalnya misalnya dua juta gitu ya, kan sudah ada plot-plotnya sendiri, nah itu nanti yang berapa persen itu nanti dikasihkan, semisal hari ini bertepatan dengan pondok Ramadhan, kita berbagi-bagi takjil, atau kita mau sumbangkan nih ke panti asuhan, jadi nggak harus kembali ke siswa berupa barang, memang sudah konsepnya ada yang berupa barang, ada yang berupa pahala untuk mereka, tapi anak-anak sudah tahu kok, nah ini seikhlasnya, nggak ada paksaan harus berapa setiap harinya, setiap harinya harus ngisi, dan itu kadang ya dari sisa-sisa uang jajan mereka, jadi nggak tentu mbak, kadang ya uang receh, kadang ya ada yang memang sudah menyisihkan, itu kembali ke anak-anak dan orang tuanya masing-masing.
	➤ Yang menentukan	Dari pihak kampung sedekah, jadi guru itu hanya menjadi anggota, yang bagiannya hanya mengitung,

	programnya itu nanti dari siapa ya ustadzah?	dan menjaga kencelengnya ini biar aman. Mengitung terus disetor, nanti pengurusnya, pengurusnya itu kan dari wali murid, wali murid yang terpilih, kemudian itu yang membuat program, jadi uang terkumpul, baru ada program, kayak beberapa bulan yang lalu juga sempat programnya ingin mengembangkan jiwa wirausaha siswa, jadi dari hasil uang itu, kemudian ini ya dibagi, setiap siswa dimodalin 10 ribu untuk jualan, nanti uang hasil jualannya diambil siswa sendiri, tapi modalnya dari kampung sedekah.
4	Pembiasaan apa yang biasanya dilakukan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati siswa?	Kalau pembiasaan, tadi kembali ke pembiasaan akhlak bulanan, akhlak bulanan itu biasanya berbeda setiap bulannya, dalam satu bulan ini anak-anak harus menjalankan akhlak bulanannya. Dalam satu bulan ini, anak-anak harus menjalankan pembiasaan akhlak bulanannya, fase A misalnya adalah melipat selimut sendiri dan membantu orang tua mencuci piring misalnya, nah itu nanti setiap harinya dia nyentang selama satu bulan, kemudian akhir bulan, kalau dia penuh melakukannya akan dikasih <i>reward</i> stiker sama pihak koordinator buku akhlak, kemudian kalau sudah itu, biasanya di akhir semester nanti ada raport, yang namanya raport non-akademik, raport non-akademik itu seperti ini (sambil menunjukkan hasil raport non-akademik siswa), nah kayak gini, ini kan ada buku ibadah, ada buku akhlak. Biasanya di akhir semester itu kita selalu kasih medali, sebagai bentuk apresiasi usaha mereka, untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap bulannya. Medalinya itu ada tiga kriteriannya, eh ada empat, emas, perak, perunggu, sama pin harapan. Emas itu pasti A, perak itu B, perunggu itu C, nah yang pin harapan ini yang benar-benar perlu ditingkatkan lagi sikapnya, itu sih bentuk pembiasaannya itu dari buku akhlak, terus juga kita selalu biasakan kalau datang salam, senyum sapa salam, terus berdoa, bercermin. Jadi salim dulu ke ustadzah penyambutan, kemudian doa, karena kan kita di atas di depan pintu, habis pintu gerbang itu kan ada kaca, nah itu anak-anak disuruh berdoa pembiasaanya, kemudian habis doa, kalau sudah masuk, kalau hari Senin, pasti ini mbak, kalau gak upacara, atau tahfidz, atau senam, kalau hari Selasa, Rabu, Kamis itu shalat dhuha, terus ada membaca Asmaul-Husna, karena kita setiap hari, membaca Asma-ul-Husna, sama doa, doa sehari-hari, terus shalatnya shalat dzuhur, kalau ke akhlak ya ada SPA untuk pembiasaan. Nah kebetulan karena kita <i>full day</i> , jadi shalat dzuhurnya disini, nah untuk shalat

		Asharnya memang tidak disini, karena kesepakatan dari wali murid itu mintanya karena banyak yang ngaji TPQ, jadi shalatnya langsung di rumah. Kalau untuk pembiasaan sehari-hari di kelas pasti kita kesepakatan kelas, kembali ke kesepakatan kelas masing-masing.
5	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam proses mendidik anak?	Kalau keterlibatan pastinya di awal itu kan kita selalu konsultasi ke orang tua. Misalnya di awal pembelajaran itu kita kan tahu, misalnya anak ini ada hambatan atau nggak, ada kesulitan atau nggak, pasti kita langsung konsultasikan ke orang tua. Tapi kalau untuk bentuknya yang pertemuan, yang seluruh orang tua itu biasanya kita memang sudah sepakat di awal, kalau lapendik (laporan peserta) di setiap STS (Sumatif Tengah Semester) itu lapendiknya guru wajib presentasi. Nah guru wajib presentasi, kemudian setelah itu, habis presentasi kita wajib menyampaikan kekurangan siswa itu dimana. Nah, kalau disini itu kan lapendiknya, STS itu kan sifatnya praktek langsung, jadi tidak ujian tulis. Ujian tulisnya itu baru di akhir. Jadi satu tahun cuma dua kali ujian tulisnya. Jadi harapan kita sebagai ustadz/ah, itu nanti di STS kita plotkan, anaknya “njenengan” kurang ini, ayo sama-sama kita tingkatkan. Nah, harapannya di SAS nanti kan tulis nih, ujiannya tulis, bisa tercapai target. Karena nanti ketika lapendik, ini biasanya orang tua wajib dikasih PPT seperti ini (sambil menunjukkan contoh PPT). Isinya kan ini kompetensi ibadah, jadi dari hasil ibadah tadi direkap, Subuh, Dzuhur, ininya, terus nomor satu, dua, sama sepuluh ini absensi (sambil menjelaskan isi PPT). Nah, kebetulan anak saya, nomor sembilan sama nomor sebelas, dia yang kurang. Terus juga ibadah shalat ini yang perlu ditingkatkan (sambil menunjukkan grafik ibadah shalat). Terus sampai kompetensi mengajinya, sampai per-Mapel pun juga digrafikan. Jadi bentuknya grafik, kita laporannya nanti. Kemudian, kan dari sini kita sudah tahu ini target, misalnya kayak Mapel agama, ini Fiqih, anak saya absen nomor satu, dia kurang. Nah, nanti ini kita konsultasikan ke orang tua. Ayo, biar sama-sama SAS-nya, biar sama-sama dia bisa mencapai target. Nah, kebetulan KKTP kita itu 78. Jadi hasilnya kayak gini, nah ini kan ketahuan nih mbak, padahal kan KKTP-nya disini nih. Nah, ini ada

		satu anak yang dari hasil grafik ini bisa ketahuan, dan ini selalu kita laporkan setiap STS. Kalau SAS, kita memang tidak ada konsultasi lagi, karena itu kan sifatnya langsung hasil akhir. Nah, nanti kita lihat perkembangannya lagi di STS semester 2. Kita konsultasikan lagi dengan orang tua. Kita lihat hasilnya di STS semester 2, ada perkembangan atau enggak, untuk menentukan dia naik atau tetap di kelas. Gitu sih. Kalau untuk yang ke orang tua, kalau ada yang urgent, benar-benar kayak misalnya anak ini butuh ditindaklanjuti, ya “wes” kita langsung japri, biasanya kita langsung <i>sharing</i> gitu. Jadi enggak perlu menunggu STS dulu baru ketemu orang tua.
	➤ Biasanya ada parenting juga nggih ustadzah?	Iya, parenting. Kita mewadahi satu tahun itu satu atau enggak dua kali parenting. Ini pokoknya sebisa mungkin setiap tahunnya ada kegiatan parenting, dan itu sudah kita jadwalkan di Kaldik.
6	Bagaimana strategi yang dilakukan agar siswa menyelesaikan tugas dengan baik?	Kalau strateginya itu tadi ya, kembali ke penyusunan adaptasi tipikal, karena kan enggak semua anak itu punya kemampuan yang sama. Itu tadi. Akhirnya dengan RPP yang kita kategorikan <i>grade</i> tadi, meskipun setiap kelas kan walaupun enggak punya anak inklusi, tapi kan mereka pasti setiap kelas ada satu dua anak yang mengalami keterlambatan belajar. Walaupun keterlambatannya enggak dalam bentuk yang dia anak yang ini banget, cuma anak yang butuh motivasi lebih, itu kita kategorikan keterlambatan belajar. Tapi memang kita sudah punya catatan, kalau anak inklusi kita sudah punya rekam medisnya dari sekolah. Kalau anak yang keterlambatan belajar, kita usahakan konsultasi dengan orang tua dulu. Kalau memang enggak bisa, ya sudah. Jadi kembali ke strateginya, kita usahakan dulu, turunkan <i>grade</i> dulu. Kalau memang dia di <i>grade</i> yang bawah itu dengan LKPD yang berbeda, yang tadi saya bilang regular dan non-regular itu bisa, kemungkinan anak yang keterlambatan ini tadi bisa mengejar menjadi regular, tapi kita enggak ngelompokkan kelasnya.
	➤ Tapi untuk tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya itu ustadzah?	Kalau tanggung jawab pasti mengerjakan, walaupun pastinya dia enggak sampai selesai, itu kita enggak masalah. Karena kan gradenya kan berbeda. Yang penting jadi misalnya kayak anak yang regular dia bisa menyelesaikan mulai mengamati, terus membaca, sampai dia menulis, sampai mempresentasikan misalnya.

		Nah, anak yang keterlambatan atau anak yang inklusi ini, dia cuma bisa mengamati sama menulis. Pastinya kan disini enggak terjadi kurangnya konsentrasi sama yang satunya ini. Nah, kan beda dua nilai. Itu enggak apa-apa. Makanya kita turunkan <i>grade</i>-nya. Ini sudah masuk ke dalam anak yang non-regular. Tapi kan tugasnya tetap sama. Yang penting dia selesai. Tetap mengerjakan. Yang penting sudah berusaha. Walaupun nilainya pastinya enggak sama. Dan itu sudah kita konsultasikan.
	➤ Kalau strategi untuk mendorong siswa agar menyelesaikan dengan baik walaupun dengan kemampuannya yang terbatas, yang penting berusaha mengerjakan dengan baik. Tidak lalai mengerjakan tugas, itu bagaimana ustadzah?	Kalau yang itu, strateginya itu tadi kembali di awal. Strateginya kita konsultasikan dulu dengan orang tua. Dan di kelas itu kan macam-macam, ada yang anak terlambat karena dia malas di rumah. Ada anak yang terlambat karena dia belum bisa baca, calistungnya. Ini kita cari dulu apa masalahnya dia terlambat ini dimana. Kalau anak inklusi kan sudah pasti, karena sudah ada rekam medisnya dari psikolog. Kayak anak saya yang anak yang terlambat ini kita cari tahu dulu. Kayaknya dia ini deh gara-gara enggak bisa ngomong. Contoh misalnya kayak anak saya, Ayman. Dia kan terlambat karena dia gagap. Kalau ngomong masih belum jelas. Terus imbasnya, dia belum lancar membacaarena kegagapannya. Misalnya kayak gini, “waaa wannnn” gitu, dia enggak bisa langsung ngomong wawancara. Jadi butuh proses kan kalo itu. Pokoknya disemangatin terus, sama ini biasanya kita sudah nasehatin dulu ke teman-teman. Pokoknya apapun hasilnya, itu enggak boleh diketawain. Jadi, kita juga meminimalisir bullying gitu. Pokoknya dia “ayo ngerjakan, ayo ngerjakan” dikasih semangat. Kalau untuk strategi pembelajaran yang lain-lain itu kayaknya sama. Kalau diskusi, ya dia tetap ikut diskusi. Kalau berbasis proyek, dia juga tetap menyelesaikan proyeknya. Tinggal kita nilainya sejauh mana saja.
	➤ Kalau tadi kan yang keterlambatan belajar, tapi kan ada juga yang sebenarnya pintar, tapi kadang nggak mengerjakan itu	Kalau itu biasanya kembali ke kreatifan ustadz-ustadzahnya masing-masing. Biasanya kita selalu kasih <i>timer</i>. Ada ustadz/ah yang kasih <i>timer</i>, misalnya kalau sampai jam segini gak selesai itu gak boleh istirahat, ada konsekuensi. Intinya ada sesuatu yang harus dia lakukan, ya berarti itu yang kamu selesaikan. Itu mungkin berlaku di kelas besar. Kalau kelas kecil lebih kepada “ayo kita selesaikan, ustadzah temenin” itu biasanya.

	bagaimana ustadzah?	
	➤ Berarti kalau untuk kelas rendah dan di kelas ustadzah sendiri itu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka mengerjakan tugas itu ditemani?	Iya ditemani, ditanya biasanya.
7	Bagaimana melatih siswa agar bertanggung jawab atas perbuatannya dan mengakui kesalahan yang dilakukan?	Kalau itu pastinya dari ini mbak, dari kesepakatan kelas kan sudah kelihatan, sama dari tata tertib. Kalau untuk melatihnya lewat kebiasaan sehari-hari, terus dari kesepakatan, tapi gini, kalau pengalaman di kelas saya dia sudah tahu konsekuensinya apa, karena kebanyakan yang membuat aturan itu dari mereka sendiri, kesepakatan kelasnya. Misalnya nggak boleh keluar kelas, yang keluar kelas mengajar. Jadi ketika ada yang mau keluar kelas, “Us, mengajar”, langsung dia yang laporan. Tapi kalau untuk mengakui kesalahan ada juga beberapa yang sudah terlatih untuk berkata jujur. Tapi ya ada juga siswa yang memang agak sulit untuk mengakui. Jadi kita ya cuma lebih ke ingatkan dulu, kalau memang dia benar-benar salah ya harus minta maaf, gitu sih ngelatihnya, lebih kepada kembali ke kesepakatan kelas.
	➤ Berarti tidak ada teknik khusus biar mereka kalau berbuat salah mengakui sendiri tanpa disuruh?	Iya gak ada sih, karena kan itu tadi mbak, cuma kita sudah gaungkan sih, setiap afirmasi, kalau ada yang bohong ya ayok sama-sama minta maaf, jujur. Cuma kan itu kadang nggak semua anak bisa melakukan itu, apalagi juga di rumah kan, kita sudah menggaungkan itu, tapi di rumahnya nggak seperti itu, jadi nggak <i>balance</i> . Jadi yang penting ya itu tadi mereka tahu batasannya. Kalau mereka melanggar ya sudah berarti dicabut bintangnya, biasanya gitu, atau langsung konsekuensinya apa gitu.
	➤ Berarti dari mereka sendiri yang nentuin konsekuensi dari peraturan di kelas?	Kalau di kelas saya mereka yang nentuin. Nanti kalau <i>njenengan</i> lihat ada kertas-kertas kesepakatan kelas, itu tulisan mereka sendiri. Ya misalnya ada yang nyanyi di kelas konsekuensinya apa gitu, tapi ya kembali lagi namanya anak-anak yang penting ada beberapa <i>wes lurusss</i> , ada juga yang tidak.
8	Bagaimana pengawasan piket kelas?	Kalau piket kelas, jadi kalau di kelas saya itu ada tim kebersihan, biasanya anak-anaknya yang nentuin kamu nyapu, kamu ngepel gitu, tapi ya itu tadi,

		semuanya kembali ke Walas, yang penting kita sudah mengingatkan, karena itu kan masih kelas 2, yang penting anak-anak tahu kelas ditinggal harus dalam keadaan bersih, walaupun memang sifatnya masih belajar ya, kita tidak menuntut yang harus bersihhh, kinclong, yang penting dia sudah menjalankan piketnya, sudah mau belajar nyapu sudah mau belajar ngepel, ya wes sudah.
	➤ Itu ditemani atau tidak <i>nggih</i> ustadzah?	Kadang saya temani, kadang saya kontrol, tidak harus, tapi mereka sudah tahu sih mbak, saat ini jadwalnya piket, gitu.
	➤ Dicek juga atau tidak <i>nggih</i> kalau selesai piket?	Jarang mbak, ya karena itu tadi, targetnya adalah yang penting mereka melakukan, nggak sampai harus bersihhh, gitu nggak.
	➤ Dicek apa sudah piket atau belumnya?	Iya, biasanya kan sebelum turun, karena kelas saya di atas, itu kan pasti sudah anak-anak setelah selesai sholat Dzuhur berjamaah, anak-anak itu sudah langsung piket. Jadi, tanpa diingatkan iya wes mereka sudah tahu sendiri siapa yang bagiannya piket.
	➤ Untuk siapa yang tidak piket kadang kan ada dalam satu hari ada yang tidak piket atau ada laporan dari anak-anak itu bagaimana?	Kalau tidak piket biasanya langsung dipanggil, maksudnya misalnya dia waktunya piket, tapi sudah pulang, biasanya anak-anak langsung manggil “Hei, Ayman piket, Aiman piket!” gitu, tapi kalau semisal dia sudah pulang, berarti kan bantu temannya yang piket besoknya, itu konsekuensinya tidak tertulis memang, tapi mereka sendiri, biar mengganti piketnya jadi bantu temannya yang piket gitu.
	➤ Berarti tidak tertulis <i>nggih</i> us konsekuensi yang harus bantu temannya di hari selanjutnya?	Sejauh ini ya Alhamdulillah ingat-ingat saja, kecuali mereka tidak masuk.
9	Bagaimana meningkatkan partisipasi kerja kelompok di kelas?	Kalau partisipasi itu lebih cenderung kadang-kadang kelompoknya itu kita acak, karena kalau kelas kecil masih belum terlalu terstruktur kalau diskusi, mungkin nanti bisa tanya di kelas besar seperti apa kalau kepartisipasi, tapi yang jelas kalau di kelas kecil yang penting dia mau mengajak temannya dan mau menerima kelompoknya ini siapa saja gitu, yang penting itu sih, karena kalau di kelas kecil biasanya kalau diskusi itu “nggak mau sama ini, nggak mau sama itu” kayak gitu, yang penting dia mau menerima saja dulu, dan pokoknya mau Kerjasama, setelah memang ditentukan. Biasanya saya memang plotkan,

		anak yang tidak suka sama ini saya coba gabung, ya sebenarnya menerima menerima saja, walaupun kadang agak <i>ngedumel</i> (menggerutu), tapi kalau untuk kerjasamanya ya tetap ikut berpartisipasi walaupun dengan masih agak ini, tapi kalau di kelas besar mungkin sudah lebih <i>legowo</i> (berlapang dada) ya, karena mereka sudah tahu alurnya diskusi itu seperti apa.
➤	➤ Kalau kerja kelompok yang untuk meningkatkan mereka bekerja sama, tidak cuma satu saja yang ngerjain itu bagaimana?	➤ Biasanya langsung saya bagi, karena kan kelas kecil, misalnya kita mau bikin pop up nih, ya wes kamu yang gunting ini, kamu nanti yang gunting yang ini, dalam satu kelompok itu langsung saya bagi gitu, atau biasanya memang ada di kelas saya itu ada satu anak yang memang agak pintar mengarahkan teman-temannya, kayaknya punya jiwa-jiwa pemimpin, kamu nanti seng iku (yang itu) ya, kamu nanti yang ini, jadi anaknya sudah tahu alurnya kalau kerja kelompok ya “ayo kita ngerjain ini, nanti kamu yang gunting, nanti aku yang lem ya.”
	➤ Tapi kadang ustadzah sendiri yang bagi?	Kalau sistemnya banyak, kalau kelompoknya banyak dan tugasnya yang besar, mesti saya langsung bagi, kalau memang tugasnya kelompoknya misalnya hanya bentuk LKPD gitu, “ayo mbak dibagi, bareng-bareng ngerjakannya!” gitu. Tapi memang kalo dibagi sendiri pasti ada anak yang kerja, ada yang nggak, tapi ya itu diingatkan lagi, diingatkan terus. Kadang itu memang dikelompokkan dengan anak yang tidak suka, ibaratnya anak yang tidak suka mau nggak mau dia harus ngajak anak yang tidak disukai, gitu sih.
10.	Bagaimana membiasakan siswa menjadi pendengar yang baik? Kalau di kelas supaya jadi pendengar yang baik.	Jadi kan anak-anak di kelas yang penting dia bisa fokus dulu, ya wes kita kasih ice breaking, kita kasih game dulu, kita arahkan mereka untuk biar fokus dulu.
	➤ Kalau misalnya untuk menimbulkan rasa empati, menghargai orang yang berbicara walaupun bukan ustazah atau siapapun itu?	Kalau itu memang harus diingatkan, kita ingatkan setiap hari, makanya biasanya ada di pembiasaan akhlak bulanan, setiap bulan biasanya pernah kita mengadakan literasi, programnya perpustakaan, wajib berbahasa Indonesia yang baik dan wajib berbahasa Jawa yang baik, kemudian juga kita ingatkan kalau untuk yang sopan, yang ini. Nah itu juga ada di kesepakatan kelas, sama ustadz-ustadzahnya harus gimana, kembalinya ke situ, ke kesepakatan kelas sama pembiasaan.

11.	Selanjutnya bagaimana menanamkan sikap menghargai perbedaan?	Kalau menghargai perbedaan biasanya kita sering kasih nasehat, kadang anak-anak itu kan mainnya kepinginnya yang beda tapi ada 1 anak yang kepinginnya mainnya bareng, itu ada di kelas itu, ya terus kita gaungkan “ayo tidak boleh, semua teman sama, tidak boleh pilih-pilih” gitu, bahkan pernah ada yang sampek saya panggil, nah di situ cenderung sebenarnya tidak kepingin pilih-pilih teman, tapi temannya yang milih-milih dia, memang saya panggil “ayo semua teman sama” jadi alhamdulillah setelah kita sharing dengan anak yang kayak gitu, ya lumayan anaknya juga sudah bisa ngajak teman-temannya yang ini, lebih tepatnya di kelas saya itu banyak yang agak pendiam sih mbak, imbang sih sebenarnya, yang rame sama yang pendiam itu imbang, cuman tidak terlalu yang sampai dia <i>and the geng</i> gitu nggak, nggak terlalu. Jadi yang memang rame kadang dia bisa <i>collab</i> lah, maksudnya ngjak “ayo main ini, main ini!” nggak sampai ada perbedaan seperti ini, sampai bertengkar itu nggak, paling ada 1-2 tapi itu pun karena tidak sengaja, bertengkarnya karena tidak sengaja mainan, terus tidak sengaja kena apa, tidak sampai yang “Hei seharusnya kayak gini, seharusnya gitu” nggak, cuman ya harus digaungkan terus.
12.	Bagaimana melatih siswa peka terhadap perasaan teman?	Kalau melatih kepekaan itu sebenarnya, awalnya kan dari rumah mbak, kalau kayak gitu itu sudah dari habitnya di rumah, kemudian di sekolah pasti dia akan peka. Cuma kalau di sekolah kita tinggal mengingatkan terus, ngasih tau, ngasih tau terus, pokok intinnya melatihnya. Terus juga langsung kalau ada teman misalnya nangis, “Ayo coba, coba ditenangin” gitu. Atau misalnya ada temannya yang butuh bantuan “Ayo coba dibantu, kenapa” gitu sih mbak. Cuma kalau melatih secara umum ada kegiatan apa gitu, kayaknya enggak ada, sementara ini enggak ada sih, tapi langsung ke seharian aja.
13.	Kalau untuk hambatan yang sering muncul di kelas dalam proses pengembangan sikap tanggung jawab dan empati?	Pastinya awalnya tidak mendengarkan itu tadi, kalau hambatan ke sikap itu kan kita butuh mengingatkan berkali-kali. Terus hambatannya ya itu tadi, sebagian anak fokusnya main, kita sudah mengingatkan, kayak gini tadi “Ayo beres-beres!” Ada yang sudah langsung, ada yang enggak. Jadi kita harus butuh effort lebih mengingatkannya, mungkin kayak gitu hambatannya Tapi kalau yang hambatan yang sampai parah banget kayaknya enggak, sebenarnya Alhamdulillah mereka kalau masalah tanggung jawab, maksudnya tanggung jawab mengerjakan di kelas, tanggung jawab mengerjakan tugas, tanggung jawab

		di rumah, PR pun mereka alhamdulillah sementara ini masih aman-aman saja, cuma enggak sampai yang tugasnya kelupaan, terus numpuk-numpuk gitu enggak sampai. Kalau sudah diingatkan langsung diperbaiki. Mungkin mereka ya itu tadi, tahu konsekuensi, kayak gitu tadi misalnya mau keluar izin, karena ada konsekuensinya, kalau enggak izin dia ngapain? Berarti kan itungannya keluar tanpa izin, berarti dia mengejar gitu, jadi sudah paham sih. Kayak kemarin latihan soal belum selesai, sudah waktunya UMMI, berarti konsekuensinya adalah habis makan MBG langsung mengejar. Cuma namanya anak ya ada yang iya, ada yang enggak. Tapi alhamdulillah sejauh ini ya cuman satu dua saja sih. Tapi setelah diingatkan ya wes alhamdulillah, enggak sampai yang parah banget hambatannya.
	➤ Kalau untuk faktor eksternal ustadzah? Mungkin dari faktor keluarga atau dari lingkungan yang mempengaruhi sikap mereka?	Kalau mungkin kayak Embun gitu ya, dia kan tanggung jawabnya sudah lumayan oke, tapi empatinya kan karena dia introvert ya akhirnya kan secara Empati tuh dia tumbuh, cuman enggak yang sampai kalau ada temennya jatuh atau temennya kenapa itu nggak sigap, harus apa? harus apa? gitu kan bingung. Itu memang faktornya dari keluarganya yang kayaknya memang terlalu memanjakan, tapi alhamdulillah sudah konfirmasi kan memang, “anaknya memang lembut ustadzah” katanya begitu, jadinya yam au nggak mau kalau eksternal itu kan harus dua arah ya mbak, maksudnya kalau orang tuanya sudah seperti itu ya sudah, yang penting disini dia ada ilmu baru lah yang dipelajari, walaupun di rumah dia seperti apa ya sudah. Itu enggak bisa kalau kita <i>ngoyo</i> (memaksakan diri melakukan sesuatu secara berlebihan), masalahnya kan itu sikap ya, tanggung jawab sama empati itu kan sikap yang harusnya dibiasakan di awal gitu kan <i>nggih</i>, sedangkan kalau dari sekolah aja itu kayaknya gak akan maksimal, karena kan yang lebih banyak kan di rumah. Kalau di sekolah dia sudah berempati, tapi di rumahnya tidak digaungkan lagi, tidak diingatkan lagi, tidak diajak untuk mengenal studi kasus studi kasus yang intinya tentang empati, ya wes gak bakalan ya itu nalurinya akan kayak belum ada gitu, mungkin nanti bakalan ada ketika dia sudah besar. Tapi ya kalau untuk ini enggak ada sih mbak, hambatannya ya itu sih, kalau untuk tanggung jawab alhamdulillah gak ada sih, kebetulan di kelas ini orang tuanya cenderung yang memang responsif ya,

		maksudnya enggak yang terlalu menyepelekan juga. Jadi setiap ada tanggung jawab atau ada tugas apa, atau ada informasi apa yang kiranya perlu, dibutuhkan oleh anaknya, itu langsung, walaupun ada kayak Rania gitu <i>nggih</i> , sebenarnya ibunya juga responsive, cuma terkadang ibunya jarang buka HP, jarang buka WA gitu, tapi alhamdulillah dari anaknya sendiri, ya kayak gitu, kalau kita di sekolah enggak ngingetin dari anaknya, pasti enggak akan ini. Makanya kayak tadi “Mana kok enggak ditandatangani buku penghubungnya?” berarti kan enggak dibaca buku penghubungnya, dia kan enggak dikasih ke orang tuanya, berarti hafalan hadits gitu, maksudnya ada konsekuensinya, konsekuensi yang sekiranya enggak terlalu ini sih kalau kita, enggak sampai fisik ataupun pukul konsekuensinya enggak.
14.	Untuk mengatasinya kalau semisal muncul hambatan itu bagaimana ustadzah?	Pastinya kita konsultasikan, yang jelas kita konsultasikan sejauh apa, karena kan kalau sikap itu agak lama, beda dengan akademik. Kalau akademik mungkin dia lambat bisa dileskan, pasti ada progresnya. Kalau sikap itu, kita selalu konsultasikan itu tadi, jadi ya ngatasinya kita selalu konsultasi, kita selalu sharing ke orang tua, sejauh ini sih. Dan itu ada bukti validnya, bukti validnya itu nanti kita tunjukkan di buku akhlak, buku ibadah, sama hasil akhirnya nanti dia dapet perunggu, emas, atau perak, atau bahkan sampai pin harapan, “Ayo bunda ini kok bisa dapat pin harapan, mungkin nanti kedepannya bisa dimotivasi” gitu. Jadi mengatasinya cuma konsultasi itu saja.
15.	Untuk menilai perkembangan tanggung jawab sama empati itu langsung per-hari di kelas atau bagaimana <i>nggih</i> ustadzah? Apakah ada instrumen khusus dalam penilaian karakter?	Sebenarnya itu nilai karakter itu dari buku akhlak yang diraportkan mbak, masuknya raport non-akademik. Kalau yang keseharian itu, jadi nanti nilainya Tatib ini, dari nilai Tatib kesehariannya itu nanti kita rekap. Biasanya rekap bulanannya di kesiswaan. Kalau observasi itu wes pasti sehari-hari, itu pasti, cuman kita kan bukti validnya ya itu tadi, cuman rekap bulanan sama buku akhlak, itu saja.
	➤ Jadi kalau buku akhlak itu memang dari sekolah? yang rekap harian itu dari wali kelas?	Itu memang dari kesiswaan, tapi nanti yang rekap wali kelas. Jadi dari hasil tata tertibnya anak-anak ini, bintangnya yang dicopot, misalnya dia melanggar apa, kan kelihatan nih ada bintangnya yang dicopot itu mbak. Nah, itu kita tulis dia melanggar yang nomor berapa, nah nanti kita serahkan ke kesiswaan untuk

		direkap. Biasanya nanti digabung rekapannya, ada rekap bulanan, di rekap bulanan itu nanti dishare ke grup, maksudnya ke grup guru, nanti kita yang japri, “Bunda, ananda sudah terlambat misalnya, terlambat dua kali, berarti nanti konsekuensinya ini <i>nggih</i> ” gitu. Karena kita ada buku tata tertib, misalnya terlambat, melanggar itu ada tingkatannya, tingkatan pelanggaran, dan itu langsung ke kesiswaan.
	➤ Berarti yang ngerekap itu wali kelas dulu?	<i>Nggih</i> alurnya gitu, rekapnya kayak absen gitu mbak, buku absen, rekapnya seperti itu, nanti rekap keseluruhan tata tertibnya sama kesiswaan. Kalau konsekuensinya dari rekap itu, kita langsung konsekuensi sehari-hari. Nah, tapi nanti kan biasanya ada kayak pelanggaran berat gitu ya, nanti kan dari hasil rekapannya kesiswaan, itu biasanya nanti sudah ada kategorinya. Rekap misalnya pelanggaran ini berarti konsekuensinya ini, dan itu sudah disosialisasikan ke orang tua. Soalnya setiap awal ajaran baru kan kita selalu ngasih lembaran, tata tertib, jadwal, kemudian panduan, pokoknya panduan selama kegiatan 1 tahun ini gimana di Syihabuddin.
	➤ Jadi sudah ada dari awal <i>nggih</i> ?	<i>Nggih</i> , Alhamdulillah ya itu tadi mbak, karena kita kan memang niatnya anak-anak itu, harapan kita kan ke depannya, ya nggak hanya baik Akademik, non-akademik, tapi juga memang Akhlaknya kan juga baik, <i>ngoten nggih</i> (seperti itu). Jadi sebisa mungkin kita itu merancang, untuk <i>yaopo carane</i> biar anak itu tadi bisa tertib mengikuti ini, iya mungkin akhirnya sudah terplotkan itu tadi, adanya buku-buku dan tugas-tugas yang lain.

Informan : S1
 Jabatan : Siswa Fase B
 Hari/Tanggal : Jum'at, 17 April 2026
 Waktu : 11.05 - Selesai
 Tempat : Gazebo Depan KB RA Syihabuddin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru pernah menjelaskan tentang bakat yang kamu miliki?	Kalau di depan teman-teman, enggak pernah. Tapi kalau ada Olimpiade, disuruh ikut itu pernah.
	➤ Kamu pernah ikut Olimpiade apa biasanya?	Pernah ikut Olimpiade Sains sama SKI.
2.	Apakah guru sering mengaitkan pelajaran dengan nilai kebaikan atau karakter, seperti tanggung jawab atau empati?	Enggak sering, tapi pernah. Contohnya enggak mengejek kulit orang dan harus sadar diri.
3.	Terus, apakah guru memberi contoh sikap tanggung jawab dan peduli terhadap siswa?	Iya, sering memberi contoh.
4.	Apa yang kamu lakukan jika mendapat tugas dari guru? Pernah enggak lupa buat PR atau lupa enggak ngerjain tugas?	Pernah. Itu gara-gara lupa. Habis itu langsung dikerjakan.
5.	Apa yang kamu lakukan jika melakukan kesalahan?	Minta maaf dengan perasaan menyesal dan berniat tidak melakukannya lagi.
6.	Bagaimana pembagian tugas saat kerja kelompok? Apakah semua anggota kelompok ikut mengerjakan?	Teman-teman langsung memutuskan sendiri dalam kelompoknya. Semuanya ikut mengerjakan.
7.	Apakah kamu melaksanakan piket kelas dengan kesadaran diri?	Iya, enggak pernah lupa piket.
8.	Apa yang kamu lakukan jika ada temanmu yang sedang berbicara atau menyampaikan pendapat, misalnya saat presentasi di depan, pernah kamu enggak mendengarkan?	Pernah
	➤ Dilakukan dengan sengaja atau tidak?	Sadar, tapi tetap enggak mendengarkan. Pernah juga karena tidak sadar, misalnya lagi mengobrol sama teman.
9.	Bagaimana jika ada perbedaan pendapat dalam kelompok? Misalnya kamu punya pendapat	Didiskusikan dulu.

	dan Hanif punya pendapat juga, itu kamu langsung mengalah atau didiskusikan dulu?	
10.	Apa yang kamu lakukan jika melihat temanmu sedih, kesulitan, atau sedang mengalami masalah?	Menenangkan
11.	Apakah orang tua di rumah juga mengajarkan hal yang sama seperti guru di sekolah, seperti tanggung jawab dan empati? Apakah ada peraturan dan konsekuensinya di rumah?	Ada

Lampiran 4 Lembar Observasi Penelitian

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah
dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan empati
Siswa MI Syihabuddin

Tempat Penelitian : MI Syihabuddin Dau kabupaten Malang

Hari/Tanggal : April-Mei

Kriteria Penskoran:

- Skor 1 : Tidak menunjukkan perilaku
- Skor 2 : Kadang-kadang menunjukkan perilaku
- Skor 3 : Sering menunjukkan perilaku
- Skor 4 : Selalu menunjukkan perilaku

Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi saat observasi di lapangan!

Aspek	Objek Observasi	Indikator	Sub Indikator	Skor				Catatan
				1	2	3	4	
Perencanaan Pembelajaran Berbasis Fitrah	Perangkat pembelajaran (RPP/Modul)	Kesesuaian Kegiatan pembelajaran	Kegiatan disesuaikan karakter siswa			✓		Kegiatan pembelajaran telah mempertimbangkan karakteristik siswa.
			Terdapat kegiatan pembiasaan sikap				✓	Terdapat pembiasaan sikap yang mendukung pembentukan karakter siswa.
Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah	Guru	Penyesuaian pembelajaran dengan fitrah siswa	Metode disesuaikan kemampuan siswa				✓	Metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
			Guru memberi kesempatan siswa berkembang sesuai potensinya			✓		Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensinya.
		Keteladanan guru	Guru bersikap disiplin				✓	Guru menunjukkan kedisiplinan sebagai bentuk keteladanan.

			Guru menunjukkan kepedulian kepada siswa			✓	Guru menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada siswa.
Sikap Tanggung Jawab	Siswa	Mengerjakan tugas dengan baik	Mengerjakan tugas tepat waktu			✓	Sebagian besar siswa mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
			Jujur dalam mengerjakan tugas			✓	Siswa menunjukkan kejujuran dalam mengerjakan tugas.
		Bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan	Mengakui kesalahan			✓	Siswa bersedia mengakui kesalahan yang dilakukan.
			Menerima konsekuensi,			✓	Siswa menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.
			Patuh terhadap aturan dan tata tertib			✓	Siswa mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku.
		Piket kelas	Kesadaran dalam melaksanakan piket sesuai jadwal			✓	Piket kelas dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
		Kerja kelompok	Aktif terlibat dalam kerja kelompok			✓	Siswa terlibat aktif dalam kegiatan kerja kelompok.
Sikap Empati	Siswa	Menyimak pembicaraan	Tidak memotong pembicaraan			✓	Siswa tidak memotong pembicaraan saat orang lain berbicara.
			Fokus mendengar		✓		Siswa menunjukkan perhatian saat mendengarkan orang lain.
		Menghargai sudut pandang orang lain	Menerima perbedaan,			✓	Siswa mampu menerima perbedaan pendapat.
			Tidak memaksakan pendapat			✓	Siswa tidak memaksakan kehendak atau pendapat kepada teman.

		Peka terhadap perasaan	Merespon kesedihan/masalah teman			✓	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap kondisi teman.
Lingkungan Sekolah	Lingkungan belajar	Lingkungan mendukung pengembangan karakter	Terdapat kegiatan pembiasaan sikap tanggung jawab			✓	Terdapat pembiasaan sikap tanggung jawab di lingkungan sekolah.
			Terdapat kegiatan pembiasaan sikap empati			✓	Terdapat pembiasaan sikap empati yang dilakukan secara konsisten.

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Wawancara Bersama Kepala MI Syihabuddin
Dok: Kamiliya, 2026



Wawancara Bersama Wali Kelas (Kelas Tinggi)
Dok: Kamiliya, 2026



Wawancara Bersama Wali Kelas (Kelas Rendah)
Dok: Kamiliya, 2026



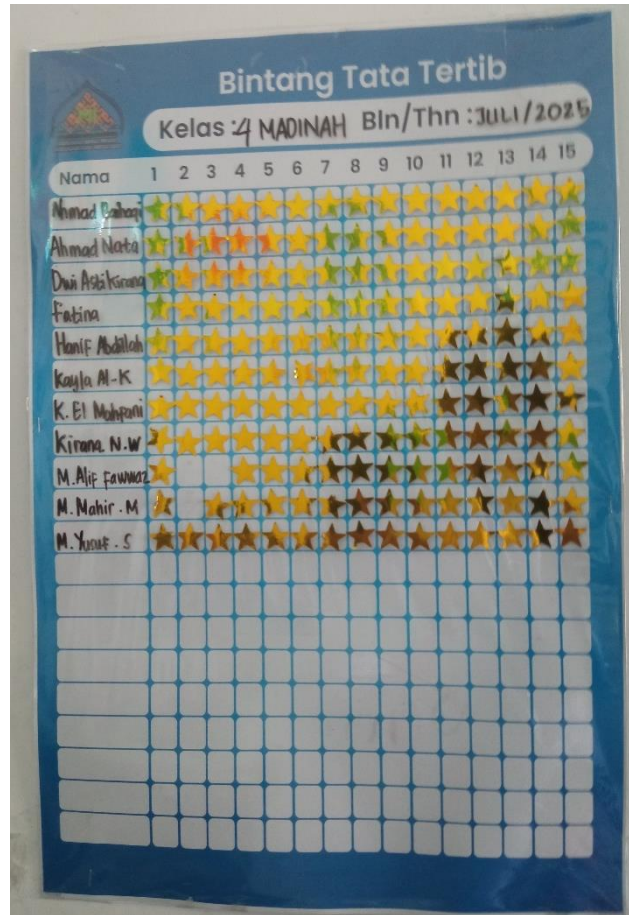
Wawancara Bersama Siswa Fase A
Dok: Kamiliya, 2026



Wawancara Bersama Siswa Fase B
Dok: Kamiliya, 2026



Wawancara Bersama Siswa Fase C
Dok: Kamiliya, 2026



Bintang Tata Tertib
Dok: Kamiliya, 2026



Kenceleng Sedekah Harian
Dok: Kamiliya, 2026



Hasil STIFIn Siswa
Dok: Kamiliya, 2026

• TesSTIFInuntuksiswa dan guru

MI SYIHABUDDIN
Jl. Tirtomulyo 14a Lingsari dan
0856-4356-4189
"Rasakan..."
Main hati
Berorientasi pd orang
Mengukur perasaan
Hangat & ramah
Empatik & simpatik
Mudah tersinggung
Suka ngobrol
Meyakinkan
Lembut & penyayang
Eksitasi Tinggi
Inhibisi Tinggi
Kemitra: CINTA

Mesin Kecerdasan
Feeling
STIFIn
Genetic Intelligence
3 alasan
perlu
Alhamdulillah...
Kami sudah di Test
Info Test STIFIn 085 602 609 530 5750

<https://www.instagram.com/p/DMuyK9uy1N8/?hl=id>

• Orangtuadiberikansertifikast dan e book STIFIntentangputra/putrinya

Tes STIFIn untuk Siswa dan Guru
Dok: Pribadi Sekolah, 2026

- Parenting hasil STIFInsiswa dan guru oleh promotor



Parenting Hasil STIFIn Oleh Promotor
Dok: Pribadi Sekolah, 2026

- Parenting pendidikan berbasis fitrah.



Parenting Pendidikan Berbasis Fitrah
Dok: Pribadi Sekolah, 2026

- Parenting Pendidikan Aqil Baligh sebagai golden age di usia 7-12 tahun



Parenting Pendidikan Aqil Baligh
Dok: Pribadi Sekolah, 2026



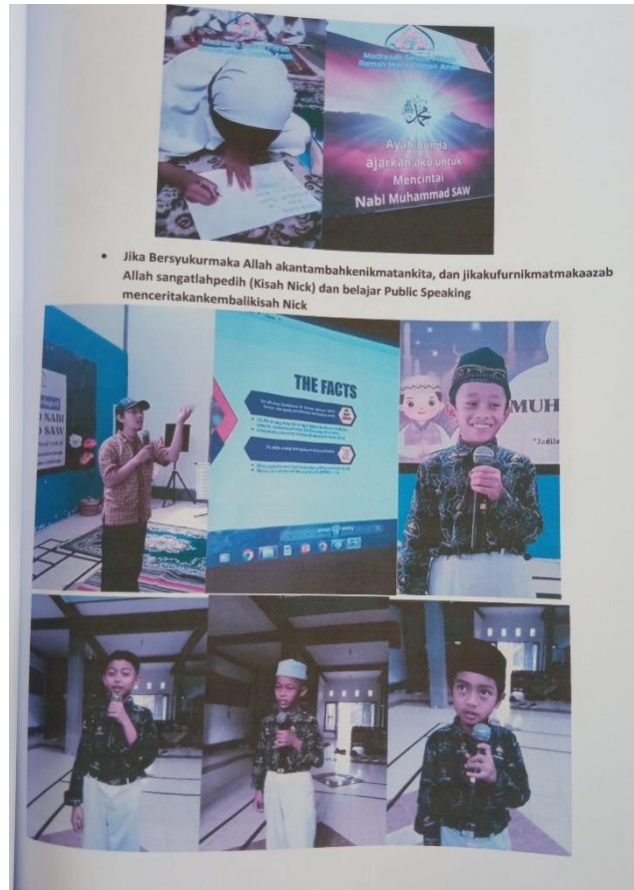
Parenting Membersamai Anak Sesuai Fitrah dan STIFIn
Dok: Pribadi Sekolah, 2026



Petugas SPA (Satuan Penegak Akhlak)
Dok: Pribadi Sekolah, 2026



Pembiasaan Karakter Bulanan
Dok: Pribadi Sekolah, 2026



Kegiatan Motivasi Generasi (MoGe)

Dok: Pribadi Sekolah, 2026



Mengunjungi Teman Sakit dan Takziah

Dok: Pribadi Sekolah, 2026



Kegiatan Keputraan
Dok: Pribadi Sekolah, 2026



Kegiatan Keputrian
Dok: Pribadi Sekolah, 2026

Lampiran 6 Biodata Mahasiswa



Nama : Kamiliyatur Risqiyah

NIM : 220103110129

Tempat, Tanggal lahir : Sumenep, 23 Oktober 2003

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2022

Alamat : Dsn. Girgunung, RT 003/RW 002, Ds. Batubelah Timur,
Kec. Dasuk, Kab. Sumenep, Prov. Jawa Timur.

No. Telepon : 081808462366

Email : risqiyahkamiliatur@gmail.com

Riwayat Pendidikan : - TK Al-Ihsan Batubelah Timur (2007-2010)
- SDN Batubelah Timur (2010-2016)
- MTs 1 Putri Annuqayah (2016-2019)
- MA 1 Annuqayah Putri (2019-2022)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Kamiliyatur Risqiyah
NIM : 220103110129
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis : Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab dan Empati Siswa MI Syihabuddin

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Melang, 10 Juni 2026

d.n. Dekan

Ketua



Wahyuningdah Mala Rohmana, M.Pd